

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

Studi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya
di Wilayah Perbatasan RI-RDTL

Prolog: Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S
Epilog: Prof. Dr. Frans Bustan, M.Lib.

Florens Maxi Un Bria

Florens Maxi Un Bria

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

**Studi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya
di Wilayah Perbatasan RI-RDTL**

Prolog: Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S

Epilog: Prof. Dr. Frans Bustan, M.Lib.

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

Studi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya
di Wilayah Perbatasan RI - RDTL

Penulis:

RD Florens Maxi Un Bria

Desain Grafis:

Sathya Buana

Cetakan Pertama, Agustus 2025
xx + 144 halaman; 140 x 210 mm

ISBN: _____

Penerbit:

Sopia Timur

Karangmojo, Wedomartani, Ngemplak,
Sleman, Yogyakarta

Sanksi Pelanggaran Pasal 7 UU Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah) atau pidana paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak terkait sebagaimana dimaksud ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI ~ iii

DAFTAR SINGKATAN ~ vi

PENGANTAR PENULIS ~ viii

PROLOG ~ xiv

BAGIAN 1 ~ 1

Urgensi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya Di
Wilayah Perbatasan ~ 3

BAGIAN 2 ~ 15

Teori Komunikasi Pastoral Lintas Budaya ~ 17

2.1. PENDAPAT PENELITIAN TERDAHULU ~ 17

2.2. KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ~ 25

2.3. PROSES KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA ~ 27

2.4. MODEL PENDEKATAN KOMUNIKASI LINTAS
BUDAYA ~ 29

2.5. PASTORAL DAN KOMUNIKASI PASTORAL LINTAS
BUDAYA ~ 32

2.5.1. Bidang Pelayanan Pastoral ~ 34

2.5.2. Komunikasi Pastoral ~ 37

2.5.3. Komunikasi Pastoral Lintas Budaya ~ 39

2.5.4. Peran dan Tujuan Komunikasi Pastoral Lintas
Budaya ~ 40

- 2.5.5 Pentingnya Studi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya ~ 44
- 2.6. TEORI ORIENTASI NILAI BUDAYA DAN TEORI REKOGNISI ~ 45
 - 2.6.1 Teori Orientasi Nilai Budaya ~ 45
 - 2.6.2 Teori Rekognisi Sosial ~ 47

BAGIAN 3 ~ 49

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya dan Orientasi Nilai Wilayah Perbatasan RI-RDTL ~ 51

- 3.1 DESKRIPSI SITUS PENELITIAN ~ 51
- 3.2 PROFIL KABUPATEN BELU ~ 51
 - 3.2.1 Letak dan Kondisi Geografis ~ 51
 - 3.2.2 Luas Wilayah ~ 51
 - 3.2.3 Tata Ruang Daerah Perbatasan ~ 52
 - 3.2.4 PLBN Motaain ~ 52
 - 3.2.5 Etnik dan Bahasa, Sistem Sosial dan Orientasi Nilai Etnik (Suku) dan Bahasa ~ 53
- 3.3 PROFIL KABUPATEN MALAKA ~ 58
 - 3.3.1 Profil Kabupaten Malaka ~ 58
 - 3.3.2 Letak Geografis ~ 58
 - 3.3.3 PLBN Motamasin-Kabupaten Malaka ~ 59
 - 3.3.4 Etnik dan Bahasa, Sistem Sosial dan Orientasi Nilai Masyarakat Malaka ~ 60
- 3.4 PROFIL DISTRIK MALIANA ~ 64
 - 3.4.1 Letak Geografis ~ 64

- 3.4.2 Etnik dan Bahasa, Sistem Sosial dan Orientasi Nilai Masyarakat Maliana ~ 64
- 3.5 GAMBARAN KERJA PASTORAL DI WILAYAH PERBATASAN RI DAN RDTL ~ 67
 - 3.5.1 Gambaran Kerja Pastoral di Wilayah Kabupaten Belu ~ 67
 - 3.5.2 Gambaran Kerja Pastoral di Wilayah Kabupaten Malaka ~ 76
- 3.6 PERAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KERJA PASTORAL LINTAS WILAYAH GEREJAWI ~ 85
 - 3.6.1 Kerja Pastoral Lintas Wilayah Gerejawi dan Negara dalam Model Komunikasi Lintas Budaya ~ 85
 - 3.6.1.1 Belajar Antarbudaya dan Perbandingan Lintas Budaya di Wilayah Keuskupan di Timor Barat ~ 87
 - 3.6.1.2 Belajar Antarbudaya dan Perbandingan Budaya di Wilayah Keuskupan Antar Negara ~ 93
 - 3.7 Model Komunikasi Pastoral Lintas Budaya ~ 97

BAGIAN 4 ~ 125

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya dan Implementasinya ~ 127

EPILOG ~ 131

DAFTAR PUSTAKA ~ 135

PROFIL PENULIS ~ 144

DAFTAR SINGKATAN

NTT	: Nusa Tenggara Timur
RI	: Republik Indonesia
RDTL	: Republik Demokratik Timor Leste
FGD	: Focus Grup Discussion
PLBN	: Pos Lintas Batas Negara
TTU	: Timor Tengah Utara
RPJMD	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah
PPI	: Pangkalan Pendaratan Ikan
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
TTU	: Timur Tengah Utara
TTS	: Timur Tengah Selatan
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
NKRI	: Negara Kesatuan Republik Indonesia
SPSS	: Susteran Servae Spiritus Sactus
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
SD	: Sekolah Dasar
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SMA	: Sekolah Menengah Atas
PERDAKHI	: Persataun Karya Dharma Indonesia
PSE	: Pengembangan Sosial Ekonomi
SDM	: Sumber Daya Manusia
SSA	: Sub Sahara Afrika
MNC	: Media Nusantara Citra
UNHCR	: United Nation High Commissioner for Refugees
PAD	: Pendapatan Asli Daerah
TNI	: Tentara Nasional Indonesia

SVD	: Societas Verbi Divina
KPLB	: Komunikasi Pastoral Lintas Budaya
RRHCP	: Rekonstruksi, Refleksi-Historis, Communio-Progrssio
MUB	: Maxi Un Bria

PENGANTAR PENULIS

Mengapa buku ini diterbitkan ?

Buku ini merupakan ringkasan dari disertasi, ketika menyelesaikan studi doktoral komunikasi di Sekolah Pascasarjana Universitas Sahid Jakarta (2019-2022). Saya ingin membagikannya kepada khalayak. Semoga bermanfaat dan memberi perspektif dan pengayaan wawasan dalam pendekatan pastoral lintas budaya. Sebab nyatanya interaksi sosial kemanusiaan dan perjumpaan lintas budaya tidak terhindarkan dalam ziarah hidup berpastoral dan aktivitas sosial kemasyarakatan.

Pada hakekatnya, manusia, komunikasi dan budaya terkoneksi secara integral. Manusia menegaskan identitas diri sebagai makhluk yang berbudaya dari kelompok atau subetnik tertentu melalui proses komunikasi antar dan lintas budaya.

Urgensi studi komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan RI - RDTL adalah karena terdapat keanekaragaman bahasa, budaya, subetnik dan agama berikut hadirnya Pos Lintas Batas Negara di Motaian dan Motamasin yang berpengaruh terhadap komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan. Penulis menemukan strategi dan model komunikasi pastoral lintas budaya di wilayah perbatasan sebagai jalan dalam menyampaikan pesan-pesan damai dan harmoni serta menegaskan identitas kebangsaan dan spirit nasionalisme.

Penulis juga menawarkan pengembangan model dan kompetensi komunikasi lintas budaya para agen sebagai pintu masuk dalam membangun

pemahaman bersama masyarakat di wilayah perbatasan RI-RDTL, meminimalisir kesalahpahaman, memperkuat nasionalisme kebangsaan dan demi mewujudkan *harmoni in diversity*. Karena buku ini adalah ringkasan dari penelitian, maka perlu disampaikan bahwa saat penulis mengadakan riset komunikasi pastoral di wilayah perbatasan, penulis menggunakan paradigma konstruktif interpretif dengan metode kualitatif.

Teori Orientasi nilai budaya Kluckhohn dan Rekognisi Sosial Axel Honneth penulis pilih sebagai dasar untuk penganalisis kinerja dan komunikasi pastoral lintas budaya para agen di wilayah perbatasan RI-RDTL. Adapun kebaruan dalam studi ini adalah ditemukannya model komunikasi pastoral lintas budaya yang berbasis nilai budaya dan praktik rekognisi pastoral lintas budaya yang terarah pada terciptanya *communio* dan *progressio*.

Buku Komunikasi Pastoral Lintas Budaya di Wilayah perbatasan, berusaha untuk menggambarkan praktik hidup menggereja Katolik berbasis budaya oleh warga Katolik di daerah perbatasan, di Kabupaten Belu/Malaka (Keuskupan Atambua) dan Distrik Maliana/RDTL (Keuskupan Maliana). Gambaran tentang praktik komunikasi pastoral lintas budaya berbasis budaya yang selama ini dilaksanakan antara para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di Kabupaten Belu dan Malaka/Keuskupan Atambua dengan para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di Distrik Maliana/RDTL/(Keuskupan Maliana).

Hal ini bertujuan untuk membangun model komunikasi pastoral lintas budaya yang sesuai, yang selain dapat menegaskan nasionalisme, persatuan dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat juga dapat berperan menjembatani perbedaan praktik pastoral dari para pastor dan agen

pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di daerah perbatasan, yakni di Kabupaten Belu dan Malaka/Keuskupan Atambua dengan para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di Distrik Maliana/RDTL/ (Keuskupan Maliana).

Buku ini mudah-mudahan memberi kontribusi bagi kepentingan akademik dan pengembangan komunikasi lintas budaya dalam pelayanan pastoral dan aktivitas sosial kemasyarakatan.

Dari segi akademis, semoga dari buku ini khalayak memperoleh penjelasan dan gambaran tentang teori komunikasi antarbudaya dan lintas budaya, Teori Orientasi Nilai Budaya dan Teori Rekognisi dalam praktik komunikasi pastoral lintas budaya di wilayah perbatasan. Teori Orientasi Nilai Budaya memberi kontribusi dalam memahami perbedaan identitas, orientasi nilai budaya kelompok atau subetnik masyarakat perbatasan, tentang konsep sebuah masyarakat atau kelompok etnis tentang manusia, alam, kerja/aktivitas, relasi antar manusia dan waktu, ruang dan waktu (Liliweri 2016: 66-70). Sementara Teori Rekognisi akan memberi kontribusi dalam pengayaan nilai-nilai komunikasi pastoral di wilayah perbatasan.

Paham tentang orientasi nilai budaya dan rekognisi semakin diperkaya dengan teori kelompok Littlejohn yang memberikan gambaran tentang karakter khas dari sebuah kelompok dan bagaimana para anggota berinteraksi dalam mengembangkan diri sebagai pribadi dan mengembangkan kelompok di mana ia berada. Sikap-sikap keramahan, mendengarkan, terbuka dan bisa kooperatif dalam kelompok memberikan kontribusi yang produktif dalam konteks hidup sosial kemasyarakatan. Sebaliknya sikap tertutup, kasar dan tidak kooperatif cenderung melahirkan kesalah-

pahaman dan mengganggu harmonitas dalam diri sendiri dan dengan sesama kelompok bahkan dengan kelompok-kelompok lain.

Sumbangan Komunikasi Pastoral lintas budaya adalah pengembangan komunikasi lintas budaya dari perspektif pastoral lintas budaya yang bertujuan terbangunnya *communio-spirit* persatuan dan persekutuan dan penghargaan serta pembangunan manusia yang manusiawi sebagaimana ditegaskan dalam dokumen *Communicatio et Progressio* (1971, Artikel 1). Meskipun berbeda bahkan bermusuhan sekalipun sejauh sebagai anggota gereja komunikasi pastoral selalu terarah pada persatuan dan kemajuan kemanusiaan secara utuh.

Komunikasi Pastoral lintas budaya yang dilakukan para agen pastoral sebagai tindakan komunikatif yang membantu masyarakat wilayah perbatasan dalam merawat nasionalisme dan *sense of belonging* terhadap NKRI, mewujudkan persatuan dan harmonitas dalam masyarakat serta mendorong terwujudnya masyarakat yang sejahtera dan manusiawi.

Buku ini juga mencoba mengemukakan perbandingan orientasi nilai budaya masyarakat perbatasan (Belu, Malaka dan Maliana) dengan Orientasi Nilai Kristani dalam Gereja Katolik, yang sangat berguna dalam mengembangkan komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan.

Upaya pengembangan komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan RI-RDTL yang multikultural dapat menggunakan Teori Orientasi Nilai Budaya Kluckhohn dan Teori Rekognisi Sosial Axel Honneth. Pemahaman tentang komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan pada akhirnya berguna untuk mengembangkan Teori Komunikasi Lintas Budaya dengan model komunikasi antar budaya, komunikasi konstruksi sosial dan reflek-

si historis sebagai jembatan dalam membangun *communio*/persekutuan dan pembangunan manusia seutuhnya/*Progressio* di wilayah perbatasan. Bahwasanya pemahaman tentang budaya sendiri dan budaya pihak lain, berikut kompetensi komunikasi lintas budaya yang dimiliki dan dengan membandingkan antara nilai budaya sendiri dan nilai budaya wilayah perbatasan, penulis mengembangkan teori komunikasi lintas budaya dalam lingkup kerja pastoral agen gereja yang disebut komunikasi pastoral lintas budaya.

Pengembangan teori komunikasi lintas budaya dalam komunikasi pastoral lintas budaya bertolak dari pemahaman penulis tentang komunikasi antar budaya, Komunikasi lintas budaya, model komunikasi rekonstruksi sosial, orientasi nilai budaya dan rekognisi sosial. Komparasi dan kolaborasi teori-teori dan model komunikasi di atas akan menghasilkan teori komunikasi pastoral lintas budaya yang terarah pada perwujudan *communio* dan *progressio*; Persekutuan dan pembangunan manusia seutuhnya dalam konteks tindakan komunikasi praktis dan proses komunikasi pastoral lintas budaya yang universal.

Akhirnya saya ingin menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang atas cara dan motivasinya, upaya mengerjakan buku ini menjadi rangkum.

Terimakasih, kepada mendiang Yang Mulia Mgr. Petrus Turang yang telah memberi saya kesempatan untuk melanjutkan studi program doktoral. Terima kasih kepada Prof. Alo Liliweri, M.S. yang berkenan memberikan pengantar pada buku ini. Lebih dari itu karena beliau lah yang membimbing dan menjadi promotor untuk studi doktoralku. Terimakasih yang

sama saya haturkan kepada Co Promotor, Dr. Titi Widyaningsih, M.Si. Kepada Prof. Frans Bustan yang memberikan epilog pada buku ini, saya haturkan terima kasih. Kepada Dr. Yuliana Nana dan Dr. Norbertus Jegalus, M.Fil yang telah memberi inside dan diskusi pencerahan dalam memperkaya pemahaman patut saya haturkan terima kasih. Buku ini saya persembahkan kepada para pendidik, pegiat sosial kemanusiaan, pebisnis dan agen pastoral yang siap melayani dan berinteraksi dengan sukacita dan sukarela di era global. Saya sadar dan yakin bahwa kecakapan komunikasi lintas budaya tetap relevan dalam mengembangkan pelayanan yang efektif, inklusif dan berdampak. Semoga buku ini menginspirasi pembaca untuk studi dan riset lanjutan tentang komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan. Sebagai sebuah karya, tentu terdapat keterbatasan dan khilaf. Karena itu, masukan konstruktif untuk penyempurnaan buku ini, sangat penulis butuhkan. *Salve*.

IKN 14 Agustus 2025

Pada Pesta St. Maximilian Kolbe dan jelang HUT Kemerdekaan RI ke-80

PROLOG

KOMUNIKASI PASTORAL LINTAS BATAS

Alo Liliweri

Profesor Ilmu Komunikasi Lintas Budaya

Universitas Nusa Cendana, Kupang

Buku yang Anda sedang baca ini adalah ringkasan disertasi doktor penulisnya, Florens Maxi Un Bria, yang lebih dikenal sebagai Romo Maxi. Isi buku ini sudah melewati “sensor” akademis, karena telah lulus dalam semua tahapan pendidikan doctoral di Program Pasca Sarjana, Universitas Sahid Jakarta. Romo Maxi masuk program doctor tahun 2019, dan tepat tiga tahun kemudian tahun 2022 dia lulus doctor ilmu komunikasi dengan *yudistum cumlaude*. Saya mengenal dia lebih dari 30 tahun, sejak dia masih frater di Seminari Tinggi St. Michael, Kupang, kemudian tahap demi tahap saya “menggandeng” perjalanan akademik dia untuk meraih gelar akademik tertinggi yaitu doctor ilmu komunikasi.

Sejak awal, waktu kami berdiskusi tentang penentuan topik disertasi, yang ringkasannya dalam buku yang sekarang Anda baca ini, berkulat pada pastoral lintas budaya, yang dalam praktiknya, menghadapi masalah komunikasi. Bahwa, komunikasi sebagai proses pengiriman dan pertukaran pesan dalam hubungan antara sesama agen pastoral maupun antara para agen pastoral dengan audiens tidak akan mencapai sukses, jika mengabaikan prinsip-prinsip komunikasi lintas budaya.

Diskusi kami berlanjut pada situs, terutama yang berkaitan dengan etnik dan tempat tinggal, agar kelak menjadi contoh atau model bagi solusi masalah komunikasi pastoral di manapun para agen pastoral bergiat, paling tidak dalam situasi *social* dan kultural yang mirip. Akhirnya terpilih, situs orang (etnis) Tetun sebagai identitas utama dalam komunikasi. Identitas adalah gagasan multidimensi yang terdiri dari faktor-faktor psikologis dan sosial (Merino & Tileagã, 2011), dan dinegosiasikan hingga para komunikator mencapai pemahaman dan kesepakatan bersama tentang identitas (Ting-Toomey, 1993).

Menurut Banks & Banks (1995), ada dua cara untuk mendekati identitas ketika orang berkomunikasi antarbudaya - antaretnik. *Pertama*, paradigma tradisional menganggap komunikasi sebagai sumber konflik internal dan tekanan identitas, di mana komunikator berusaha mengurangi rasa takut dan cemas (Hall, 1992). *Kedua*, paradigma modern menganggap identitas sebagai gagasan yang hidup dan dinamis, yang (multi) bentuknya bergantung pada konteks sosial dan waktu (Hoffman, 1989).

Di bawah pengaruh kedua pendekatan ini, para akademisi telah mengusulkan berbagai jenis identitas, seperti etnis, seksual, gender, personal, indikasi geografis (Fehan di Malaka, dan Foho di Belu) (Catharina, 1999), religius dan identitas politik untuk menyebutkan beberapa di antaranya. Pada akhirnya untuk memperkuat tesis riset kami sepakat menambahkan Maliana, di Timor Leste, yang sebagiannya juga berbahasa Tetun (Zuzana, 2018). Pada level inilah, konsep komunikasi lintas budaya semakin kuat karena komunikasi antarpersonal-antarbudaya berbahasa Tetun telah melewati batas-batas indikasi wilayah geografis antar kabupaten, bahkan antarnegara.

Meskipun *komunikasi antarbudaya* dan *komunikasi lintas budaya* sama-sama membahas interaksi antarbudaya yang berbeda, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. *Komunikasi antarbudaya* berfokus pada interaksi dan komunikasi aktual antara orang-orang dari budaya yang berbeda, menyoroti tantangan dan peluang yang muncul ketika budaya bertemu dan berbaur. Sementara itu, *komunikasi lintasbudaya* menekankan *perbandingan dan pembedaan budaya*, seringkali melalui riset dan analisis, untuk memahami perbedaannya (Liliweri, 2018). Dalam komunikasi lintas budaya, perbedaan dipahami dan diakui, dan dapat membawa perubahan individu, tetapi bukan transformasi kolektif.

Ketika disertasi ini ditulis, tahun 2022, belum ada AI. Kini, AI mampu menjawab pertanyaan kita, saya kutip kebenaran pengertian komunikasi lintas budaya orang Tetun yang dapat dipahami sebagai proses interaksi dan pemahaman antara individu-individu yang memiliki latar belakang budaya Tetun yang sama atau berbeda (Zuzana, 2018). Meskipun orang Tetun di Belu, Malaka dan Maliana, adalah sama-sama orang Tetun, namun komunikasi lintas budaya tetap penting untuk memahami perbedaan-perbedaan yang mungkin ada dalam interpretasi dan ekspresi budaya.

Beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam komunikasi lintas budaya antara sesama orang Tetun adalah: (1) penggunaan bahasa: bahasa Tetun dapat menjadi alat komunikasi pastoral yang efektif, namun perlu dipahami bahwa ada kemungkinan perbedaan dialek atau penggunaan kata-kata yang berbeda (catatan, misalnya Tetun di Indonesia disebut Tetun Terik, dan Tetun di Malinana terpengaruh oleh kosakata Portugis yang sering disebut Tetun Prasa, yang digunakan secara luas di Timor Leste,

terutama di kota Dili dan sekitarnya. Bahasa ini sering dianggap sebagai bahasa kreol, meskipun klasifikasi pastinya masih diperdebatkan; (2) nilai-nilai budaya: Orang Tetun memiliki nilai-nilai budaya yang kuat, seperti rasa hormat dan kesopanan. Memahami dan menghormati nilai-nilai ini dapat membantu komunikasi pastoral yang efektif; (3) konteks budaya: memahami konteks budaya Tetun, seperti tradisi dan adat istiadat, dapat membantu dalam menginterpretasikan pesan dan perilaku; dan (4) empati dan kesabaran: komunikasi pastoral lintas budaya memerlukan empati dan kesabaran untuk memahami lalu menghormati perbedaan-perbedaan dan menghindari kesalahpahaman. Dengan memahami dan menghormati perbedaan-perbedaan budaya, komunikasi lintas budaya antara sesama orang Tetun dapat menjadi lebih efektif dan harmonis termasuk dalam kerja komunikasi pastoral.

Tentu saja, kerja komunikasi pastoral lintas budaya diharapkan memungkinkan kita membangun scenario dalam, membagikan Injil sebagai kabar gembira, konseling pastoral, menafsirkan Kitab Suci dan menangani praktik budaya. Manfaat komunikasi pastoral lintas budaya yang efektif, adalah: membangun hubungan yang lebih kuat, membangun komunitas yang lebih inklusif, meningkatkan pelayanan pastoral, dan mempromosikan persatuan dan pemahaman terhadap evangelisasi.

Kini, terutama, ketika Romo Maxi memasuki usia pesta perak imamat, maka kita sama bermenung sebagaimana kata-kata bijak tentang "haki-kat perak". Bahwa, perak, baik sebagai logam mulia maupun sebagai elemen simbolis, di samping karena kilaunya perak, maka perak berhubungan dengan emosi, dan perannya dalam memantulkan atau membiaskan cahaya dan kebenaran. Dan, sepanjang 25 tahun ini, keberadaan Romo

Maxi sebagai pastor ibarat “perak” untuk mewakili berbagai konsep seperti kebijaksanaan dan ketahanan, sekaligus telah menginspirasi kehidupan banyak orang karena romo menampilkan kutipan kehidupan mencerminkan nilai, keindahan, dan potensi metaforisnya. ***

DAFTAR BACAAN

- Banks, J.A. (1995) Multicultural Education and Curriculum Transformation. *The Journal of Negro Education*, 64, 390-400. <https://doi.org/10.2307/2967262>
- Catharina Lumien van Klinken (1999) A grammar of the Fehan dialect of Tetun - An Austronesian language of West Timor, Pacific Linguistics Research School of Pacific and Asian Studies The Australian National University Canberra.
- David Hicks: A maternal religion, the role of women in Tetum myth and ritual (1984), (= Special Report. no. 22; Monograph series of Southeast Asia). DeKalb Center for Southeast Asian Studies, Northern Illinois University, OCLC 800516747.
- Hall, S. (1992). The Question of Cultural Identity. In: S. Hall, D. Held and T. McGrew (Eds.), *Modernity and Its Futures*. Milton Keynes. Cambridge: Open University Press.
- Hoffmann, K. (1989) An Introduction to Measurements using Strain Gauges. Hottinger Baldwin Messtechnik GmbH, Darmstadt, 222-227.
- Liliweri, Alo (2018). *Prasangka, Konflik, Komunikasi Antarbudaya*; Prenada Media Group, Jakarta.
- Merino, M.-E., & Tileagă, C. (2011). The construction of ethnic minority identity: A discursive psychological approach to ethnic self-definition in action. *Discourse & Society*, 22(1), 86-101. <https://doi.org/10.1177/0957926510382834>
- Ting-Toomey, S. (1993). Communicative resourcefulness: An identity ne-

gotiation perspective. In R. L. Wiseman & J. Koester (Eds.), *Intercultural communication competence* (pp. 72–111). Sage Publications, Inc.

Zuzana Greksáková (2018) *Tetun In Timor-Leste: The Role of Language Contact In Its Development*, Universidade, De Coimbra.



BAGIAN 1

Urgensi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya Di Wilayah Perbatasan

*“Pelajarilah komunikasi lintas budaya,
bersaudaralah melalui komunikasi
antarbudaya dan hiduplah dalam masyarakat
multikultur” (Liliweri, 2003).*



Urgensi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya Di Wilayah Perbatasan

Komunikasi adalah bagian esensial dari kehidupan dan budaya manusia. Melalui komunikasi manusia dapat mengurangi kecemasan karena adanya ketidakpastian informasi yang dimiliki saat berinteraksi dengan orang lain yang berasal dari latarbelakang budaya, suku, etnis dan negara lain. Dalam konteks komunikasi lintas budaya di wilayah perbatasan Republik Indonesia–Republik Demokrat Timor Leste (RI-RDTL), kompetensi komunikasi lintas budaya juga berguna untuk meningkatkan nasionalisme masyarakat Indonesia di wilayah perbatasan RI-RDTL serentak merawat kedaulatan negara di wilayah perbatasan.

Nasionalisme sebagai kesadaran yang dibangun pemerintahan dan masyarakat sipil dalam menciptakan dan mempertahankan kedaulatan negara di wilayah perbatasan dengan mewujudkan identitas diri dan budaya (Pureklolon 2018:1). Kesadaran dan partisipasi masyarakat perbatasan RI-RDTL dalam merawat dan menjaga kedaulatan negara antara lain terlihat dalam spirit nasionalisme yang selalu ditegaskan dengan menggunakan bahasa Indonesia di wilayah perbatasan, merayakan upacara ulang tahun kemerdekaan RI, hari-hari nasional kebangsaan, dan hadirnya negara dalam melayani kepentingan rakyat di wilayah perbatasan.

Gereja sebagai anggota umat Allah yang anggotanya juga adalah rakyat negara Indonesia, secara sadar dan tegas berpartisipasi dalam menghidupkan dan merawat nasionalisme bangsa dan identitas negara di wilayah

perbatasan. Keterlibatan agen-agen pastoral gereja di wilayah perbatasan RI-RDTL dalam menjaga nasionalisme bangsa dapat terlihat dalam partisipasinya merayakan ulang tahun kemerdekaan Indonesia yang dilaksanakan secara meriah dengan melibatkan berbagai komponen masyarakat. Sebagai contoh ada berbagai pentas budaya yang digelar Gereja dan masyarakat dalam mengisi perayaan ulang tahun negara di wilayah perbatasan. Hal ini menjadi salah satu cara untuk membangun persekutuan dan mempersatu masyarakat. Gereja hadir untuk mewartakan pesan-pesan perdamaian yang mendukung harmonitas dan persatuan masyarakat perbatasan RI-RDTL. Dengan demikian kehadiran gereja dan para agen pastoral memperkuat nasionalisme dan identitas negara RI di wilayah perbatasan RI-RDTL. Gereja di wilayah perbatasan yang melayani beragam umat dengan berbagai latarbelakang budaya yang berkarya dan tinggal di wilayah perbatasan berusaha untuk menjadi agen pembawa damai dan mempersatu dengan membangun komunikasi antar dan lintas budaya.

Hadirnya rumah pastoran Gereja paroki Stelamaris Atapupu dengan para pastor yang selalu terbuka untuk menerima setiap orang yang datang telah mengejawantahkan spirit rumah Pancasila yang inklusif terhadap keanekaragaman dalam interaksi sosial serta kerja bersama di wilayah perbatasan RI-RDTL. Agen pastoral di wilayah perbatasan melakukan tindakan komunikatif dalam semangat merawat nilai-nilai Pancasila dan nasionalisme Indonesia di wilayah perbatasan.

Hal ini menarik karena pada era global dewasa ini perjumpaan dan interaksi manusia dengan beragam perbedaan budaya, orientasi nilai, bahasa, ideologi kebangsaan dan pengalaman lintas regio dan negara tidak terhindarkan. Perjumpaan antar pribadi maupun kelompok lintas budaya dan

negara telah menjadi perhatian banyak kalangan dalam pengembangan diri, dunia kerja, bisnis, kerjasama di wilayah perbatasan dan lintas negara.

Wilayah perbatasan Republik Indonesia dan Republik Demokrat Timor Leste tidak ditempati oleh komunitas monokultural melainkan multikultural. Penduduk Kabupaten Belu berdasarkan data statistik kependudukan tahun 2020; berjumlah 223.176. Sementara jumlah penduduk Kabupaten Malaka 194.700 jiwa. Kabupaten Malaka juga multikultural karena terdapat 1.910 pemeluk agama Islam, 15.345 Kristen, 153.567 Katolik, 241 Hindu 231 dan 21 Budha (Statistik Malaka, 2017) Sementara jumlah Distrik Bobonaro-Maliana Timor Leste 92.000 jiwa. Masyarakat di wilayah perbatasan umumnya menggunakan bahasa Tetun namun sebagian dari mereka menggunakan bahasa Bunak, Kemak dan Dawan atau yang disebut *Uab Meto* (Parera, A. D. M, 1971: 30-38 dalam *Endang Retnowati, 2017: 176*).

Pengguna bahasa Bunak di wilayah perbatasan kurang lebih 100. 000 jiwa dengan sebaran 40. 000 di Kabupaten Belu dan Malaka wilayah Indonesia dan 60. 000 tinggal di Kabupaten atau distrik Bobonaro-Maliana. Mata pencaharian masyarakat perbatasan umumnya adalah petani lahan kering dan sebagian mereka adalah peternak, pekerja swasta dan sebagainya. (Bele Anton, 2019: v-vi). Sistem perkawinan masyarakat perbatasan umumnya terdiri dari perkawinan patriarki yang mengikuti garis keturunan ayah dan matriarki yang mengikuti garis keturunan ibu. Hal menarik bahwa penerapan sistem perkawinan matriarkat di wilayah Maliana. Sebagian Belu dan Malaka berbeda dalam pemahaman dan nilai. Hal-hal ini seringkali mengganggu atau menghambat komunikasi antar dan lintas budaya di wilayah perbatasan.

Dalam kerangka pikir demikian maka dapat dikatakan bahwa komunikasi antarbudaya dan lintas budaya relevan untuk dikaji dan dipelajari karena berguna untuk mengembangkan kapasitas dalam membangun interaksi sosial dengan orang lain maupun kelompok yang berbeda latar belakang budaya, historisitas, pendidikan, politik, negara dan etnik. Komunikasi antarbudaya dan lintas budaya dapat menjadi sarana yang efektif dalam melaksanakan kegiatan bisnis, pendekatan pembangunan dan pelaksanaan tugas-tugas pastoral, seorang gembala atau iman Gereja Katolik sebagai agen pemersatu dan pengayom di tengah masyarakat, utamanya dalam menyampaikan pesan-pesan universal tentang kemanusiaan, perdamaian dan persatuan serta penghormatan terhadap martabat manusia di wilayah perbatasan Republik Indonesia dan Republik Demokratik Timor Leste.

Melalui kompetensi komunikasi lintas budaya para pastor dan para tokoh awam Katolik sebagai agen pastoral dapat meningkatkan perannya di tengah masyarakat perbatasan dalam membangun pemahaman dan harmonitas hidup bersama. Peran para agen pastoral dapat menjadi dukungan yang berarti bagi pemerintah dalam pelaksanaan pembangunan demi mewujudkan kesejahteraan umum di wilayah perbatasan. Adapun dasar dan spirit dari komunikasi lintas budaya yang dapat dikembangkan oleh para pastor Katolik sebagai *agent of change* adalah Amanat Agung Yesus Kristus "Pergilah ke seluruh dunia dan wartakanlah Injil kabar gembira dari Allah kepada segala bangsa" dan meneruskan Warta Injil ke segala bangsa (1996, Dei Verbum art. 7, Konsili Vatikan II). Gereja terpenggil untuk memperkenalkan dan mewartakan Yesus Kristus dan ajaran-Nya yang memuat hukum cinta kasih, nilai-nilai universal dan kemanusiaan. Bertolak dari amanat agung Yesus Kristus para murid diutus ke tengah

dunia untuk mengkomunikasikan kabar gembira yang mendukung terwujudnya harmoni hidup bersama dan terjadinya perubahan yang signifikan di tengah masyarakat dunia. Peran atau fungsi penggembalaan oleh para agen dapat terwujud sejauh mereka memiliki pemahaman dan kecakapan dalam komunikasi lintas budaya karena hal ini berkaitan erat dengan efektifnya komunikasi pastoral dalam tugas-tugas pastoral dan pelayanan di tengah umat dan masyarakat yang beragama budaya, bahasa dan orientasi nilai.

Identifikasi Masalah Pastoral

Wilayah perbatasan negara Indonesia dan Timor Leste dengan sistem penyelenggaraan pemerintah yang berbeda, bahasa yang berbeda, orientasi nilai yang berbeda berikut tingkat pendapatan yang berbeda dapat melahirkan kesulitan tersendiri dalam interaksi sosial.

Migrasi sebagian masyarakat Timor-Timur ke Timor Barat paska referendum 1999, melahirkan dinamika komunikasi sosial baik secara horizontal maupun secara vertikal. Ketidakpastian identitas, perbedaan bahasa dan budaya dan orientasi nilai masyarakat eks Timor-Timur dengan masyarakat lokal, melahirkan perbedaan persepsi tentang pendatang baru, warga baru dan warga lama juga ikut memperkeruh proses komunikasi masyarakat di wilayah perbatasan. Tidak jarang pola komunikasi dalam menyampaikan pesan pembangunan dan damai dari para agensi tidak dapat direspon secara efektif.

Masyarakat di wilayah perbatasan negara Indonesia dan Timor Leste dengan sistem penyelenggaraan pemerintah yang berbeda, keragaman bahasa, orientasi nilai budaya, subetnik sebagai masyarakat multikultural selain

memperkaya di satu pihak tetapi juga dapat menimbulkan kesalahpahaman dalam proses interaksi sosial karena tidak semua orang memiliki kompetensi komunikasi antar dan lintas budaya.

Dalam perspektif politik dan hukum masyarakat wilayah perbatasan Indonesia dan Timor Leste hidup menurut hukum yang berlaku menurut hukum negara masing-masing juga hukum internasional yang berlaku di wilayah perbatasan. Namun dalam konteks sosial kemasyarakatan, sebagian masyarakat wilayah perbatasan yang beragama Katolik, masih memiliki keterbatasan pemahaman berkaitan dengan tugas-tugas pastoral Gereja di wilayah perbatasan, berikut adanya perbedaan penghayatan dan praktik hidup. Karena di satu pihak sebagian masyarakat beridentitas Katolik, namun di pihak lain praktik-praktik ritual budaya dan orientasi nilai-makna dalam hidup kemasyarakatan tetap dihayati. Di sini terdapat perbedaan pemahaman dan penghayatan hidup yang dilatarbelakangi oleh beragam bahasa, budaya dan orientasi nilai.

Masyarakat Timor Barat di wilayah perbatasan RI-RDTL dalam konteks pelayanan gereja Gereja Katolik berada dalam wilayah pelayanan Keuskupan Atambua dan Keuskupan Agung Kupang, Kabupaten Belu, Malaka dan Timor Tengah Utara berada di wilayah pelayanan Keuskupan Atambua. Sementara Kabupaten atau distrik Bobonaro dengan ibukota Maliana berada dalam wilayah pelayanan Keuskupan Maliana wilayah Timor Leste. Di negara Timor Leste, terdapat tiga keuskupan yakni Keuskupan Dili, Baucau dan Maliana. Adapun keuskupan yang berada di wilayah perbatasan adalah Keuskupan Maliana yang wilayah pelayanannya meliputi Distrik Liquesa, Maliana dan Suai. Dalam penelitian ini, kabupaten yang berbatasan langsung dengan Indonesia adalah Distrik Maliana dan Suai.

Sementara di wilayah perbatasan Indonesia, kabupaten yang berbatasan langsung dengan wilayah Timor Leste adalah Kabupaten Belu, Malaka, Timor Tengah Utara dan Kabupaten Kupang. Menurut pembagian wilayah pelayanan Gereja Katolik, Kabupaten Belu, Malaka dan TTU termasuk dalam wilayah pelayanan Keuskupan Atambua sedangkan Kabupaten Kupang dan Kota Kupang termasuk dalam wilayah pelayanan Keuskupan Agung Kupang. Penelitian ini memfokuskan diri pada wilayah perbatasan yakni Kabupaten Belu dan Malaka yang merupakan bagian dari wilayah Republik Indonesia dan Distrik Bobonaru-Maliana yang termasuk wilayah Timor Leste.

Dalam melakukan tindakan komunikasi di bidang pastoral Gereja Katolik di wilayah perbatasan menegaskan bahwa seluruh umat yang mengungsi di Kabupaten Belu dan Malaka diterima sebagai bagian integral dari warga negara Indonesia dan umat Keuskupan Atambua yang mendapatkan hak-hak pelayanan sebagaimana ketika berada di Keuskupan Maliana. Dengan menunjukkan surat baptis sebagai anggota Gereja Katolik dari paroki asal maka mereka akan mendapatkan pelayanan yang sama sebagaimana warga lokal di wilayah perbatasan. Sementara mereka yang saat migrasi kehilangan surat baptis dan surat-surat penting lain dapat mendaftarkan diri pada paroki di mana mereka menetap dan dengan demikian mereka juga mendapatkan pelayanan yang sama. Adapun media yang mempersatukan mereka adalah Sakramen Baptis sebagai dasar untuk persekutuan, partisipasi dan perutusan sebagai umat beriman Katolik dan agen pastoral.

Masyarakat wilayah perbatasan dalam pergumulan dan kegelisahan menghadapi berbagai kemelut hidup dan dinamika komunikasi serta perbedaan budaya mendapatkan penguatan dan pesan-pesan perdamaian dari para

agen pastoral Keuskupan Atambua dan Keuskupan Maliana dengan pola-pola komunikasi lintas budaya.

Kerjasama pelayanan antara Keuskupan Atambua dan Keuskupan Maliana di wilayah perbatasan dapat memastikan bahwa umat mendapat pelayanan spiritual menurut tata cara Gereja Katolik dan memberikan pelayanan administrasi sesuai buku register paroki dan keuskupan saat umat atau jemaat menerima Sakramen Baptis sebagai legalitas menjadi anggota Gereja Katolik di tingkat lokal yakni keuskupan dan Gereja Katolik yang berdimensi universal dengan pusat di Vatikan sesuai Hukum Gereja Katolik.

Komunikasi dan koordinasi pelayanan antar para agen pastoral keuskupan di wilayah perbatasan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi terciptanya harmoni hidup bersama dalam hidup bermasyarakat dan bernegara. Kerjasama yang terwujud merupakan bagian dari proses komunikasi pastoral lintas budaya. Komunikasi dan koordinasi pelayanan di wilayah perbatasan mendukung terwujudnya persatuan, kebersamaan dan menciptakan situasi kebatinan yang kondusif dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat yang manusiawi.

Secara hukum sebagian besar masyarakat eks Provinsi Timor-Timur yang mengungsi ke Timor Barat adalah warga Negara Kesatuan Republik Indonesia yang mendukung otonomi khusus dan integrasi dengan Indonesia. Mereka terus menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat lokal di Timor Barat. Dalam proses adaptasi diri dan komunikasi lintas budaya inilah terjadi perbedaan pandangan dan kesalahpahaman tentang orientasi hidup berikut tindakan-tindakan hidup yang berbenturan de-

ngan aturan-aturan tidak tertulis di wilayah perbatasan.

Dalam konteks komunikasi lintas budaya masyarakat di wilayah perbatasan yang memiliki perbedaan dan juga kesamaan bahasa dan budaya, "Komunikasi merupakan bagian dari perilaku budaya dan subkultur dari suatu masyarakat atau kelompok tertentu, komunikasi merupakan sebuah lensa yang digunakan untuk memandang dunia" (Liliweri 2018: 642). Melalui proses komunikasi lintas budaya sesungguhnya terdapat banyak hal yang dapat dipelajari oleh pribadi maupun kelompok untuk mewujudkan pemahaman bersama, harmonitas dan kebaikan bersama. Sebagaimana ditegaskan Liliweri "Pelajarilah komunikasi lintas budaya, bersaudaralah melalui komunikasi antarbudaya dan hiduplah dalam masyarakat multi-kultur" (Liliweri, 2003).

Tabel 1. 1 Identifikasi Masalah Komunikasi Lintas Budaya di RI-RDTL

Bahasa dan budaya	Orientasi nilai budaya
Perbedaan bahasa dan budaya serta pandangan hidup berpengaruh terhadap pengembangan komunikasi antar dan lintas budaya	1.1 Perbedaan orientasi budaya tentang siklus hidup manusia; kelahiran, kerja dan kematian. 1.2 Terjadinya benturan nilai antara tahapan proses persiapan perkawinan dalam pendekatan adat dan pendekatan gereja.
Terbatasnya jumlah individu yang memiliki kompetensi komunikasi	Belum ada pemahaman bersama tentang penerapan sistem matrilineal dan patrilineal di wilayah perbatasan
Benturan budaya dan nilai yang dihayati dalam sistem perkawinan patriarkat dan matriarkat	Pandangan dan pilihan politik yang berbeda dalam mengikuti pesta demokrasi

Bahasa dan budaya	Orientasi nilai budaya
Keterbatasan pemahaman sebagian masyarakat perbatasan tentang orientasi nilai Kristiani yang berdimensi universal	Pemahaman yang terbatas sebagai anggota Gereja dan warga negara dalam menjalankan hak dan kewajiban.

Pertanyaannya adalah bagaimana gambaran praktik hidup menggereja Katolik berbasis budaya oleh warga Katolik di daerah perbatasan, di Kabupaten Belu/Malaka (Keuskupan Atambua) dan Distrik Maliana/RDTL (Keuskupan Maliana). Bagaimana praktik komunikasi pastoral lintas budaya berbasis budaya yang selama ini dilaksanakan antara para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di Kabupaten Belu dan Malaka/Keuskupan Atambua dengan para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awal Katolik) di Distrik Maliana/RDTL/(keuskupan Maliana)? Bagaimana model komunikasi pastoral lintas budaya yang sesuai, untuk memperkuat nasionalisme di wilayah perbatasan dan dapat berperan menjembatani perbedaan praktik pastoral dari para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di daerah perbatasan, yakni di Kabupaten Belu dan Malaka/Keuskupan Atambua dengan para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awal Katolik) di Distrik Maliana/RDTL/(Keuskupan Maliana)?

Proses komunikasi pastoral lintas budaya yang diperankan oleh para pastor dan agen-agen pastoral di wilayah perbatasan RI-RDTL utamanya di Kabupaten Belu dan Malaka Provinsi Nusa Tenggara Timur dan Distrik Bobonaro-Maliana Wilayah Negara Timor Leste yang menjadi bagian dari

wilayah pelayanan gereja Katolik Keuskupan Atambua-NTT-Indonesia dan Keuskupan Maliana- Timor Leste menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Proses penggembalaan dan pendampingan dengan menerapkan komunikasi pastoral lintas budaya berguna untuk membangun pemahaman bersama tentang nilai-nilai gereja yang berdimensi universal di satu pihak yang mendorong terbangunnya *communio*; persekutuan dan pertumbuhan manusia seutuhnya (*progressio*) dalam dimensi sosio ekonomi dan pada pihak lain mengurangi percekocan, *spoot/ejekan* serta faktor ketidakpastian informasi dalam interaksi sosial.

Perhatian dan penekanan pada proses komunikasi pastoral lintas budaya, pengakuan identitas budaya dan rekognisi masyarakat perbatasan yang berguna untuk membangun pemahaman bersama dan harmonitas dalam interaksi sosial kemasyarakatan dan komunikasi lintas negara.

Pilihan penulis untuk menggunakan paradigma konstruktif interpretif dengan pendekatan kualitatif sangat membantu penulis dalam menemukan benang merah komunikasi pastoral lintas budaya di wilayah perbatasan. Penulis akan memulai teorisasi dengan pemikiran tentang komunikasi antarbudaya dan lintas budaya sebagaimana dikatakan dalam Liliweri (2016: 81), "Kebudayaan merupakan komunikasi dan komunikasi adalah kebudayaan". Keanekaragaman bahasa, orientasi nilai budaya, sub etnik, ketidakpastian dan kesalahpahaman dalam proses komunikasi antar pribadi maupun kelompok dalam masyarakat dapat dipahami dan diselesaikan dengan pendekatan komunikasi lintas budaya, serta penguatan rekognisi sosial para agensi dan masyarakat di wilayah perbatasan.



BAGIAN 2

Teori Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

"Semakin orang memiliki kecakapan dan kompetensi komunikasi lintas budaya, semakin dia dapat mengadaptasikan diri dalam kerja tim multikultural dan pergaulan lintas budaya dan negara. Sebaliknya semakin sedikit pemahaman orang tentang budaya, nilai kelompok dan negara lain semakin kecil peluang untuk terlibat dalam komunikasi lintas budaya." (Maxi Un Bria, 2022)



Teori Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

2.1. PENDAPAT PENELITIAN TERDAHULU

Pembahasan tentang realitas sosial dan komunikasi lintas budaya pengungsi Timor Leste dan masyarakat lokal di Timor Barat dapat dipahami dengan pendekatan universalitas manusia, dan Orientasi Nilai Budaya dan rekognisi.

Beberapa penelitian terdahulu tentang fenomena sosial budaya dan komunikasi lintas budaya menemukan bahwa, *Pertama*, Riset Alkatiri (2018:1-110) "Akses Tanah Dan Kendala Legitimasi Eks-Pengungsi Timor Timur di Kabupaten Belu". Penelitian ini mengemukakan bahwa persoalan eksklusi tanah oleh lembaga adat dan institusi sosial serta keterbatasan akses tanah oleh pengungsi memiliki potensi terjadinya konflik sosial antara pengungsi dan masyarakat lokal di wilayah Timor Barat. *Kedua*, Dhosa (2018), "Pendidikan Kritis dan Aksi Massa Pengungsi Timor-Timur di Timor Barat" (Prosiding Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat), Penelitian tentang kondisi masyarakat pengungsi di Timor Barat khususnya di Desa Noelbaki dan Naibonat wilayah Kabupaten Kupang -NTT. *Ketiga*, Abugre (2018:170-187), dalam penelitiannya tentang *Cross cultural communication imperatives, Critical lessons for Wester expatriates in multinational companies (MNC's) in sub-Saharan Afrika* (2016), *Critical Perspectives On International Business*, Emerald Insight Publishing, menjelaskan bahwa kompetensi komunikasi lintas budaya sangat dibutuhkan untuk menciptakan komunikasi yang efektif antara para karyawan yang berbeda negara dan budaya dalam perusahaan multinasional Barat yang

dibangun di Ghana Afrika. *Keempat*, pentingnya komunikasi lintas budaya menjadi kebutuhan yang sangat relevan untuk dipelajari dunia dewasa ini. Penelitian tentang komunikasi lintas budaya dimulai pada abad ke-19 oleh Edward Bumett Taylor dan Lewis Morgan dengan membuat statistik tentang hal-hal yang mungkin akan bergerak melintasi batas-batas negara yakni ide, ilmu pengetahuan, instrumen musik, buku bergerak lintas budaya dan menghasilkan konsep serta interpretasi baru tentang tatanan baru benda-benda di dunia. Pertukaran ide dan pengetahuan lintas budaya bergerak dari satu lokus ke lokus yang lain dengan mendapatkan tanggapan dan pengembangan sesuai konteks dan kebutuhan yang akibatnya melahirkan gagasan atau pengetahuan yang terus dimodifikasi berkat perkembangan teknologi media dan internet dewasa ini. *Kelima*, Pekerti (2015:1-27) peneliti asal The University of Queensland, Australia dan David C. Thomas dari Simon Fraser University, Canada; *The role of Self Concept in cross-cultural communication*, dalam *International Journal of Cross Cultural Management*, meneliti tentang peran konsep diri dalam perilaku komunikasi antarbudaya. *Keenam*, penelitian yang dilakukan Nakayama dan Halualani (2014: 127-132) tentang *Why critical intercultural communication studies in cross-cultural management research*, *International Journal of Cross Cultural Management*, mengemukakan bahwa ada hubungan erat antara dimensi kekuasaan-hegemoni dalam studi komunikasi antarbudaya. *Ketujuh*, pengaruh nilai budaya dalam komunikasi lintas negara utamanya dalam dunia kerja dan bisnis menjadi hal menarik yang berdampak pada efektivitas kerja berikut mengolah konflik yang terjadi. Hal ini dapat ditemukan dalam Riset yang dilakukan Berchovitch dan Foulkes (2012: 25-47) *Cross-cultural Effects in conflict management: Axamining the nature and relationship between culture and international mediation*, me-

negaskan bahwa kebudayaan berpengaruh kuat atas proses dan efektivitas mediasi internasional. *Kedelapan*, Mayer dan Louw (2012: 3-8), *Managing cross-cultural conflict in organization*, dalam *International Journal of Cross Cultural Management*, Peneliti yang berasal dari Rhodes University, Afrika Selatan menemukan bahwa konflik dalam dunia kerja terutama bidang kerja atau organisasi yang melibatkan para pekerja dari berbagai negara acapkali menimbulkan konflik. *Kesembilan*, Gardner (2010: 241-256), dalam risetnya tentang komunikasi lintas budaya menguraikan bahwa perbedaan pemahaman dapat terjadi di antara para ahli dengan latarbelakang budaya yang berbeda. *Kesepuluh*, kompetensi komunikasi lintas budaya dan tim kerja multikultural sangat dibutuhkan dalam lingkungan bisnis global yang profesional, demikian kesimpulan yang diambil Matveev dan Nelson (2004: 253-270) dalam penelitian tentang *Cross Cultural Communication Competence and Multikultural Team Performance, Perceptions of American and Russian Managers*, bahwasanya kompetensi komunikasi lintas budaya mempengaruhi kinerja tim multikultural.

Tabel 2. 1. Penelitian Terkait

No.	Penelitian dan Judul	Teori	Metodologi dan hasil
1	Estella Carpi , <i>Towards A Neo-Cosmetic Humanitarianism: Refugee Self-Reliance As A Social-Cohesion Regime In Lebanon's Halba</i> , <i>Journal of Refugee Studies</i> Vol. 33, No. 1 _ The Author(S) 2019. Published By Oxford University Press	Kohesi Sosial, negosiasi wajah	Deskriptif kualitatif

No.	Penelitian dan Judul	Teori	Metodologi dan hasil	
2	Anne MC Nevin , <i>Hospitality as a Horizon of Aspiration (or, What the International Refugee Regime Can Learn from Acehese Fishermen)</i> <i>Journal of Refugee Studies</i> Vol. 31, No. 3 - The Author(s) 2018. Published by Oxford University Press	Komunikasi lintas budaya, Hospitalitas-Keramahtamahan Jacques Derrida	Interpretatif, kualitatif	
3	Caitlin Wake , <i>Towards a Refugee Livelihoods Approach: Findings from Cameroon, Jordan, Malaysia and Turkey</i> , <i>Journal of Refugee Studies</i> Vol. 31, No. 3 -The Author(s) 2018.	Komunikasi Lintas budaya, Teori Sustainable Development	Interpretif, kualitatif	Kompetensi komunikasi lintas budaya dalam menggunakan kerangka berpikir pengungsi tentang keberlanjutan mata pencaharian, strategi dan tindakan mereka untuk menjadi mandiri dan keluar dari ketergantungan kepada lembaga donor internasional
4	Johnny Langstedt , <i>Culture, an excuse? -A critical analysis of essentialist assumptions in cross-cultural management research and practice</i> , <i>International Journal of Cross Cultural Management</i> 1-16 The Author(s) 2018 SAGE	Manajemen Lintas budaya dan atribusi sosial	Kritis, Deskriptif, kualitatif	Kebudayaan adalah akar atau penyebab dan tindakan seseorang. Karena itu para manager perusahaan multi nasional penting memberikan perhatian pada pendekatan berbasis budaya dalam memimpin para karyawan. Manager memiliki tanggungjawab untuk memiliki kepekaan dan tanggungjawab terhadap harmonitas dan kebaikan bersama.

No.	Penelitian dan Judul	Teori	Metodologi dan hasil	
5	Dhara Shah dan Michelle Barker, <i>Cracking the cultural code: Indian IT expatriates intercultural communication challenges</i> , <i>International Journal of Cross Cultural Management</i> , 2017, Vol. 17(2) 215–236,	Komunikasi Lintas Budaya dan Pembelajaran sosial	Kualitatif, studi kasus	Pentingnya kompetensi komunikasi lintas budaya dan memiliki pengetahuan tentang norma-norma nilai budaya yang tidak tertulis di negara-negara tujuan para pekerja IT India bertujuan untuk mengurangi ketidakpastian saat bekerja dan menghindari keceasan gagal diterima dalam dunia kerja.
6	Sabine Bacouel-Jentjens, <i>Cross-cultural responses to performance appraisals in Germany and France: A refinement of the picture</i> , <i>International Journal of Cross Cultural Management</i> 1–20 The Author(s) 2015	Komunikasi lintas budaya dan organisasi	Interpretif, kualitatif	Resistensi penilaian formal terhadap para karyawan yang berbeda budaya kerja. Pendekatan penilaian kerja dengan menggunakan sistem penilaian kerja bagi karyawan di negara lain berpotensi melahirkan resistensi.
7	Oriel Thomas (2014) <i>Promoting Cross-cultural Engagement Among the Pastors in the Greater New York Conference</i>	Komunikasi Lintas Budaya	Deskriptif, kualitatif	Mempromosikan keterlibatan lintas budaya di antara para pastor di Greater New York Conference menunjukkan bahwa semangat kebersamaan dapat mengurangi konflik keragaman budaya. Semangat saling mengunjungi dan komunikasi lintas budaya dapat menciptakan persatuan dalam keberagaman pastoral

No.	Penelitian dan Judul	Teori	Metodologi dan hasil	
8	Hedi Heryadi1, Hana Silvana, Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 95-108	Komunikasi antarbudaya	Deskriptif, kualitatif	Tidak ada hambatan dalam komunikasi antarbudaya karena adanya sikap saling menghargai dan menghormati antara etnis pendatang dan pribumi memungkinkan setiap kelompok etnis tersebut untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing.
9	Dominic Busch, <i>Cultural theory and conflict management in organizations: How does theory shape our understanding of culture in practice?</i> International Journal of Cross Cultural Management 12(1) 9–24 The Author(s) 2012	Teori Manajemen konflik	Deskriptif, kualitatif	Manajemen konflik organisasi penting untuk menata berbagai perbedaan dalam organisasi. Budaya memberi pengaruh dalam interaksi sosial. Tindakan setiap individu dalam komunikasi lintas budaya akan berbeda-beda secara signifikan.
10	Sierk Ybema dan Yhung-hae Bhun (2009) <i>Cultivation cultural Differences in Asymetric Power Relations</i> , International Journal of Cross Cultural Management 2009 Vol 9(3): 339–358.	Komunikasi lintas budaya dan Identitas Sosial	Kualitatif, Studi kasus	Ada korelasi antara identitas budaya yang ditonjolkan perusahaan multinasional. Terdapat relasi yang tidak setara antara manager dan para pekerja. Bagi orang Jepang manager ekspatriot dipandang agak negatif setara para pekerja asal Jepang demikian juga sebaliknya. Jadi identitas budaya nasional sebuah negara memberi pengaruh yang signifikan dalam komunikasi lintas budaya yang antara para manager dan pekerja.

Penelitian-penelitian terdahulu dan terkait tentang komunikasi lintas budaya mengemukakan bahwa:

- 1) Perhatian pada komunikasi persuasif dan humanitarian mendorong para pengungsi fokus pada lapangan kerja yang membuat mereka bisa mandiri dan melepaskan diri dari kohesi sosial agama dan kebudayaan.
- 2) Dimensi hospitalitas dan kemurahan hati para nelayan Aceh yang bersolider untuk menolong dan menyelamatkan 1800 pengungsi telah membuka mata UNHCR untuk memperhatikan keramahmatan dalam menangani pengungsi.
- 3) Perbedaan orientasi nilai budaya berpengaruh terhadap kerja tim multikultural pada perusahaan-perusahaan multinasional.
- 4) Kompetensi komunikasi antar dan lintas budaya yang digunakan untuk memahami kerangka berpikir para pengungsi dapat menemukan strategi keberlanjutan mata pencaharian para pengungsi yang menjadikan diri mereka mandiri dan terbebaskan dari kebergantungan kepada lembaga donor internasional.
- 5) Tindakan seseorang dalam dunia kerja dapat dipengaruhi oleh budaya yang melatarbelakanginya.
- 6) Kepekaan untuk membaca norma-norma budaya sebuah masyarakat ataupun bangsa yang tidak tertulis secara eksplisit menjadi salah satu kompetensi komunikasi lintas budaya yang mempermudah para calon karyawan dalam memenangkan kompetensi penilaian dalam seleksi penerimaan tenaga kerja di perusahaan multinasional.
- 7) Sistem penilaian yang menggunakan sistem dari negara tertentu un-

tuk menilai karyawan dari negara lain dapat melahirkan resistensi dan konflik.

- 8) Semangat untuk saling menerima, menghargai dan menerima perbedaan dalam dunia kerja maupun organisasi dapat memperkuat nilai kebersamaan dan mengurangi konflik *interest* di antara sesama anggota organisasi.
- 9) Sikap saling menghargai dan memahami antar para penduduk lokal dan pengungsi di suatu wilayah memberi peluang bagi setiap kelompok etnis untuk menjalankan kebudayaannya masing-masing dan hidup berdampingan secara damai.
- 10) Relasi yang tidak setara karena menonjolkan identitas budaya tertentu lalu mengabaikan identitas budaya lainnya dalam perusahaan multi nasional melahirkan disharmoni dalam komunikasi di dunia kerja antara pimpinan dan karyawan.
- 11) Umumnya penelitian terdahulu dan terkait secara meyakinkan menegaskan bahwa ada hubungan erat antara orientasi nilai budaya dengan efektivitas interaksi sosial kelompok, organisasi dan pekerjaan. Semakin orang memiliki kecakapan dan kompetensi komunikasi lintas budaya, semakin dia dapat mengadaptasikan diri dalam kerja tim multikultural dan pergaulan lintas budaya dan negara. Sebaliknya semakin sedikit pemahaman orang tentang budaya, nilai kelompok dan negara lain semakin kecil peluang untuk terlibat dalam komunikasi lintas budaya.

2.2. KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Komunikasi lintas budaya melibatkan manusia baik sebagai pribadi, kelompok maupun organisasi yang melintasi batas-batas geografis dan sosio antropologis suatu bangsa. Komunikasi lintas budaya melibatkan orang-orang yang berbeda budaya, latarbelakang, entitas dan kelompok lintas agama dan bangsa.

Komunikasi lintas budaya menjadi penting untuk dikembangkan karena setiap negara apalagi lintas negara selalu memiliki berbagai keanekaragaman bahasa dan budaya yang tidak dapat dipungkiri. Sebagai contoh meskipun Timor Leste hanya memiliki luas wilayah negara yang relatif kecil namun dalam wilayah kecil itu sudah memiliki keanekaragaman bahasa daerah dan beragam orientasi nilai budaya yang berkaitan dengan siklus hidup manusia.

Liliweri (2018: 651) menegaskan bahwa komunikasi lintas budaya merupakan sebuah proses untuk mempelajari komunikasi personal maupun kelompok suku bangsa dan ras yang berbeda negara. Hal ini dapat dipahami dengan asumsi dasar bahwa setiap negara merupakan suatu bangsa yang memiliki kebudayaan tersendiri. Dalam kerangka pikir demikian dapat dikatakan bahwa setiap proses komunikasi di antara manusia, kelompok, organisasi maupun komunikasi bermedia yang melintasi batas geografis dan juga batas sosio antropologis dari suatu bangsa dan negara selalu disebut komunikasi lintas budaya.

Komunikasi lintas budaya menjadi sebuah fenomena dalam perilaku komunikasi di era global karena dipicu oleh perubahan sosial dan perbedaan budaya dalam sebuah negara. Perbedaan budaya dalam sebuah negara

menciptakan keanekaragaman pengalaman, nilai, dan cara pandang manusia terhadap realitas dunia. Keragaman di atas melahirkan pola-pola komunikasi yang serupa di antara serumpun negara yang memiliki latar-belakang sama dan hal tersebut ikut mempengaruhi budaya komunikasi (Dedy Kurnia Syah 2018: 11).

Komunikasi lintas budaya membutuhkan kecakapan dan *skill* dari para pelaku komunikasi yang terlibat di dalamnya. Rangkaian definisi dan penjelasan komunikasi lintas budaya berikut dapat membantu khalayak dalam memahami komunikasi lintas budaya.

Menurut Liliweri (2018: 651-651) komunikasi lintas budaya (*cross culture*) umumnya digunakan para ahli untuk menyebut komunikasi antarbudaya (*interculture*). Perbedaananya di antara keduanya terletak pada wilayah geografis atau negara atau dalam konteks rasial (bangsa). Istilah komunikasi lintas budaya juga digunakan untuk menyebut dan membandingkan fenomena sebuah kebudayaan dengan kebudayaan yang lain tanpa dibatasi oleh konteks geografis maupun ras dan etnik. Komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai analisis perbandingan yang memprioritaskan relativitas kegiatan kebudayaan. Berikut ini pandangan beberapa ahli yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya.

1. Menurut Gudykunst dan Kim (2003: 17, dalam Syah (2018: 11). Fenomena komunikasi lintas budaya dipahami sebagai "sebuah transaksional simbolis yang mencakup pertalian individu dari latar belakang budaya yang beragam" Dalam proses komunikasi lintas budaya terjadi interaksi budaya dan nilai di antara manusia dan kelompok yang terlibat.

2. Damen (1987: 23), komunikasi lintas budaya didefinisikan sebagai tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu-individu yang diidentifikasi dengan kelompok yang menampilkan perbedaan antar kelompok dalam pertukaran simbol sosial budaya.
3. Fiber Luce (1991) dalam Liliweri (2018: 652), mendefinisikan hakekat komunikasi lintas budaya sebagai salah satu studi komparatif atau studi perbandingan yang bertujuan untuk membandingkan variabel budaya tertentu berikut konsekuensi atau akibat dari pengaruh kebudayaan dari dua atau lebih yang memiliki konteks kebudayaan yang berbeda.
4. Lusting dan Koester's (2002:49-51) menjelaskan bahwa dalam komunikasi lintas budaya merupakan proses simbolis pada mana orang-orang yang memiliki perbedaan budaya memproduksi simbol kemudian mempertukarkan arti-arti simbolis tersebut.
5. Menurut Williams (1966) dalam Samovar dan Porter (1976) serta dalam Liliweri (2018: 652), pembahasan komunikasi lintas budaya berkaitan erat dengan perbandingan komunikasi antarbudaya dengan menunjukkan persamaan dan perbedaan tentang persepsi, kognisi, sosialisasi dan kepribadian.

2.3. PROSES KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Proses komunikasi lintas budaya pada dasarnya akan mengikuti prinsip terjadinya sebuah komunikasi yang memenuhi unsur-unsur komunikator, komunikan, pesan, media, efek umpan balik, suasana atau konteks berikut gangguan dalam komunikasi. Namun hal yang spesifik membedakannya

dari komunikasi umumnya adalah baik komunikator maupun komunikan memiliki perbedaan yang signifikan baik dalam budaya, batas geografis, negara dan bangsa.

Hal terpenting yang membedakannya dengan kajian keilmuan sosial lainnya terletak pada tingkat perbedaan yang relatif tinggi pada latar belakang pengalaman para pihak yang terlibat dalam proses komunikasi karena faktor perbedaan budaya. Dalam bingkai kajian komunikasi lintas budaya dipahami sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara para individu yang memiliki perbedaan budaya (Young Yun Kim dan Gudykunst 2003: 213 dalam Sambas Syukriadi 2016: 206).

Proses komunikasi lintas budaya berkaitan erat dengan perbandingan perilaku antarbudaya dengan menunjukkan perbedaan dan persamaan sebagaimana dikemukakan Willians (1966) dalam Samor dan Porter (1967) dalam Sambas Syukriadi (2016: 206) sebagai berikut:

1. Persepsi yakni sifat dasar persepsi dan pengalaman persepsi seseorang dalam serta peranan lingkungan sosial dan fisik terhadap pembentukan persepsi seseorang.
2. Kognisi yang terdiri dari unsur-unsur khusus kebudayaan, proses, berpikir, bahasa dan cara berpikir;
3. Sosialisasi berkaitan dengan masalah sosialisasi universal dan relativitas, tujuan institusionalisasi;
4. Kepribadian, berkaitan dengan tipe-tipe budaya pribadi seseorang yang mempengaruhi etos kerja, tipologi karakter atau watak bangsa Intinya

komunikasi lintas budaya lebih terarah pada perbandingan pola-pola komunikasi antar pribadi di antara para peserta komunikasi yang berbeda budaya dalam proses komunikasi.

Adapun alasan dan tujuan mempelajari komunikasi lintas budaya yakni untuk mengetahui varian kebudayaan yang mempengaruhi cara seorang komunikator dan komunikan berkomunikasi (Liliweri 2018: 656). Menurut Liliweri, salah satu aspek yang mesti dipelajari dan dikaji dalam komunikasi lintas budaya yakni pola dan orientasi budaya yang dimiliki oleh para pihak yang terlibat dalam komunikasi lintas budaya.

Penjelasan tentang pola dan orientasi budaya diperkenalkan pertama kali oleh Ruth Benedict dalam karyanya yang terkenal, *The Individual and the Pattern of Culture* yang menekankan kebudayaan sebagai cara-cara yang menjadi dasar kehidupan manusia. Cara-cara tersebut tampak dalam karakteristik kebudayaan yang unik yang pada gilirannya ditampilkan atau dilakukan oleh individu sebagai pribadi yang telah terpengaruh atau dibentuk oleh budaya kelompok tertentu (Goodenough 1966; Lewis dan Berry, 2002 dalam Liliweri 2018: 656-657).

2.4. MODEL PENDEKATAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA

Liliweri dalam Bukunya Prasangka, Konflik dan Komunikasi Antarbudaya (2018: 668-669), mengedepankan beberapa model pendidikan komunikasi lintas budaya sebagai bagian utuh dalam proses meningkatkan pemahaman kognitif dan afektif tentang komunikasi lintas budaya. Pendidikan dan pendekatan komunikasi lintas budaya dapat dipelajari dan dilatih melalui:

- 1) Model Kelompok Tunggal yakni pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan, kapasitas intelektual, olah rasa, dan ketrampilan antarbudaya dari peserta didik terhadap suatu etnik kelompok tertentu.
- 2) Model Pelatihan *human relations* yang menekankan peningkatan kapasitas psikomotorik peserta didik melalui pelatihan agar peserta memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi interaksi antar kelompok yang berbeda latarbelakang budaya.
- 3) Model Rekonstruksi Sosial, yang menekankan relasi kekuasaan sebagai faktor utama yang mempengaruhi relasi antar kelompok mayoritas dan minoritas dalam masyarakat dengan menyusun program yang menekankan kerjasama dan komunikasi yang simetris agar kelompok minoritas dapat mengambil bagian dalam kekuasaan.
- 4) Model Komunikasi Antarbudaya yang menekankan peningkatan kemampuan berkomunikasi antarbudaya melalui peningkatan pengetahuan berbasis kebudayaan dan pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya lintas budaya. Pendekatan ini mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- 5) Model Pendidikan Global yang menekankan pemahaman tentang karakteristik komunikasi global yang terbentuk oleh segmen-segmen global yang hidup dan berkembang di dunia, sehingga individu yang memiliki komunikasi antar dan lintas budaya mampu memasuki lingkungan kerja dalam komunitas masyarakat global yang multikultural.
- 6) Model Berpikir Refleksif dan Historis merupakan sebuah pendekatan yang bertolak dari keyakinan tertentu bahwa meskipun ada keaneka-

ragaman budaya yang berasal dari etnik dan ras yang berbeda namun terdapat aspek-aspek manusia-*human dignity* yang bersifat universal melintasi batas geografis ruang dan waktu di muka bumi.

Model pendekatan komunikasi lintas budaya berkaitan dengan dimensi kognitif dan afektif. Karena itu kajian tentang komunikasi lintas budaya mengarah pada kebudayaan implisit yakni kebudayaan imaterial yang bentuknya tidak kasat mata terlihat secara material atau fisik melainkan tercantum dalam nilai dan norma dari suatu masyarakat (Sambas 2016: 212).

Pendekatan kebudayaan implisit mengandung asumsi bahwa sebuah kebudayaan dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap skema kognitif, tujuan sebuah organisasi dan strategi tindakan yang akan dilakukan. pengorganisasian skema interaksi berikut memiliki pengaruh terhadap setiap proses komunikasi.

Model pendekatan komunikasi lintas budaya juga dikembangkan dengan memperhatikan teori kaidah peran menyangkut sifat dasar yang dimiliki suatu masyarakat, kaidah peran dan hubungan antara aktor dan kaidah peran yang berpengaruh terhadap perilaku tertentu. Lebih jauh komunikasi lintas budaya berkaitan dengan kebutuhan akan pertukaran informasi dalam interaksi pribadi dan budaya demi mengurangi tingkat kepastian sebagaimana dikatakan Berger (1990) dalam Sambas (2016:214).

Efek komunikasi lintas budaya yang dibangun para partisipan yang berbeda latarbelakang budaya dalam menjalin komunikasi baik secara langsung maupun tidak akan berdampak pada terciptanya keterbukaan individu yang terlibat dalam komunikasi lintas budaya. Para partisipan akan me-

ngembangkan sikap respek terhadap budaya lain dan saling percaya untuk mengembangkan hubungan dan kerjasama.

2.5. PASTORAL DAN KOMUNIKASI PASTORAL LINTAS BUDAYA

Kehadiran seorang pastor atau gembala menjadi berdayaguna dan bermakna sejauh ia menegaskan diri sebagai seorang komunikator yangewartakan Firman Allah untuk membimbing dan membangun kesadaran bagi umat yang digembalakan agar ikut berkontribusi bagi terwujudnya kebaikan bersama di lingkungan gereja dan masyarakat.

Istilah pastoral berasal dari bahasa Latin yakni *pastor* yang berarti gembala. Para gembala, yaitu uskup dan pastor paroki yang memiliki tugas khusus baik secara pribadi maupun bersama-sama dalam memimpin awam menuju kehidupan kesempurnaan Kristen (Brown, 1987: p. 36). *The adjective 'pastoral' derives from the image of the shepherd used in both the Old and the New Testaments as a metaphor for God's continuous love and care of His people.* Kata sifat 'pastoral' berasal dari gambar gembala yang digunakan baik di dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru sebagai metafora untuk kasih dan pemeliharaan Allah yang terus-menerus terhadap umat-Nya (Tinti, 2005: p. 1).

Kata gembala selalu dikaitkan dengan tugas penggembalaan, pelayanan, pendampingan dan pengajaran yang dilakukan oleh paus sebagai pemimpin Gereja Katolik sedunia, uskup sebagai pimpinan gereja lokal-tingkat keuskupan, para pastor baik yang melayani di paroki maupun pelayanan kategorial serta para agen pastoral yakni guru agama, suster, frater dan

para awam Katolik yang dipercayakan dalam dewan pastoral paroki.

David Schaal, Ron Harmon dalam *Pastor and Leaders, Field Guide* (2012: 7) menjelaskan bahwa menjadi pastor adalah sebuah panggilan suci bagi orang-orang pilihan dengan alasan yang khusus. Bagi sebagian orang menjadi pastor adalah jawaban yang mendalam dan bersifat abadi terhadap undangan Yesus untuk menjadi penjala dan pelayan manusia. Namun ada juga yang terpenggil untuk melayani karena alasan keterbatasan orang dalam tugas pelayanan. Dan sebagian orang rela untuk menjadi pastor karena keyakinan dan kesadaran diri untuk ikut ambil bagian dalam pelayanan Yesus Kristus sebagai gembala yang baik.

Apapun alasan dan motivasi untuk menerima undangan menjadi pastor atau gembala, panggilan tersebut merupakan panggilan suci. Panggilan bagi seseorang yang memiliki kepedulian hati untuk melayani, mendampingi, meneguhkan dan merawat orang-orang yang dilayani serta memimpin dan membantu mereka mendalami relasi dengan Tuhan dan sesama sebagai sebuah pelayanan yang memiliki misi mulia.

Pastor atau gembala dipanggil untuk melayani dalam tim. Hal ini berkaitan dengan model kepemimpinan kolegial pada mana setiap pastor akan mengambil bagian dalam tugas-tugas pastoral gereja. Ada tugas yang mesti dijalankan secara pribadi namun ada tugas yang mesti dijalankan secara tim. Dalam pelayanan terbentuk tim pastoral sesuai dengan karunia pelayanan dan bidang kerja. Sebagaimana dikatakan David Schaal, Ron Harmon (2018: 8) bahwa: "Pastor bukan superman untuk menjawab segala persoalan. Pastor selalu memimpin dalam spirit kepemimpinan kolegialitas yakni model kepemimpinan yang melibatkan tim pastoral dalam

perencanaan dan pelaksanaan pelayanan serta evaluasi. Di bawah kepemimpinan seorang pastor diharapkan semua anggota tim dapat melayani secara efektif sesuai kebutuhan umat dan misi pelayanan gereja (*The point to all this is simple. Pastors are not called to be all things to all people. Pastors are not called to be the primary caregiver to everyone's needs. Pastors are not responsible for managing all congregational programs, or single-handedly deciding the vision and direction for the congregation. Pastors are called to cultivate a team of people who share leadership. With and under the pastor's leadership, the team cares for the congregation's needs and leads people in mission*).

2.5.1. Bidang Pelayanan Pastoral

Bidang Pelayanan pastoral yang dilakukan oleh pastor dan para agen pastoral umumnya disesuaikan dengan konteks misi Yesus di dunia yakni pe-wartaan kabar gembira bagi khalayak utamanya orang miskin, mendampingi dan memberikan penguatan bagi mereka yang sakit dan membela mereka yang tertawan, tertindas dan mengalami ketidakadilan serta pencerahan dan pemberdayaan sumber daya manusia.

Umumnya bidang pelayanan pastoral dibagi dalam empat bidang yakni:

Pertama, Pelayanan Sakramen

Pelayanan sakramental berkaitan dengan tugas pelayanan gereja untuk menguduskan dan membantu umat mendalami relasi dengan Tuhan dan sesama. Dalam pelayanan sakramental pastor akan melaksanakan tugas-tugas pelayanan spiritual berkaitan dengan siklus hidup manusia yakni

Sakramen Permandian yang berkaitan dengan ritus kelahiran, Sakramen Penguatan berkaitan dengan ritus penguatan bagi aktivitas dan kerja manusia, Sakramen Rekonsiliasi berkaitan dengan ritus perdamaian manusia dengan Allah dan sesama, Sakramen Ekaristi Kudus yang berkaitan dengan pernyataan syukur dan persekutuan manusia dengan Allah, Sakramen Perkawinan untuk mengukuhkan dan meresmikan perkawinan menurut tata ibadat Gereja Katolik, Sakramen Orang Sakit berkaitan dengan pelayanan penguatan bagi orang sakit dan dalam keadaan kritis menghadapi sakaratul maut serta Sakramen Imamat berkaitan dengan tugas-tugas kepemimpinan dan pelayanan seorang imam dalam pelayanan gereja.

Kedua, Pelayanan pastoral care dan Konseling.

Pelayanan *pastoral care* dan konseling meliputi bidang pendidikan, kesehatan, keadilan dan perdamaian, pendampingan buruh dan migran, pendampingan anak dan remaja, pastoral keluarga, orang muda dan berbagai bidang lainnya sesuai kebutuhan dan konteks umat yang dilayani. Semua bidang pelayanan pastoral selain berusaha untuk menjawab kebutuhan umat dan terutama sesuai melaksanakan misi perutusan Yesus di dunia, sebagaimana diproklamasikan dalam Injil Lukas Bab 4: 18-19 "Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia telah mengurapi Aku, untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin; dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang-orang buta, untuk membebaskan orang-orang yang tertindas, untuk memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang."

Menurut Pam Cress dalam (Schaal, Harmon, 2012: 135), pelayanan pastoral merupakan implementasi hidup dan misi Yesus yaitu bahwa setiap

individu dan masyarakat harus diperhatikan dilayani dan didukung dalam pertumbuhannya sebagai manusia yang utuh.

Ketiga, Pastoral Justice and Peace

Dalam *Pastoral Justice and Peace*, Para agen pastoral mengarahkan perhatian pada masalah-masalah sosial kemasyarakatan. Mereka berusaha mengenali dan mendalami masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang berkaitan dengan ketidakadilan dan Hak Asasi Manusia yang menjadi isu-isu global dan bekerjasama dengan elemen masyarakat lainnya yang juga memiliki kepedulian yang sama dalam memandang isu-isu sosial baik di tingkat lokal maupun global, selanjutnya berusaha untuk menanganinya dengan pendekatan nilai kasih, keadilan dan perdamaian.:

“The community actively embraces a life-giving focus directed towards recognising and responding to issues of concern within society generally. Members are encouraged and supported in their efforts to permeate all aspects of life with God’s values of love, justice and peace. Working with like-minded people in the wider community, they continually challenge the unjust treatment of people and their environment, locally and globally” (Anning, 2007: 8).

Pastoral Justice and Peace sebagai bagian dari cara Gereja bermisi ke luar di tengah masyarakat: Para Agen Pastoral dan Komunitas Kristiani secara aktif memberikan perhatian dalam mengenal dan menanggapi isu-isu sosial dan kepedulian terhadap masyarakat pada umumnya. Setiap agen pastoral didorong dan didukung dalam kegiatan-kegiatan yang dapat menjangkau semua aspek kehidupan dengan nilai-nilai kasih, keadilan dan perdamaian. Bekerja dengan orang-orang yang berpikiran sama dalam lingkup yang

lebih luas dalam masyarakat, mereka terus-menerus menantang yang ketidakadilan dalam perlakuan terhadap manusia dan lingkungannya baik secara lokal dan secara global.

***Keempat*, Pastoral Pemberdayaan sosial ekonomi**

Pastoral Pemberdayaan Ekonomi berkaitan dengan pilihan untuk pengembangan ekonomi umat agar bertumbuh dalam arti seutuhnya. Di satu pihak umat mendapatkan asupan spiritual dan pada kesempatan yang sama gereja diutus ke tengah dunia untuk mengembangkan kehidupan sosial ekonomi umat. Pada tingkat gereja partikular di keuskupan, pastoral pemberdayaan sosial ekonomi dikoordinasi dan digerakkan oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi yang memiliki seksi-seksinya di setiap paroki. Pastoral pemberdayaan ekonomi umat bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidup masyarakat di bidang ekonomi melalui kegiatan-kegiatan pelatihan, Balai Latihan Kerja, pendampingan kelompok tani dan ternak serta pengembangan koperasi Credit Union.

2.5.2. Komunikasi Pastoral

Komunikasi pastoral adalah interaksi yang dilakukan di antara para agen yang terlibat dalam pelayanan pastoral untuk menyatukan pemahaman, visi, misi dan program pelayanan. Para agen pastoral yang dimaksud adalah paus, uskup, imam, diakon, guru agama, dewan pastoral paroki dan umat.

Kehadiran gembala di tengah paroki dengan konteks tertentu, membuat komunitas kaum beriman semakin diteguhkan dan dibimbing dan diarahkan kepada penghayatan misi universal gereja di tingkat paroki, keuskupan dan dunia. Kehadiran seorang imam sebagai kepala dalam paroki

merupakan persyaratan yang tak tergantikan baginya karena diangkat secara sah menjadi pastor (Kitab Hukum Kanonik, Kanon no 521, 1, dalam Yohanes Paulus II, 2002: 29-30).

Pastor membangun komunikasi yang aktif bersama agen pastoral demi memperlancar segala pelayanan. Yohanes Paulus II (2001), Pada sidang paripurna Kongregasi Klerus Jumat 23 November 2001 menegaskan bahwa imam atau gembala memiliki peran sentra dalam pelayanan gereja karena mendasari pelayanannya pada relasi fundamen dengan Kristus sebagai Kepala dan Gembala, sebagai representasi sakramental, "relasi imam terhadap gereja dalam relasi imam terhadap Kristus menjadi dasar dan inspirasi bagi relasi imam terhadap gereja" (*Pastores Da Vobis* No, 16, dalam Imam, Gembala dan paroki, 2002; 7).

Eliers (2008: 12-14), menjelaskan bahwa komunikasi pastoral selalu berkaitan erat dengan pastor atau gembala dan segala bentuk pendekatan pelayanan terhadap umat. Komunikasi pastoral berasal dari pastor atau gembala dan segala hal yang berhubungan dengan tugas serta pelayanannya yakni sarana, metode dan isi dari komunikasi agar proses penggembalaan dan pelayanan berjalan efektif. Komunikasi pastoral berkaitan erat dengan tugas pelayanan pastor dengan umat yang dilayani.

Komunikasi pastoral dalam pelayanan juga menggunakan sarana komunikasi sosial untuk percepatan penyebaran dan penyampaian kabar gembira dan berbagai informasi pelayanan. Gereja Katolik memandang perangkat komunikasi sosial sebagai anugerah dan sarana komunikasi yang mendukung persekutuan dan perkembangan umat manusia. Hal ini ditegaskan dalam Instruksi pastoral *Communio et Progressio* (1971; 5) demikian.

“Persekutuan dan perkembangan (*Comunio et Progressio*) masyarakat manusia menjadi tujuan utama dari komunikasi sosial dan sarana-sarannya yakni surat kabar, film, radio dan televisi. Penyempurnaan terus menerus sarana-sarana komunikasi memperluas penyebaran kepada begitu banyak orang dan lebih mudah dijangkau setiap orang. Kehadiran sarana-sarana komunikasi terbaru berkontribusi bagi cara berpikir dan hidup manusia.

2.5.3. Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

Komunikasi pastoral menjadi kebutuhan yang penting diperhatikan dalam pelayanan pastoral di era postmodern dan global dewasa ini. Karena alasan-alasan berikut:

Pertama, Umat beriman Katolik yang dilayani bukan bersifat homogen berasal dari satu sub etnik tertentu melainkan bersifat multikultural, mereka yang datang ke gereja untuk beribadah dan dilayani berasal dari berbagai sub etnik, kelompok dan bahkan negara dengan beragam latarbelakang bahasa, budaya dan orientasi nilai budaya.

Kedua, komunikasi pastoral lintas budaya sejalan dengan amanat agung Yesus Kristus yang mengutus para murid untuk pergi ke seluruh dunia untukewartakan Injil kabar gembira kepada khalayak dengan berbagai latar belakang budaya dan bahasa.

Ketiga, kemajuan transportasi dan teknologi telah mengakibatkan pergerakan-migrasi manusia lintas budaya, wilayah negara dan benua. Hal ini memungkinkan bahwa umat yang dilayani di sebuah paroki pun akan bervariasi dari berbagai wilayah, suku, bahkan dari negara tetangga.

Keempat, kenyataan umat yang multikural dengan beragam budaya dan latarbelakang telah mendorong gereja untuk mengembangkan komunikasi pastoral lintas budaya yang kontekstual dan kontemporer. Karena gereja hidup dalam masyarakat yang terus berubah dan maju sehingga komunikasi pastoral menjadi bagian yang urgen untuk diperhatikan dalam pelayanan demi mengurangi keterasingan, keretakan dan kesalahpahaman dalam interaksi pelayanan.

Komunikasi pastoral dibutuhkan untuk menjawab kebutuhan pelayanan yang kontekstual dalam masyarakat multikultural. Federschmidt (2004: 31-31) dalam *Workbook on Intercultural pastoral care and Counselling* menyatakan bahwa pada zaman postmodern manusia hidup dalam berbagai pengalaman dan beragam budaya dan agama karena itu pelayanan dan pastoral konseling mesti diberikan dalam konteks tertentu yang ditandai dengan meningkatnya keragaman budaya dan pluralitas yang terbuka dan memungkinkan berubah bahkan hilangnya identitas. Pelayanan pastoral dan pastoral konseling juga terarah pada semangat hermeneutik yakni ketertarikan untuk mendalami dan memahami budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dalam pelayanan pastoral.

2.5.4. Peran dan Tujuan Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

1. Peran Para Agen Pastoral dalam Komunikasi Pastoral

Komunikasi pastoral lintas budaya dibutuhkan untuk mempermudah pelayanan pastoral di wilayah perbatasan. Komunikasi pastoral lintas budaya akan diperankan oleh para agen yang terlibat dalam pelayanan pastoral multikultural di wilayah perbatasan. Adapun para agen pastoral yang dimaksud adalah:

- 1) Paus adalah pemimpin gereja Katolik sedunia, sebagai pengganti para rasul yang bertugas di Vatikan. Ia bertugas menggembalakan umat kristiani sedunia melalui kerjasama dengan para uskup di gereja lokal. Tugas-tugas paus adalah menggembalakan umat Kristiani sedunia dan menjaga persatuan umat Katolik sedunia dengan menghargai kekhasan dan perbedaan budaya di mana gereja hadir untuk melayani mereka. Menurut *Dei Verbum* artikel 10, (Konsili Vatikan II) “Menafsirkan Sabda Allah yang tertulis dalam Kitab Suci dan memiliki kewenangan mengajar atas nama Kristus” Setiap tahun paus mengeluarkan surat-surat Apostolik kepada seluruh umat berkaitan dengan refleksi kontekstual tentang kejadian-kejadian terkini dan perkembangan dunia.

Paus juga adalah Uskup Roma yang memimpin dan menggembalakan umat setempat. Sebagai pemimpin gereja Katolik universal, ia bersama para uskup sedunia terikat dalam kepemimpinan kolegialitas yang memiliki kewenangan untuk menjaga persatuan iman umat. Paus juga berperan untuk memberikan ajakan-ajakan pastoral berkaitan dengan perdamaian dunia, solidaritas bersama dan penghormatan terhadap hak-hak asasi manusia,

- 2) Uskup, sebagai pemimpin Gereja Katolik tingkat keuskupan yang dipilih oleh Sri Paus di Vatikan. Uskup berperan sebagai gembala gereja tingkat keuskupan di sebuah wilayah. Ia bertugas untuk menyampaikan pengajaran gereja berkaitan dengan pertumbuhan iman umat dan terutama dalam kaitannya dengan persatuan dan harmonitas hidup bersama di tengah masyarakat multikultural. Seorang uskup memiliki kewenangan untuk menahbiskan atau mengangkat imam-imam melalui penerimaan Sakramen Imamat untuk membantu pelayanannya di

tingkat paroki.

- 3) Pastor paroki, adalah gembala atau pemimpin umat di tingkat paroki yang dipilih dan ditugaskan oleh uskup setempat. Pastor paroki memiliki tugas untuk menjaga persatuan umat dan melayani sakramen-sakramen dalam gereja serta mengembangkan *pastoral care* dan konseling sesuai dengan konteks kebutuhan umat di paroki yang dipimpin. "Pastor paroki dan para pastor bertugas untuk menjaga dinamika itu tetap hidup, sehingga setiap orang yang dibaptis menyadari diri sebagai pelaku aktif evangelisasi-pewarta Injil yang efektif di tengah dunia. Para imam selalu berada dalam di jalan pembinaan berkelanjutan" Dalam Pertobatan Pastoral Komunitas Paroki, Paus Fransiskus (2021:20-21).

Jabatan pastor paroki adalah memelihara sepenuhnya keselamatan jiwa-jiwa dan bertanggung jawab atas harta benda paroki, yang adalah harta milik gereja dan karenanya tunduk pada norma-norma hukum kanonik yang menyangkut hal tersebut. (Hukum Kanonik, kanon 150, dalam Fransiskus (2020:31).

- 4) Dewan pastoral paroki terdiri dari kumpulan umat awam Katolik yang beriman dan memiliki teladan hidup dalam kerohanian, moral dan masyarakat, yang dipilih dari antara kalangan umat beriman dan ditetapkan menjadi petugas-petugas gereja oleh pimpinan gereja lokal yakni uskup. Kitab Hukum Kanonik, kanon 536 point 2, menegaskan bahwa dewan pastoral adalah badan konsultatif yang ditetapkan oleh uskup diosesan, untuk menjabarkan kriteria-kriteria susunannya, cara pemilihan anggota-anggotanya, tujuan-tujuannya dan cara kerjanya".

Fungsi utama dewan pastoral paroki adalah mencari dan mempelajari usulan-usulan praktis tentang inisiatif-inisiatif pastoral karitatif yang berkaitan dengan paroki dan keselarasan dengan perjalanan keuskupan (Fransiskus (2021:49).

- 5) Para guru agama, dan tenaga pastoral lain orang-orang yang telah mendalami iman dan ajaran gereja dalam masa pendidikan tertentu serta dipercayakan gereja untuk memberikan pengajaran agama dan pendampingan kelompok umat serta kegiatan-kegiatan pengembangan iman lainnya. Komunikasi pastoral yang diperankan oleh para pemimpin dan agen pastoral berguna untuk mengembangkan pelayanan yang efektif kepada umat.
- 6) Jenis agen pastoral lain yang juga berpartisipasi dan menegaskan pastoral gereja di tengah masyarakat antara lain sekolah, rumah sakit, kelompok pemberdayaan masyarakat milik gereja, organisasi-organisasi: Wanita Katolik Republik Indonesia, Pemuda Katolik, Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia, Ikatan Sarjana Katolik Republik Indonesia, dan Keluarga Mahasiswa Katolik yang terdapat di Setiap perguruan tinggi baik negeri maupun sekolah.

2. Tujuan Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

Komunikasi pastoral lintas budaya di wilayah perbatasan bertujuan memajukan persatuan dan harmoni hidup bersama antar warga masyarakat perbatasan. Pada dasarnya komunikasi lintas budaya dapat dilakukan, gereja percaya bahwa berbagai keragaman budaya suku dan etnis juga terbuka untuk pertemuan dan komunikasi. Komunikasi pastoral lintas budaya yang dilakukan oleh agen pastoral dalam Gereja Katolik dapat membantu

pemerintah dalam memediasi para pihak yang terlibat dalam keterasingan dan keretakan komunikasi baik secara horizontal maupun konflik vertikal.

2.5.5 Pentingnya Studi Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

Liliweri (2018: 670-675) mengedepankan sumbangan studi komunikasi lintas budaya terhadap komunikasi antar manusia untuk membangun budaya dan habitus keterbukaan diri dan kelompok, meningkatkan kesadaran diri tentang konsep diri ketika berhadapan dengan orang lain yang berbeda budaya, terbangunnya etika bersama secara etis, mendorong perdamaian dan meredam konflik, pemahaman tentang demografis, pengembangan ekonomi dan kesiapan menghadapi teknologi komunikasi dan menghadapi era globalisasi.

Sementara dalam Komunikasi Pastoral lintas budaya terdapat peningkatan dan pengembangan tentang konsep diri terhadap Tuhan, sesama dan pola-pola budaya yang berbeda sebagai *given* yang mesti dirawat dan dikembangkan dalam mengikatkan komunikasi lintas budaya dan menegaskan peran universalitas Gereja Katolik yang melayani lintas budaya, etnis, demografi karena setiap manusia dipandang dan diimani sebagai citra Allah yang hidup.

Komunikasi Pastoral lintas budaya juga memberikan kontribusi dalam pola-pola penyelesaian konflik yang terarah pada rekonsiliasi total dan bukan hanya sifatnya menenangkan di permukaan.

2.6. TEORI ORIENTASI NILAI BUDAYA DAN TEORI REKOGNISI

2.6.1 Teori Orientasi Nilai Budaya

Kluckhohn (1952) dalam Liliweri (2016: 60), mengembangkan konsep tentang universal manusia. Kluckhohn berpendapat bahwa di dalam keberagaman kebudayaan di dunia masih terdapat hal-hal yang bersifat universal yang ada pada semua manusia. Kluckhohn bersama istrinya F. Kluckhohn menyatakan bahwa setiap kebudayaan selalu memiliki sistem nilai yang dapat dikenal melalui lima masalah dasar kehidupan manusia yakni hakikat hidup manusia, hakikat karya manusia, hakikat kedudukan manusia dalam ruang dan waktu, hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya dan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Dari kelima aspek kehidupan manusia yang berdimensi universal tersebut lahirlah teori orientasi nilai budaya. Teori ini menegaskan bahwa semua masyarakat selalu berusaha untuk menjawab sejumlah masalah universal. Dikatakan bahwa masyarakat pun memiliki solusi yang berbasis pada nilai-nilai meskipun mungkin jumlahnya terbatas bila dibandingkan dengan nilai-nilai universal yang dikenal umum.

Adapun dimensi orientasi nilai budaya menurut F. Kluckhohn dan Strodtback (1961) dalam (Liliweri 2016:67-71) dapat dipetakan sebagai berikut:

Pertama, orientasi nilai budaya terhadap manusia. Dalam interaksi sosial setiap orang memiliki asumsi dasar terhadap sikap dasar orang lain yang dia yakini sebagai kebenaran. Dalam asumsi yang demikian orang dapat menilai orang lain sebagai pribadi yang baik atau pun jahat berdasarkan standar nilai yang diyakini

Kedua, pandangan terhadap alam. Umumnya manusia baik secara individu maupun kolektif dalam hidup bermasyarakat memiliki pemikiran tentang alam. Pemikiran dan refleksi tentang alam semesta melahirkan seperangkat hak dan tanggung jawab terhadap alam dan sekitarnya.

Ketiga, orientasi nilai budaya terhadap aktivitas manusia berbeda-beda. Ada masyarakat yang memiliki pandangan nilai terhadap aktivitas atau pekerjaan yang dilakukan. Ada masyarakat yang mengutamakan pandangan pada siapa yang mengerjakan pekerjaan dan ada pula masyarakat yang lebih memberikan penghargaan kepada sebuah aktivitas melebihi orang yang mengerjakannya karena aktivitas atau pekerjaan tersebut menghasilkan status tertentu.

Keempat, dalam hidup bermasyarakat ada yang menekankan orientasi hidup masa lalu, sekarang, dan masa depan. Masyarakat yang selalu mengutamakan orientasi waktu masa kini akan bekerja dan menghasilkan segala yang dikerjakan pada masa kini dan cenderung konsumtif hedonis. Sementara yang memiliki orientasi masa depan menghargai apa yang telah dikerjakan pada masa lalu, mengembangkan dan merawat apa yang dikerjakan pada masa kini dengan manajemen inovasi dan investasi untuk mengantisipasi dan mempersiapkan masa depan yang lebih baik dari pada masa lalu dan masa sekarang.

Kelima, orientasi nilai budaya terhadap relasi antar manusia. Manusia sebagai makhluk individual dan sosial. Semua orientasi nilai budaya tentang relasi manusia dengan orang lain sangat berpengaruh terhadap sikap dan tindakan manusia dalam membangun dan mengembangkan sebuah relasi dengan orang lain.

Keenam, orientasi nilai budaya tentang ruang atau *space*. Konsep manusia tentang ruang berkaitan dengan ruang tertutup dan ruang terbuka. Pandangan tentang ruang tertutup berkaitan hak kepemilikan ruang atau *space* misalnya tanah dan rumah menjadi ruang privat. Sementara pandangan tentang ruang terbuka berkaitan dengan tempat publik yang dapat didatangi siapa saja. Orientasi tentang *space* atau ruang ini melahirkan regulasi dan etika berkomunikasi dan berinteraksi sosial di ruang privat dan ruang publik.

2.6.2 Teori Rekognisi Sosial

Teori rekognisi dikembangkan oleh Axel Honnet seorang filsuf generasi ketiga dari Sekolah Frankfurt. Axel Honnet mengembangkan pikiran aliran Kritis Habermas yakni menekankan proses intersubjektivitas dalam interaksi sosial. Honnet menambahkan dan mengembangkan bahwa dalam proses interaksi sosial: intersubjektivitas menjadi efektif bila ditambahkan unsur rekognisi dan penghargaan.

Honneth (1995) *The Struggle for Recognition*, menjelaskan bahwa dimensi rekognisi sebagai unsur sentral dalam komunikasi. Sebab unsur pengakuan terhadap martabat orang lain dan identitasnya menyentuh dimensi afektif perasaan manusia yang melengkapi aspek kognitif. Jadi bila Habermas menekankan hanya dimensi rasionalitas maka Axel Honnet mengembangkannya menjadi *respect*-penghormatan dan pengakuan terhadap eksistensi manusia dengan orientasi nilainya. Aspek *recognition*/pengakuan terhadap manusia dan segala keberadaannya menjadi faktor penentu dalam pengembangan tindakan komunikasi yang rasional dan simetris.

Menurut Honnet, *Recognition* berkaitan dengan pengenalan dan pengetahu-

an timbal balik antara subjek-subjek yang berkomunikasi sehingga terjadi pengakuan dan penerimaan satu sama lain. Kondisi rekognisi menjadi pintu masuk bagi pengembangan komunikasi yang dialogis dan rasional. Implementasi pemikiran Honnet tentang rekognisi terwujud dalam konsepnya tentang cinta dan kepercayaan diri (*love and Confidence*), hak dan rasa hormat (*right and respect*) dan Solidaritas dan harga diri (*solidarity and self esteem*) dalam Honnet (1995: xi –xv).



BAGIAN 3

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya dan Orientasi Nilai Wilayah Perbatasan RI-RDTL

*"Orientasi budaya penghargaan terhadap sesama manusia sebagai sebuah keutamaan terbaca dalam pantun masyarakat Malaka-NTT berikut "Diak-diak halo malu, mesa la diak; Mesa dei tuir nai, noin-noin malu"; Berbaik-baiklah dalam hidup bersama, karena tidak baik hidup sendirian. Ketika dalam kesendirian, duduk termenung merindukan saudara dan teman"
(Bria Seran, 1986, P. 17).*

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya dan Orientasi Nilai Wilayah Perbatasan RI-RDTL

3.1 DESKRIPSI SITUS PENELITIAN

Secara geografis, lokasi kajian komunikasi lintas budaya berkaitan dengan wilayah Kabupaten Belu, Malaka dan Distrik Maliana. Bila dilihat dalam wilayah pelayanan gereja maka beberapa wilayah di atas berada di Keuskupan Atambua – Provinsi NTT-Indonesia dan Keuskupan Maliana Negara Timor Leste:

3.2 PROFIL KABUPATEN BELU

3.2.1 Letak dan Kondisi Geografis

Posisi astronomis Kabupaten Belu terletak antara koordinat 124°40'3" BT– 125°15'23" BT dan 08°70'30" LS – 09°23'30" LS. Kabupaten Belu adalah salah satu kabupaten dari 6 (enam) kabupaten/kota di Provinsi NTT (NTT) yang terletak di daratan Pulau Timor. Posisi geografis Kabupaten Belu dalam daratan Timor Provinsi NTT adalah di bagian paling Timur dan berbatasan darat langsung sepanjang 149,1 Km dan berada di jalur perlintasan internasional dengan Negara RDTL.

3.2.2 Luas Wilayah

Luas wilayah administrasi Kabupaten Belu adalah 1.284,94 km² atau 128.494 Ha dengan batas-batas administrasi sebagai berikut; sebelah Utara

berbatasan dengan Selat Ombai, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Malaka, sebelah Timur berbatasan dengan negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL), dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU). Kabupaten Belu terbagi atas 12 Kecamatan, 69 Desa dan 12 Kelurahan. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Tasifeto Barat dengan luas wilayah 224, 19 km² atau 17, 45% dari luas wilayah Kabupaten Belu. Kecamatan yang terkecil adalah Kecamatan Atambua Barat dengan luas wilayah 15, 55 km² atau 1, 21% dari luas wilayah Kabupaten Belu.

3.2.3 Tata Ruang Daerah Perbatasan

Sesuai Peraturan Presiden Nomor 179 Tahun 2014 tentang Rencana Tata Ruang Kawasan Perbatasan Negara di Provinsi NTT disebutkan bahwa jumlah desa yang berbatasan darat dan laut secara langsung dengan negara RDTL adalah sebanyak 11 Kecamatan dan 44 Desa.

3.2.4 PLBN Motaain

Motaain berada di Desa Silawan Kecamatan Tasifeto Timur-Kabupaten Belu. Sejak diresmikan PLBN Motaian pada 28 Desember 2016, Wilayah perbatasan RI-RDTL dilintasi masyarakat dari berbagai negara, utamanya dari RDTL-RI.

bagai penduduk yang sudah lama hidup dan menetap turun temurun di wilayah Belu yakni suku bangsa Dawan, Tetun, Bunaq dan Kemak. Kini mereka menyebar di berbagai daerah di Indonesia sebagian di Timor dan di luar pulau Timor, Bali, Jawa, Kalimantan, Papua dan Timor Leste karena alasan kerja dan merantau. (Parera, A. D. M, 1971: 30-38 dalam *Endang Retnowati*, 2017: 176).

Bahasa yang digunakan masyarakat Belu juga terdiri dari empat bahasa yakni bahasa Bunaq yang sebagian besar penuturnya ditinggal di Kecamatan Lamaknen dan Lamaknen Selatan, Bahasa Tetun Kecamatan Tasifeto Barat dan Tasifeto Timur, Sebagian pengguna Bahasa Kemak tinggal di Kecamatan Kakuluk Mesak. Sementara Pengguna Bahasa Dawan berada di Kecamatan Perwakilan Malaka Tengah ketika belum terbentuk Kabupaten Malaka. Kini pengguna Bahasa Dawan berada di Kecamatan Sasitamean, Botin Kau Bele, Laen Manen dan Io Kofeu-Fatua-o-Kabupaten Malaka.

Sistem Sosial

Masyarakat Kabupaten Belu memiliki sistem kekerabatan yang diperkuat oleh rumah adat sebagai simbol kebersamaan dalam suku. Setiap suku dalam masyarakat Belu memiliki raja atau Nai, kepala rumah adat dan makoaan. Setiap status dalam sistem sosial berkaitan dengan peran yang dilakukan di dalam suku dan masyarakat setempat.

Ann Laura Stoler dalam Farram (2000, p.) *‘Timor Koepang’ To ‘Timor Ntt’: A Political History of West Timor, 1901-1967* menjelaskan bahwa peran laki-laki lebih dominan daripada perempuan. Dalam aktivitas gender perempuan lebih banyak melakukan pekerjaan dari pada laki-laki, dan tam-

paknya perempuan kurang mendapat penghargaan daripada laki-laki.

Orientasi Budaya Etnik Belu

Orientasi Budaya Etnik Marae, Kemak dan Tetun di Kabupaten Belu tentang orientasi nilai budaya sebagai berikut.

1. Oreintasi Nilai Budaya tentang Manusia

Orientasi tetang manusia, yang paling nyata dan selalu di sebut adalah manusia sebagai yang nyata dan kelihatan di bumi. (*Nordholt 1966, p, 152*). Selama studi ulang di Timor pada paruh kedua tahun 1970, Saya menemukan bahwa di Insana dan Miomafo juga ada hubungan seksual antara langit dan bumi dengan makna sentral yang sama dalam pandangan dunia dan pemikiran keagamaan Atoni seperti yang terjadi di Belu. Bagi Atoni, pernikahan ini divisualisasikan dalam tiang pengorbanan, hau mone, dengan tiga cabang. Uis Neno Mnanu, yang terpanjang, Tuhan yang tinggi Surga, yang jauh, melambangkan surga, dan Uis Neno Pala, sang yang kedua, Tuhan Surgawi yang pendek, melambangkan bumi. Dia dekat.

Masyarakat Belu

Masyarakat Belu selatan memiliki hubungan dengan Insana sebagai daerah yang berbahasa Timor, di masa lalu ada hubungan erat dengan wilayah Belu Selatan. Menurut tradisi dari alam ini penguasa Insana adalah Loro yaitu dalam hal ini, seorang penguasa dari negara bawahan, yang gelar loronya diberikan kepadanya oleh penguasa Belu Selatan. Dan menurut tradisi Usif Taolin dari Insana garis keturunannya dulu menerima pengantin dari Liurai (nama kolektif untuk penguasa Belu Selatan). Ini benar hanya sebagian, seperti orang Taolin, empat keturunan terakhir sebelum 1915.

bagaimanapun juga, menikah dengan putri dari Manlea, sebuah kerajaan kecil yang terletak di perbatasan antara Beboki timur laut dan Belu Utara, dan dari Manlea di Belu Selatan, yang memang bagian dari ranah Liurai tetapi tidak dengan sendirinya memasok *Liurai* atau bahkan *Loro*, Kaiser Insana sebagai mantan *loro* dari *Liurai* masih hidup di Insana, sehingga kemungkinan bahwa ada hubungan afinal di antara mereka dimana salah satu Liurai adalah pengantin Wanita.

2. Orientasi tentang Relasi dengan Manusia

Relasi antar sub etnik di Belu yang membentuk *loro* -kerajaan-kerajaan kecil umumnya berafiliasi karena keluarga dan keturunan. Keluarga selalu berkaitan dengan lokasi pemukiman dan daerah pertanian dimana masyarakat setempat menetap. Masyarakat Belu meyakini adanya hubungan keluarga antara *loro-loro* sebagai satu kesatuan keluarga yang tinggal di sekitar gunung Lakaan – Belu (Nordholt (1966 p. 152).

3. Orientasi tentang Alam

Alam adalah tempat yang suci tempat sakral bagi hidup manusia karena alam mesti diperlakukan dengan baik dan diolah secara benar menurut musim dan norma-norma yang telah ditetapkan agar alam, bumi mendapatkan berkat dan penghidupan bagi hidup manusia. Dalam masyarakat Belu terdapat fukun dengan tugas sebagai penjaga alam dan hutan dengan hukum yang mengikatnya sehingga pohon-pohon tidak ditebang begitu saja. Pulau Timor sebagai pulau berhutan yang disebut para peneliti sebelumnya tetap dijaga dan dirawat oleh pra fukun dalam struktur masyarakat Belu.

4. Orientasi tentang Waktu

Masyarakat Belu memiliki orientasi tentang waktu dengan sebutan Loro Sae dan Loro Monu, pada mana dimensi waktu selalu dikaitkan dengan pandangan tentang matahari terbit dan matahari terbenam. Manusia memulai aktivitas pada saat matahari terbit dan mengakhirinya pada matahari terbenam. Segala aktivitas yang mendatangkan berkat mesti dilakukan pada siang hari. Segala ritus juga dilakukan sebelum matahari terbenam. Tentang orientasi waktu juga berkaitan dengan pembagian waktu dalam pengolahan pertanian musim hujan dan kemarau yang memiliki ritus dalam cara pandang masyarakat Belu. Cara pandang terhadap dunia; Masyarakat Belu memiliki pemahaman bahwa tanah itu sakral dan memberi kehidupan bagi manusia dengan sebutan; *nian lulik*.

5. Orientasi tentang Aktivitas

Segala aktivitas berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan hidup dan kekerabatan dalam masyarakat Belu. Aktivitas Bertani ladang maupun beternak dilakukan untuk mempertahankan hidup. Umumnya pengolahan lahan selalu bersifat kolektif sehingga setiap kali pembukaan dan pengerjaan lahan pertanian baru, pembersihan kebun, penanaman jagung maupun panen selalu dikerjakan secara kolektif dengan mengundang anggota keluarga. Kegiatan aktivitas kolektif ini dikenal dengan sebutan *manaek* (gotong-royong) yang ditegaskan dengan ungkapan "*Nekaf mese ansaof mese*" / *Hamutuk laran neon ida* ; sehat! sejiwa dalam pembangunan (Un Bria, 1996: 62).

3.3 PROFIL KABUPATEN MALAKA

3.3.1 Profil Kabupaten Malaka

Kabupaten Malaka adalah salah satu kabupaten dari 22 kabupaten/kota di Provinsi NTT, yang dimekarkan dari Kabupaten Belu pada tanggal 11 Januari 2013 sesuai amanat Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2013 tentang pembentukan Kabupaten Malaka di Provinsi Nusa Tenggara Timur dan terletak di daratan Timor. Posisi geografis Kabupaten Malaka di daratan Timor, Provinsi NTT adalah di bagian paling timur dan secara geopolitik, memiliki posisi strategis karena berbatasan langsung dengan Negara Republik Demokratik Timor Leste (RDTL). Kabupaten Malaka berbatasan darat atau langsung dengan Negara Timor Leste dan berbatasan laut dengan Negara Australia.

3.3.2 Letak Geografis

Letak, Batas dan Luas Wilayah. Kabupaten Malaka merupakan salah satu kabupaten dari 22 kabupaten/kota di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), terletak di Pulau Timor. Kabupaten Malaka dimekarkan dari Kabupaten Belu berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2013, tanggal 11 Januari 2013 tentang Pembentukan Kabupaten Malaka di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Letak Geografis Kabupaten Malaka antara 124°38'32.17" Bujur Timur-125°5'21.38" Bujur Timur dan 9°18'7.19" LS -9°47' 26.68" Lintang Selatan. Kabupaten Malaka merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 1.160,63 Km², terdiri dari 12 kecamatan dan 127 desa.

Demografi

Jumlah penduduk Kabupaten Malaka dari tahun 2016-2020 terus mengalami peningkatan. Pada tahun 2016 jumlah penduduk sebesar 183.387 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,67% dan pada tahun 2020 sebesar 196.796 jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 1,50%.

3.3.3 PLBN Motamasin-Kabupaten Malaka

Terletak di Desa Alas Selatan Kabupaten Malaka yang berbatasan langsung dengan Distrik Suai Timor Leste. Di Desa Alas Selatan inilah terdapat PLBN Motamasin yang memiliki struktur bangunan dan kelengkapan administrasi seperti PLBN Motaain di Kecamatan Tasifeto Timur Kabupaten Malaka. PLBN Motamasin diresmikan Presiden Joko Widodo pada tanggal 9 Januari 2018.

Kabupaten Malaka sendiri merupakan kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Belu keputusan ini disahkan dalam sidang paripurna DPR RI pada 14 Desember 2012 di Gedung DPR tentang rancangan UU Daerah Otonomi Baru (DOB).

Gambar 4.3 Lokasi PLBN Motamasin di Desa Alas Selatan Kabupaten

Malaka



Sumber: Profil Kabupaten Malaka 2021

3.3.4 Etnik dan Bahasa, Sistem Sosial dan Orientasi Nilai Masyarakat Malaka

Etnik dan Bahasa

Masyarakat Kabupaten Malaka dengan mayoritas penduduk berbahasa tetun dan sebagiannya berbahasa Dawan R. Masyarakat Malaka yang berbahasa Dawan R umumnya tinggal di pegunungan sementara yang berbahasa tetun tinggal di daerah pesisir pantai yang kini menjadi perbatasan langsung dengan Timor Leste dan Australia. Tampaknya dalam bahasa dan warna kulit, Masyarakat pesisir dikenal halus dan juga sebagai penutur bahasa tetun yang lembut. Sebagaimana dikatakan Saku Bouk Saku Bouk, (2011:141-148, seri 2), "Masyarakat Tetun Belu-Malaka, terutama masyarakat Rafau wajib memperhatikan kesantunan berbahasa Tetun, disesuaikan dengan stratifikasi sosial mitra tutur, baik dalam percakapan de-

ngan orang biasa (*ema waiwain*), orang pemangku adat (*ema adat na'in*) maupun orang istana (*ema na'in oan*) dalam interaksi sosial dan komunikasi interpersonal sehari-hari”.

Sistem Sosial

Masyarakat Malaka juga memiliki raja atau penguasa yang memimpin yang disebut Liurai dan terdapat beberapa raja kecil yang disebut Loro. Masyarakat Malaka mengenal perkawinan Matrinal yang mengikuti garis keturunan ibu. Meskipun demikian peran oom atau saudara tertua dari ibu sangat besar dalam mengayomi keluarga dan membuat keputusan-keputusan yang penting.

Orientasi Nilai Budaya

Pandangan tentang Manusia.

Manusia tetap menjadi makhluk yang istimewa dan masyarakat Malaka menghargai pemimpin sebagai titisan dewi. Dalam sejarah kepemimpinan Liurai di Malaka, dikenal raja Lirurai Wewiku-Wehali dengan sebutan *Maromak O'an* atau anak dari Allah. Dengan demikian konsep tentang manusia dan pemimpin mendapatkan penghargaan dibandingkan dengan makhluk yang lain. Penghargaan terhadap perempuan begitu tinggi mereka menjadi pengayom dalam rumah suku dan penjaga rumah ketika laki-laki ke kebun untuk berladang.

Manusia tidak dapat tinggal sendirian. Mereka selalu mengutamakan semangat kolektif dan gotong royong dalam mengerjakan kegiatan yang berkaitan dengan kepentingan suku atau umum. Orientasi budaya menghargai sesama manusia sebagai sebuah keutamaan dapat terbaca dalam

pantun masyarakat Malaka berikut *“Diak-diak halo malu, mesa la diak; Mesa dei tuir nai, noin-noin malu”*; Berbaik-baiklah dalam hidup bersama, karena tidak baik hidup sendirian. Sebab nanti saat sendirian, duduk termenung merindukan saudara dan teman (Bria Seran, 1986, P. 17).

Orientasi tentang Kerja.

Ada pekerjaan yang mesti dikerjakan sendiri dan ada pula yang mesti dikerjakan secara gotong royong misalnya pengerjaan rumah adat, pembukaan lahan baru, pengerjaan balai desa maupun pembangunan rumah ibadat. Kerja menjadi kewajiban yang mesti dikerjakan setiap orang untuk menghidupi anggota keluarga. Dengan bekerja masyarakat Malaka mempertahankan hidup dan melanjutkan aktivitas dan interaksi sosial. Kerja juga menjadi habitus untuk menghayati hubungan diri dengan sesama dan alam semesta sebagai hubungan sosiologis-ekologis yang tidak terpisahkan (Taum dan Sarwo Edy, 2021, p. 8).

Orientasi tentang Sesama Manusia.

Manusia tidak dapat hidup sendirian. Karena itu Masyarakat Malaka selalu melestarikan kerjasama dan gotong royong dalam aktivitas-aktivitas sosial dan yang berkaitan dengan kepentingan kolektif. Dalam pandangan masyarakat Malaka sesama selalu disebut, sebagai saudara kembar-saudara yang tidak dapat diabaikan dan ditinggalkan dalam hidup bersama. Dalam hubungan sosial masyarakat Malaka memiliki hubungan etnisitas yang beragam latarbelakang dan budaya (Taum, Sarwo Edy, 2021, p. 8).

Orientasi tentang Waktu

Waktu selalu dikaitkan dengan istilah *loro sae* dan *loro monu*, (matahari terbit dan terbenam)-ada keyakinan bahwa aktivitas yang baik selalu dikerjakan pada siang hari sebelum matahari terbenam. Waktu juga berkaitan dengan penentuan untuk kerja kelompok secara gotong royong penentuan jadwal kegiatan untuk beraktivitas membersihkan lahan kebun, membangun rumah pribadi dan rumah adat dikaitkan dengan musim hujan ataupun musim kemarau. Umumnya segala aktivitas sosial dan bersama selalu dikaitkan dengan orientasi waktu masa kini dan masa depan sebagaimana terungkap dalam pantun "*Dalan ita hakedolik, dalan ruadei. Dalan ida ba toos, id aba uma*"; jalan yang biasa kita lalui hanya dua jalan. Jalan yang satu ke kebun dan jalan yang lain ke rumah" (Kehidupan manusia berlangsung pada dua ranah yakni hidup yang fana di bumi dan hidup kekal di akhirat yang digambarkan dengan rumah (Bria Seran, 1986, p. 7).

Orientasi tentang Tanah

Tanah berkaitan dengan hajat hidup manusia, ada speace tanah yang dipandang sebagai sakral yang tidak dapat dimasuki atau dikunjungi oleh khalayak. Seperti lokasi sakral di rumah adat tertentu tidak dapat dikunjungi olah banyak orang. Ada Batasan antara area publik dan area privat. Pembatasan tanah ini berkaitan dengan tugas dan peran kepala suku yang menjadi pemimpin dan pengayom suku tersebut. Di Manlae – Sasitamen Malaka misalnya lokasi Rumah Adat *Babaafa* tidak terbuka bagi umum karena diyakini sebagai lokasi yang sakral (Un Bria, 1996; 24-26).

3.4 PROFIL DISTRIK MALIANA

3.4.1 Letak Geografis

Maliana adalah kota dari Distrik Bobonaro-Timor Leste.

Gambar 4. 4 Peta Timor Leste (Sumber: Profil Timor Leste 2020)



Maliana adalah sebuah kota kecil yang menjadi pusat Kabupaten Bobonaro jaraknya 149 km dari Kota Dili dan 26 Km dari Kota Perbatasan Motaain. Populasi Maliana terdiri dari 12. 220 jiwa (2018), sementara luas Kota Maliana 239,4 km² dengan ketinggian 402m². Selain Maliana kota kecil yang berbatasan dengan Indonesia, terdapat juga kota Balibo 10 km jauhnya dari PLBN Motaain dan Atabae 20 km dari PLBN Motaain.

3.4.2 Etnik dan Bahasa, Sistem Sosial dan Orientasi Nilai Masyarakat Maliana

Etnik dan Bahasa

Negara Timor Leste adalah sebuah negara kecil yang kekayaan negaranya terletak pada sumber daya alam. Selama beberapa dekade masyarakat Timor Leste mengembangkan pengetahuan lokal yang disebut *tara bandu*,

untuk belajar bertahan hidup dalam lingkungan alam yang keras. Tara Bandu dikembangkan dari sejarah Panjang interaksi masyarakat Timor dengan lingkungan dan dirawat serta dipertahankan hingga dewasa ini. Pengetahuan lokal Tara Bandu diturunkan dari generasi ke generasi seraya beradaptasi dengan perubahan iklim dan perkembangan dari waktu ke waktu. Timor Leste kaya akan keragaman etnis dan budaya dengan varian adat istiadat dan struktur kekuasaan meskipun dalam wilayah geografis yang relatif kecil (Carvallo, 2011, p. vii)

Masyarakat Timor Leste memiliki beragam bahasa. Tercatat 19 bahasa yang digunakan masyarakat Timor Leste sesuai wilayah penutur atau penggunaannya. Masyarakat Distrik Maliana menggunakan 4 bahasa yakni Bahasa Bunak, Kemak, Mambae dan Toku Dede (Belo, Gomes 2005 dalam Carvalho 2011, p. iv). Keanekaragaman bahasa yang digunakan sebagai bagian utuh dari kekayaan budaya masyarakat Maliana-Timor Leste.

Orientasi Nilai Budaya tentang Manusia

Masyarakat Maliana – Timor Leste memiliki cara pandang tentang aktivitas/kerja manusia. Kerja/atau aktivitas manusia sangat bernilai karena itu setiap tahapan aktivitas manusia mulai dari siklus kelahiran sampai kelahiran memiliki ritus tersendiri.

Orientasi Nilai tentang Kerja atau Aktivitas

Dalam ritus *futulehen palai-fai* atau pekerjaan yang dilakukan untuk menyiapkan lahan sebelum menanam tanaman pangan; dan *pala caca* atau persembahan kepada leluhur sebelum melakukan suatu pekerjaan terlihat orientasi masyarakat Timor Leste tentang Kerja. Kerja dan aktivitas manusia berkaitan dengan keberlanjutan hidup di dunia karena itu setiap

aktivitas manusia selalu ditandai dengan ritual tertentu untuk mendapatkan perlindungan dan berkat dari leluhur dan pencipta selama pekerjaan berlangsung (Carvalho, 2011, p. xvi).

Orientasi Nilai tentang Waktu

Paham tentang waktu selalu dikaitkan dengan waktu kehidupan dan kematian, matahari terbit dan terbenam. Lorosae dan Loro Monu. Karena itu masyarakat Maliana-Timor Leste memiliki ritual tentang kelahiran dan kematian manusia di dunia. Sebagai contoh pelaksanaan ritual *muu-nava-rana* atau ritual pemberian nama untuk bayi yang baru lahir bayi; dan *teifai* atau ritual bersyukur kepada leluhur karena menjauhkan penyakit dari keturunannya (Carvalho 2011, p. xv).

Orientasi Nilai tentang Alam/Tanah

Carvalho (2011, p. xv) menginformasikan bahwa sejak awal nenek moyang masyarakat Timor Leste telah membiasakan diri berinteraksi secara seimbang dengan lingkungan alam yang mempengaruhi kehidupannya. Karena mereka terbiasa dengan kondisi fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan ekologi, pada akhirnya mereka mulai membangun sistem pemerintahan, untuk bertahan hidup, dalam adat istiadat mereka, yang mereka praktikkan sebagai bagian penting dari kehidupan sehari-hari mereka.

3.5 GAMBARAN KERJA PASTORAL DI WILAYAH PERBATASAN RI DAN RDTL

Sub bab ini bertujuan untuk menggambarkan secara ringkas tentang “kerja pastoral” Gereja Katolik di wilayah perbatasan RI dan RDTL utamanya di Kabupaten Malaka, Kabupaten Belu dan Distrik Maliana (RDTL). Gambaran ini untuk menjawab tujuan riset pertama, yakni: menggambarkan praktik hidup menggereja Katolik oleh warga Katolik di daerah perbatasan.

3.5.1 Gambaran Kerja Pastoral di Wilayah Kabupaten Belu

Pelaksanaan Kegiatan Pastoral di wilayah Kabupaten Belu memiliki varian tersendiri karena di Kabupaten Belu terdapat Pusat Pastoral Keuskupan dan dengan Keuskupan dan perangkat Komisi. Dalam kerangka pelayanan pastoral wilayah Kabupaten Belu dilayani oleh Dekanat Belu Utara yang terdiri dari 17 paroki. Adapun gambaran umum paroki, agen paroki dan jumlah umat di Dekanat Belu Utara tertera pada tabel berikut.

Tabel 3.1: Paroki, Tahun Berdiri, Pastor Paroki, Jumlah stasi, Jumlah umat, Wilayah

No	Paroki	Tahun Berdiri	Pastor Paroki saat Ini	Jumlah stasi	Jumlah Umat	Wilayah
1	St Maria Fatima Betun-Wehali	1924	Rm. Edmundus Sako, Pr	4	17.885	Malaka Tengah
2	St Yohanes Baptista Besikama-Umatoos	1938	Rm. Serilius Oktovianus Timo	2	1527	Malaka Barat
3	Kristus Raja Seon-Wemeda	1939	RD. Aloysius Kosat, Pr	4	11517	
4	Sta. Cecelia-Kotafoun	1939	Rm. Baltahasar Seran, Pr	7	9809	Sasitamean
5	St Mikhael-Biudukfoho	1959	Rm. Tadeus Thal	4	13.518	Rinhat
6	St Fransiskus Xaverius Bolan Fahiluka	1966	Rm. Yoseph Meak	2	8.420	Malaka Tengah

No	Paroki	Tahun Berdiri	Pastor Paroki saat ini	Jumlah stasi	Jumlah Umat	Wilayah
7	St Yohanes Rasul Webriamata	1966	Rm. Hironimus Kore-	2	12074	Wewiku
8	Salib Suci Alas	1975	P. Yohanes Napan, SVD	4	6549	Kobalima
9	St Maria Nurobo Meotroy	1976	P. Arkhidius Sifa		19443	Laenmane
10	Salib Suci Weoe	1984	Rm. Pius Nahak	2	11.930	Wewiku
11	St Antonius Padua Kleseleon	2002	Rm. Leonardus Nahas, Pr		8.654	Malaka Barat
12	St Lukas Wekfau Fatuaruin	2002	Rm. Mikhael Maumabe, Pr	4	3.027	Sasitamean
13	St Yohanes Pemandi Kaputu-Manulea	2003	Rm. Yonas Nahak, Pr	1	5.126	Sasitamean
14	St Yohanes Rasul Rafau-Bonibais	2004	Rm. Agustinus Nabu, Pr	4	7.770	Bonibais
15	St Laurensius Wemasa	2004	Rm. Dominggus Kabosu, Pr	2	7.374	Litamali
16	Kristus Raja Kamanasa	2005	P. Andreas Hane, Pr	2	5.909	Malaka Tengah

Diolah peneliti dari sumber Data Statistik Keuskupan Atambua (2021)

Pastoral para pastor di Kabupaten Belu dalam wilayah pelayanan Dekanat Belu Utara dapat dibagi dalam bidang Pastoral care dan Konseling, Pastoral Perdamaian dan Keadilan, Pastoral Pemberdayaan Sosial Ekonomi dan Pelayanan Sakramen-Sakramen.

1. Pastoral care dan Konseling

Kegiatan *Pastoral care* dan pastoral konseling berkaitan dengan pelayanan di bidang kesehatan dan pendidikan. Para agen pastoral baik pastor, suster, frater, bruder dan awam-awam Katolik yang profesional ikut berpartisipasi dalam *Pastoral care* dan Konseling.

Bidang Kesehatan

Pastoral care di wilayah Dekenat Belu Utara-Kabupaten Belu di bidang kesehatan dilayani oleh para suster dari Kongregasi *Susteran Servae Spiritus Sactus* (SSPS) atau para Suster Abdi Roh Kudus, Suster-Suster KYM dan Susteran PI yang memiliki karisma dan pelayanan kesehatan sesuai misi kongregasi. Selain itu ada juga kongregasi susteran yang bekerja untuk merawat dan mendidik anak-anak yatim piatu dan cacat melalui asrama dan pemonudukan. Adapun rumah sakit dan klinik pelayanan kesehatan serta bagi anak-anak terlantar dan cacat dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3.2 Klinik, Pengelola dan Agen Pastoral

No	Nama Klinik	Nama Kongregasi/ Yayasan	Jumlah Agen Pastoral	Lokasi
1	Rumah Sakit Marianum Halilulik	Susteran Servae Spiritus Sactus (SSPS) Suster-Suster Abdi Roh Kudus	7 dokter: -4 dokter umum -2 dokter spesialis -1 dokter gigi -87 tenaga medis	Paroki Paroki Roh Kudus Halilulik-Kecamatan Tasifeto Barat
2	Balai Pengobatan-Rumah Bersalin St. Agustinus	Para Suster Suster-Suster Kasih Yesus dan Maria (KYM) Atambua	1 dokter 2 Perawat 2 Bidan 1 tenaga farmasi dan 1 pelaksana farmasi	Paroki St Agustinus Fatubenao-Kecamatan Atambua Kota
3	Klinik Pratama Cristo Rei Loolowa-Atambua	Dikelola oleh para Suster Penyelenggaraan Ilahi (PI)	2 dokter umum, 1 dokter gigi, 2 orang perawat bidan 1, analis 1, apoteker 1 admin 1 dan penunjang 1	Paroki St Petrus Tukuneno-Kecamatan Tasifeto Barat

No	Nama Klinik	Nama Kongregasi/ Yayasan	Jumlah Agen Pastoral	Lokasi
4	Panti Asuhan Alma	Para Suster Alma	4 Suster	Paroki Kaedral Atambua-Kecamat- an Kota Atambua
5	Panti Anak Cacat dan Rehabitasi	Suster-Suster <i>Fran- siscanes</i> dari Hati Kudus Yesus	5 Suster	Paroki Fatuketi
6	Asrama Putri	Suster-Suster Abdi Darah Mulia	2 Suster	Paroki Katedral- Kecamatan Kota
7	Asrama putri	Suster-Suster Abdi Roh Kudus	2 Suster	Paroki Katedral- Kecamatan Kota
8	Asrama Putera	Kongregasi <i>Scolapio</i> dan Para Romo Projo	2 Pastor	Paroki Katedral- Kecamatan Kota

Diolah dari penulis dari berbagai sumber (*Atambua Eden, 2020, dan
Statistik Keuskupan Atambua 2020*)

Para suster dan para imam yang bekerja dalam *Pastoral care* dan conse-
ling mendapatkan keputusan untuk memberikan pendidikan pelayanan
dengan sentuhan kemanusiaan dan nilai-nilai universal kemanusiaan se-
hingga membantu pertumbuhan manusia dalam arti yang seutuhnya.

Bidang Pendidikan

Gereja dan agen pastoral dipanggil dan diutus ke tengah dunia untuk
menjadi terang bagi masyarakat. Salah satu bidang yang digeluti dalam pe-
layanan pastoral adalah kepedulian terhadap pengembangan sumber daya
manusia dan pembentukan karakter yang dinyatakan melalui pelayanan di
bidang pendidikan mulai dari PAUD sampai SMA. Pelayanan pastoral di
bidang pendidikan Gereja Katolik di Kabupaten Belu-Dekenat Belu Utara
dikelola oleh Yayasan Pendidikan Katolik Astamara-Belu-NTT, Yayasan
Maria Angelorum Timor dan Para Suster Ursulin. Hal ini dapat dilihat dari

tabel berikut.

Tabel 3.3 Sekolah dan Yayasan Pengelola

No	Pendidikan	Jumlah	Yayasan
1	Pendidikan Usia Dini (PAUD) Taman Kanak-Kanak	5	Yayasan Astanara
2	Sekolah Dasar (SD)	49	Yayasan Astanara
3	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	3	Yayasan Astanara
4	Sekolah Menengah Atas (SMA)	1	Yayasan Astanara
5	SMA Seminari Sta. Maria Imacu- lata Lalaian	1	Yayasan Astanara
6	Seminari Tinggi TOR Lo'o Damian dan Novisiat SVD Nenuk	1	Keuskupan Atambua dan Provinsialat Serikat Sabda Allah Timor
7	Sekolah Menengah Kejuruan	1	Yayasan Maria <i>Angelorum</i> Atambua
8	SMP Katolik Hati Tersuci Maria	1	Yayasan Maria <i>Angelorum</i> Atambua
9	SMA Katolik Hati Tersuci Maria	1	Yayasan Maria <i>Angelorum</i> Atambua
10	SMPK Lahurus	1	Yayasan Maria <i>Angelorum</i> Atambua
11	SD dan SMP Sta. Ursulin	1	Suster-Suster Ursulin
12	Sekolah Teknik Menengah	1	Provinsialat Timor
Jumlah		68	

Diolah peneliti dari sumber Data Statistik Keuskupan Atambua (2021)

2. Pastoral Justice and Peace

Pastoral Keadilan dan Perdamaian yang dilakukan perangkat kerja Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Atambua di Kabupaten Belu, memfokuskan kegiatan pada animasi dan advokasi yakni pendampingan terhadap masyarakat di Dekanat Belu Utara. Kegiatan Pastoral Keadilan dan Perdamaian yang juga dilakukan dengan membangun kemitraan dengan berbagai elemen yang memiliki misi yang sama untuk membangun

harmonitas dan damai di wilayah perbatasan, berikut menunjang kegiatan pastoral perdamaian dan keadilan.

Kerja Pastoral Keadilan dan perdamaian lebih memberikan prioritas pada animasi demi membangun kognisi masyarakat wilayah perbatasan agar tidak terlibat dalam kekerasan dan tindakan ketidakadilan yang dapat merugikan masyarakat. Kegiatan animasi melekat dengan keputusan gereja untuk mengajarkan nilai-nilai cinta kasih, keadilan dan damai. Masyarakat yang sadar akan nilai-nilai universal dapat berpartisipasi dalam mencegah terjadinya tindakan kekerasan, ketidakadilan dan konflik horizontal. Hal ini memberi kontribusi yang nyata bagi keberlangsungan aktivitas pembangunan dan harmoni hidup bersama.

Untuk mempermudah komunikasi dan koordinasi Pastoral *Justice and Peace*, baik di tingkat keuskupan, Dekanat dan paroki, maka Ketua Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Atambua menginisiasi dan memfasilitasi dan mengundang para agen pastoral di bidang *Justice and Peace* baik dari seluruh Dekanat dan paroki seKeuskupan Atambua untuk mengadakan pertemuan berkala demi mendapatkan informasi dan edukasi yang berkaitan dengan bidang kerja pastoral keadilan dan perdamaian. Pertemuan diadakan secara periodik pertahun, persemester dan triwulan sesuai dengan program kerja Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Atambua.

3. Pastoral Pemberdayaan Sosial Ekonomi

Gereja hadir dan berpastoral untuk memberikan warta gembira dan memberdayakan masyarakat di berbagai bidang kehidupan termasuk bidang ekonomi. Dekanat Belu Utara sebagai bagian dari wilayah Keuskupan

Atambua-Kabupaten Belu yang memiliki 17 paroki dan jumlah umat 158.194 jiwa. Dalam kerangka pemberdayaan umat di tingkat Dekenat dan paroki digerakkan oleh Seksi Sosial ekonomi masing-masing paroki. Di tingkat keuskupan pastoral pemberdayaan ekonomi dipimpin oleh ketua komisi Pengembangan Sosial Ekonomi. Kegiatan pemberdayaan ekonomi di tingkat keuskupan, Dekenat dan paroki selalu bertolak dari potensi sumber daya umat dan sumberdaya alam yang dimiliki.

Keuskupan Atambua mencanangkan Program "Atambua Eden"; Iman Membumi, Hidup Berdaya, yang memberikan arah pastoral di bidang pengembangan sumber daya manusia, peternakan, pertanian dan koperasi. Di tingkat keuskupan Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi memiliki Koperasi *Credit Union* Kasih Sejahtera, Pusat Pelatihan pertanian dan pembuatan pupuk serta pilot proyek peternakan.

Pastoral Pemberdayaan ekonomi di Dekenat Belu Utara difasilitasi oleh para pastor paroki dan seksi sosial ekonomi untuk melakukan pelatihan koperasi, peternakan dan pertanian. Umumnya setiap paroki di Dekenat Belu Utara Kabupaten Belu, memiliki Cabang unit Koperasi *Credit Union* Kasih Sejahtera untuk mendukung pemberdayaan masyarakat.

Adapun bentuk pastoral pemberdayaan ekonomi antara lain sebagai berikut:

- 1) Pemberdayaan perencanaan dan pengelolaan ekonomi rumah tangga yang diberikan kepada calon pasangan suami istri saat mengikuti kursus pernikahan.
- 2) Pendidikan dan pelatihan menjadi anggota aktif koperasi *Credit Union* Kasih Sejahtera yang diberikan oleh tim animasi dan pelatihan kopera-

si *Credit Union* Kasih Sejahtera keuskupan dan Dekenat.

- 3) Pendampingan dan pelatihan bagi kelompok-kelompok usaha masyarakat.
- 4) Pelatihan ketrampilan bagi kelompok kategorial orang muda dan para ibu.

Kegiatan pastoral pemberdayaan sosial ekonomi umat dimaksudkan untuk meningkatkan kualitas hidup umat di bidang sandang, pangan dan papan. Pastoral pemberdayaan sosial ekonomi umat menjadi bagian utuh dari pelayanan gereja dalam mendukung program pemerintah dalam memajukan kesejahteraan masyarakat.

4. Pelayanan Sakramen-Sakramen

Praktek pelayanan sakramen dalam gereja Katolik sebagai tanda dan sarana yang menyatukan umat dengan pastor sebagai gembala dan pemimpin untuk menghayati hubungan spiritual dengan Allah yang diimani, dilaksanakan dengan berbagai ibadah dan pelayanan sakramen sebagai berikut.

Tabel 3.4 Ragam Sakramen dan Pelayan

No	Sakramen	Jumlah	Pemberi	Keterangan
1	Sakramen Permandian	1	Pastor dan Diakon	Hanya sekali dalam hidup sebagai tanda persekutuan dengan gereja Katolik dan selalu diperbaharui setiap tahun pada perayaan Sabtu Alleluia

No	Sakramen	Jumlah	Pemberi	Keterangan
2	Sakramen Komuni Kudus	Diterima berkali-kali setiap merayakan Perayaan Ekaristi kudus	Pastor, Diakon	Diberikan kepada setiap orang Katolik yang sudah mempersiapkan dirinya dalam periode tertentu, melalui kursus dan pembinaan. Sakramen ini diterima setiap kali umat menghadiri perayaan Ekaristi Kudus.
3	Sakramen Penguatan	1	Uskup	Kepada umat yang telah mengerti dan mendapat pembinaan, yang ditandai dengan pengurapan minyak krisma kepada umat oleh Uskup pemimpin keuskupan.
4	Sakramen Perkawinan	1	Kedua mempelai	Pelayanan sakramen hanya diberikan kepada umat yang telah dewasa, dan memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku menurut aturan gereja. Kedua mempelai saling menerima Sakramen disaksikan oleh Pejabat Gereja yakni Imam dan para saksi perkawinan serta umat.
5	Sakramen Orang Sakit	Diberikan berulang kali bagi mereka yang sakit	Pastor	Kepada Pasien Katolik
6	Sakramen Pengurapan Minyak Suci	1	Pastor	Kepada pasien menjelang akhir hidup karena sakit berat

No	Sakramen	Jumlah	Pemberi	Keterangan
7	Sakramen Imamat	1	Uskup	Diberikan kepada Calon Imam yang telah mengikuti pendidikan dan pembinaan dalam jangka waktu tertentu dan mendapatkan penilaian yang ketat dari para pembina, yang sehat jiwa dan raga serta memiliki kesadaran dan kemauan baik untuk hidup selibat sebagai imam demi melayani Allah dan umat.

Setiap umat Katolik dalam hidup berhak menerima enam sakramen. Karena sebagai umat awam Katolik tidak dapat menerima Sakramen Imamat demikian juga sebagai imam atau pastor Katolik tidak dapat menerima Sakramen Perkawinan. Semua sakramen dilayani oleh pastor kecuali Sakramen Imamat dan Sakramen Krisma atau penguatan diberikan oleh Uskup. Pelayanan sakramen dalam gereja menjadi tanda dan sarana penyatuan umat beriman secara horizontal antara jemaat dan gembala serta secara vertikal persekutuan dengan Allah yang diimani. Melalui pelayanan sakramen yang diberikan oleh Uskup dan Pastor, umat mendapatkan pencerahan spiritual, motivasi, penguatan dan inspirasi untuk berpartisipasi aktif dan diutus ke tengah dunia untuk membangun persatuan-*communio* dan ikut serta bekerja untuk memajukan pembangunan manusia dalam arti seutuhnya-*progressio* dalam berbagai bidang kehidupan.

3.5.2 Gambaran Kerja Pastoral di Wilayah Kabupaten Malaka

Kerja pastoral di wilayah Dekanat Malaka -Kabupaten Malaka dilaksanakan oleh para pastor paroki dan agen pastoral lainnya sesuai pembagian wilayah geografis. Para pastor dibantu oleh kaum awam yang terlatih dan

terdidik yang melayani dalam bidang-bidang kategorial. Di Wilayah Kabupaten Malaka terdapat 16 paroki yang dikepalai oleh seorang pastor paroki. Dalam wilayah Kabupaten Malaka terbentuk sebuah dekenat yakni Dekanat Malaka yang berpusat di Betun sebagai koordinator pastoral di wilayah Kabupaten Malaka.

Tabel 3.5 Paroki, Tahun Berdiri, Pastor Paroki, Jumlah stasi, Jumlah umat, Wilayah

No	Paroki	Tahun Berdiri	Pastor Paroki saat ini	Jumlah stasi	Jumlah Umat	Wilayah
1	St Maria Fatima Betun-Wehali	1924	Rm. Edmundus Sako, Pr	4	17.885	Malaka Tengah
2	St Yohanes Baptista Besikama-Umatoos	1938	Rm. Serilus Okto-vianus Timo	2	1527	Malaka Barat
3	Kristus Raja Seon-Wemeda	1939	RD. Aloysius Kosat, Pr	4	11517	
4	Sta. Cecelia-Kotafoun	1939	Rm. Baltahasar Seran, Pr	7	9809	Sasita-mean
5	St Mikhael-Biudukfoho	1959	Rm. Tadeus Thal	4	13.518	Rinhai
6	St Fransiskus Xaverius Bolan Fahiluka	1966	Rm. Yoseph Meak	2	8.420	Malaka Tengah
7	St Yohanes Rasul Webriamata	1966	Rm. Hironimus Kore	2	12074	Wewiku
8	Salib Suci Alas	1975	P. Yohanes Napan, SVD	4	6549	Kobalima
9	St Maria Nurobo Meotroy	1976	P. Arkhidius Sifa		19443	Laenmane
10	Salib Suci Weoe	1984	Rm. Plus Nahak	2	11.930	Wewiku
11	St Antonius Padua Kleseleon	2002	Rm. Leonardus Nahas, Pr		8.654	Malaka Barat
12	St Lukas Wefau Fatugruin	2002	Rm. Mikhael Maumabe, Pr	4	3.027	Sasita-mean
13	St Yohanes Pemandi Kaputu-Manulea	2003	Rm. Yonas Nahak, Pr	1	5.126	Sasita-mean
14	St Yohanes Rasul Rafau-Bonibais	2004	Rm. Agustinus Nabu, Pr	4	7.770	Bonibais

No	Paroki	Tahun Berdiri	Pastor Paroki saat ini	Jumlah stasi	Jumlah Umat	Wilayah
15	St Laurensius Wema-sa	2004	Rm. Dominggus Kabosu, Pr	2	7.374	Litamali
16	Kristus Raja Kamana-sa	2005	P. Andreas Hane, Pr	2	5.909	Malaka Tengah

Diolah peneliti dari sumber Data Statistik Keuskupan Atambua (2021)

1. Pastoral care dan Konseling

Kegiatan *Pastoral care* di Kabupaten Malaka oleh para agen pastoral berkaitan dengan panggilan dan kepedulian untuk melayani dan membangun masyarakat Kabupaten Malaka di bidang kesehatan. Pelayanan di bidang kesehatan dilakukan dengan cara memberikan pelayanan medis kepada para pasien oleh para agen pastoral yang berprofesi sebagai perawat dan bidan, sementara pelayanan spiritual berupa pendampingan terhadap pasien dan kunjungan pelayanan komuni oleh para diakon, frater dan suster serta sakramen orang sakit untuk memberi penguatan dan pengurapan minyak orang sakit yang dilakukan oleh para pastor.

Pastoral care juga berkaitan dengan pelayanan di bidang pendidikan untuk memajukan pembangunan seutuhnya dan terutama memperhatikan pembentukan karakter anak. Pembangunan di bidang pendidikan antara lain melalui pembangunan asrama dan sekolah.

Bidang Kesehatan

Pastoral care di wilayah Dekenat Malaka -Kabupaten Malaka di bidang kesehatan dilayani oleh para suster dari Kongregasi *Canosian* dan Kongregasi *Susteran Servae Spiritus Sactus* (SSPS) atau para Suster Abdi Roh Kudus yang memiliki karisma dan pelayanan kesehatan sesuai misi kong-

regasi. Adapun klinik pelayanan kesehatan dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut.

Sementara *Pastoral care* berkaitan dengan kunjungan orang sakit untuk penguatan-pendampingan pelayanan sakramen orang sakit dilakukan oleh para agen pastoral secara berkala seminggu sekali sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani.

Bidang Pendidikan

Kepedulian gereja terhadap pengembangan sumber daya manusia dan pembentukan karakter dinyatakan melalui pelayanan di bidang pendidikan mulai dari PAUD sampai SMA. Pelayanan pastoral di bidang pendidikan dikelola oleh Yayasan Pendidikan Katolik *Liurai* Malaka di Dekanat Malaka -Kabupaten Malaka.

2. *Pastoral Justice and Peace*

Pastoral di bidang perdamaian dan keadilan terutama berkaitan dengan animasi dan pendampingan terhadap masyarakat di Dekanat Malaka berkaitan dengan harmoni hidup bersama, kerukunan antar umat beragama dan terutama pendampingan terhadap masyarakat yang menjadi korban kekerasan dan ketidakadilan di Dekanat Malaka, Kabupaten Belu Perbatasan RI -RDTL.

Kerja Pastoral keadilan perdamaian lebih pada kegiatan animasi membangun kognisi masyarakat agar tidak terlibat dalam kekerasan dan tindakan ketidakadilan yang dapat merugikan masyarakat. Kegiatan animasi bertujuan untuk membangun kesadaran dan mencegah terjadinya tindakan kekerasan, ketidakadilan dan konflik horizontal yang dapat mengganggu

harmonis hidup bersama dan aktivitas pembangunan.

Pastoral Keadilan Perdamaian Keuskupan Atambua berpastoral di Dekenat Belu Utara, Dekenat Malaka, Dekenat Kefamenanu dan Dekenat Mena. Setiap Dekenat dan paroki memiliki koordinator yang mengadakan pertemuan berkala sesuai dengan program *pastoral justice and peace* tingkat Dekenat dan paroki. Dari dua bidang kerja *pastoral justice and peace* kegiatan pastoral lebih banyak berkaitan dengan bidang pendidikan-animasi sementara kegiatan advokasi dan penguatan hukum diberikan langsung oleh tim *Justice and Peace* keuskupan. Di tingkat keuskupan pastoral keadilan dan perdamaian dipimpin oleh seorang pastor sebagai ketua komisi sementara di tingkat Dekenat dikenal dengan koordinator selanjutnya di tingkat paroki disebut seksi *justice and peace*. Untuk meng-efektifkan pelayanan *pastoral justice and peace* maka dibentuklah struktur sebagai berikut.

3. Pastoral Pemberdayaan Sosial Ekonomi

Gereja hadir dan berpastoral untuk memberikan warta gembira dan memberdayakan masyarakat diberbagai bidang termasuk bidang ekonomi. Dekenat Malaka sebagai bagian dari wilayah Keuskupan Atambua-Kabupaten Malaka yang memiliki 16 paroki dan jumlah umat 164. 727 jiwa. Dalam kerangka pemberdayaan umat di tingkat Dekenat dan Paroki digerakkan oleh seksi sosial ekonomi masing-masing paroki. Di tingkat keuskupan pastoral pemberdayaan ekonomi dipimpin oleh ketua komisi sosial-ekonomi. Dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan ekonomi baik di tingkat keuskupan, Dekenat dan paroki selalu bertolak dari potensi umat dan sumberdaya alam yang dimiliki.

4. Pelayanan Sakramen-Sakramen

Pelayanan sakramen sebagai tanda dan sarana yang menyatukan umat dengan pastor sebagai gembala dan pemimpin untuk menghayati hubungan spiritual dengan Allah yang diimani dilaksanakan dengan berbagai ibadah dan pelayanan sakramen. **Gambaran Kerja Pastoral di Wilayah Distrik Maliana-Timor Leste**

Keuskupan Maliana adalah keuskupan termuda di Negara Timor Leste yang didirikan pada tanggal 30 Januari 2010. Keuskupan Maliana menjadi keuskupan *Sufragan* (sebuah keuskupan yang dipimpin oleh seorang uskup dalam wilayah gerejawi keuskupan-keuskupan di Timor Leste dengan Keuskupan Agung Dili sebagai Keuskupan Metropolitan). Semenjak berdirinya Negara Timor Leste terbentuk tiga keuskupan yakni Keuskupan Dili, Keuskupan Baucau dan Keuskupan Maliana. Keuskupan Maliana adalah keuskupan yang wilayah pelayanannya berbatasan langsung dengan wilayah NKRI yakni Motaian, Lakmaras, Alas yang adalah bagian dari wilayah pelayanan pastoral Keuskupan Atambua di perbatasan RI-RDTL.

Pelayanan Pastoral oleh para agen pastoral Keuskupan Maliana di sub distrik Maliana menyebar di tiga wilayah yakni Liquesa, Maliana dan Covailima-Suai. Di wilayah ini terdapat 11 paroki yang dilayani oleh 16 Imam. Adapun bidang pelayanan pastoral yang dikembangkan di Distrik Maliana sebagai berikut:

1. *Pastoral care and Konseling.*

Kerja Agen Pastoral di bidang *Pastoral care* dan Konseling bergerak di ranah pendidikan dan kesehatan. Sejak semula sebelum pengembangan

Keuskupan Maliana, semua kerja pastoral di distrik Maliana dimanejemen dari Dili. Namun semenjak tahun 2010 terbentuk Keuskupan Maliana sebagai keuskupan Sufragan dari Keuskupan Metropolitan Keuskupan Agung Dili, semua pelayanan pastoral digerakkan dari Maliana sebagai pusat Keuskupan Maliana. Dalam *pastoral care* dan konseling agen pastoral gereja Keuskupan Maliana mengembangkan pastoral di bidang pendidikan dan kesehatan.

Berikut gambaran kerja pastoral perangkat agen pastoral di distrik Maliana Timor Leste di bidang pendidikan.

Tabel 3.6 Sekolah Katolik di Distrik Bobonaro -Maliana.

No	Sekolah	Jumlah	Pengelola	Keterangan
1	TK	9	Yayasan Persekolahan Katolik Keuskupan Maliana	Semua sekolah berada dalam pengelolaan Yayasan Pendidikan Keuskupan kecuali kolegio Maliana, Balibo dan Atabae dikelola oleh Misionaris Serikat Sabda Allah, Paras Suster Abdi Roh Kudus dan para Suster Pluterin Renya Rosari
2	SD	15		
3	SMP	12		
4	SMA	6		
	Jumlah	33		

Diolah dari Statistik Keuskupan Maliana (2020)

Penyelenggara dan pengelolaan sekolah dan asrama ditangani oleh Kongregasi Abdi Roh Kudus, Para Misionaris Serikat Sabda Allah, Misionaris Claretian dan para Suster Puteri Renya Rosari yang melayani di Keuskupan Maliana.

Para agen pastoral di Distrik Bobonaro-Maliana, berusaha menghadirkan pesan kabar gembira dan terang bagi masyarakat setempat melalui pem-

bangunan manusia di bidang pendidikan dan kesehatan. Para suster dan pastor dari berbagai kongregasi dengan karisma dan misi kemanusiaan bersinergi mendukung karya pastoral kemanusiaan di Distrik Maliana. *Pastoral care* dan konseling juga hadir dalam pelayanan di bidang kesehatan yang dilakukan oleh para suster dari kongregasi yang memiliki karisma dan kepedulian untuk berkarya di bidang kesehatan.

Pastoral Justice and Peace

Perangkat kerja Keuskupan Maliana yang melayani masyarakat di Distrik Bobonaro-Maliana di bidang keadilan dan perdamaian digerakkan oleh Komisi *Justica e Paz*. Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Maliana juga memberikan pelayanan di bidang hukum dengan metode animasi dan sosialisasi agar masyarakat setempat mendapatkan pemahaman tentang hukum dalam hidup bermasyarakat dan bernegara.

Dalam program animasi, perangkat kerja Komisi Keadilan dan Perdamaian Keuskupan Maliana yang dipimpin langsung oleh Romo Vikaris Jenderal Rm. Lucio Norberto memberikan pencerahan, sosialisasi dan pelatihan di setiap paroki dan stasi. Program pastoral Keadilan dan Perdamaian di Keuskupan Maliana digerakkan oleh Komisi *Justika e Paz*.

Tabel 3.7 Pelayanan Sakramen di Distrik Bobonaro-Maliana Timor Leste.

No	Nama Paroki	Dekenat	Pastor Diodesan dan Kongregasi
1	<i>Sagrado Coracao de Jesus</i> Maliana	Maliana	Diodesan
2	<i>Nossa Senhora de Fatima</i> Bobanaro	Maliana	Diodesan
3	Lolotoi	Maliana	Claretian
4	<i>Sao Joao de Brotto</i> Liquisa	Pantai Utara	Diodesan

5	Maubara	Pantai Utara	Diosesan
6	Sao Fransisco de Asisi Atabae	Pantai Utara	Serikat Sabda Allah
7	Santo Antonio Balibo	Pantai Utara	Serikat Sabda Allah
8	Suai	Pantai Selatan	Diosesan
9	Santa Sogrado Caracao do Maria Fohorem	Pantai Selatan	Misionaris Claretian
10	Zumalai	Pantai Selatan	Ordo Carmelit-Ocarm
11	St. Antonio Maria Claret Salefe	Pantai Selatan	Misionaris Claretian
11		3	4

Catatan: (Imam Diosesan adalah imam pribumi yang terikat dengan keuskupan setempat. Mereka ditahbiskan oleh uskup setempat dan memperbaharui ketaatan imamat kepada uskup setempat dalam perayaan Ekaristi Kudus yang disebut misa pontifikat yang diadakan pada Hari Kamis Putih-Pada Perayaan Paskah. Sedangkan para imam kongregasi atau ordo adalah imam-imam yang mengucapkan kaul kemiskinan, ketaatan dan kesucian kepada pimpinan provinsial. Jangkauan pelayanan para pastor kongregasi bersifat internasional dan mereka dapat bermisi ke negara mana saja di mana terdapat komunitas ordonya. Para imam kongregasi tidak bekerja tetap pada sebuah keuskupan, mereka bisa mutasi ke wilayah lintas provinsi gerejani, dan negara).

Pelayanan sakramen-sakramen di setiap paroki juga mendapatkan dukungan dalam *Pastoral care* dan konseling yang memajukan pembangunan manusia secara holistik baik melalui penguatan spiritual dalam pelayanan sakramen dan pendekatan pemberdayaan kemanusiaan. Hal ini dapat dilihat dari hadirnya kongregasi-kongregasi dengan karisma dan misi kemanusiaan dan sosio karitatif yang memperkuat pelayanan pastoral di wilayah Distrik Maliana-Keuskupan Maliana, Timor Leste.

Sebagai Keuskupan termuda di Negara Timor Leste yang wilayah pelayan-

an berbatasan langsung dengan NKRI juga ikut berperan menjaga dan merawat harmonitas masyarakat di wilayah perbatasan RI-RDTL melalui kegiatan animasi yang menyampaikan pesan-pesan damai dan membangun kognisi sosial masyarakat sehingga ikut serta dalam menjaga ketertiban dan perdamaian di wilayah perbatasan demi menunjang pembangunan masyarakat dan pertumbuhan manusia dalam berbagai dimensinya.

3.6 PERAN KOMUNIKASI LINTAS BUDAYA DALAM KERJA PASTORAL LINTAS WILAYAH GEREJAWI

3.6.1 Kerja Pastoral Lintas Wilayah Gerejawi dan Negara dalam Model Komunikasi Lintas Budaya

Liliweri (2018: 668-669), mengedepankan beberapa model pendidikan komunikasi lintas budaya sebagai bagian utuh dalam proses meningkatkan pemahaman kognitif dan afektif tentang komunikasi lintas budaya. Pendidikan dan pendekatan komunikasi lintas budaya dapat dipelajari dan dilatih melalui:

- 1) Model Kelompok Tunggal yakni pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan, kapasitas intelektual, olah rasa, dan ketrampilan antarbudaya dari peserta didik terhadap suatu etnik kelompok tertentu.
- 2) Model Pelatihan *human relations* yang menekankan peningkatan kapasitas psikomotorik peserta didik melalui pelatihan agar peserta memahami faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi interaksi antar kelompok yang berbeda latarbelakang budaya.
- 3) Model Rekonstruksi Sosial, yang menekankan relasi kekuasaan sebagai

faktor utama yang mempengaruhi relasi antar kelompok mayoritas dan minoritas dalam masyarakat dengan menyusun program yang menekankan kerjasama dan komunikasi yang simetris agar kelompok minoritas dapat mengambil bagian dalam kekuasaan.

- 4) Model Komunikasi Antarbudaya yang menekankan peningkatan kemampuan berkomunikasi antarbudaya melalui peningkatan pengetahuan berbasis kebudayaan dan pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya lintas budaya. Pendekatan ini mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal individu yang terlibat dalam proses komunikasi.
- 5) Model Pendidikan Global yang menekankan pemahaman tentang karakteristik komunikasi global yang terbentuk oleh segmen-segmen global yang hidup dan berkembang di dunia, sehingga individu yang memiliki komunikasi antar dan lintas budaya mampu memasuki lingkungan kerja dalam komunitas masyarakat global yang multikultural.
- 6) Model Berpikir Refleksif dan Historis merupakan sebuah pendekatan yang bertolak dari keyakinan tertentu bahwa meskipun ada keanekaragaman budaya yang berasal dari etnik dan ras yang berbeda namun terdapat aspek-aspek manusia-*human dignity* yang bersifat universal melintasi batas geografis ruang dan waktu di muka bumi.

Hasil penelitian tentang kerja pastoral di wilayah Keuskupan Atambua dan Keuskupan Maliana menunjukkan bahwa peranan komunikasi lintas budaya itu, terkuat ada dalam "model ke empat". Yakni: Model Komunikasi Antarbudaya yang menekankan peningkatan kemampuan berkomunikasi antarbudaya melalui peningkatan pengetahuan berbasis kebu-

dayaan dan pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya lintas budaya. Pendekatan ini mempengaruhi komunikasi verbal dan nonverbal individu yang terlibat dalam proses komunikasi.

3.6.1.1 Belajar Antarbudaya dan Perbandingan Lintas Budaya di Wilayah Keuskupan di Timor Barat

Melalui kompetensi Komunikasi Antarbudaya para agen yang memiliki pengetahuan berbasis kebudayaan dan pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya lintas budaya dapat berkoordinasi dan berkomunikasi baik secara verbal non verbal dengan individu dan para pihak yang terlibat dalam proses komunikasi.

Dalam semua kerja pastoral, para agen yang bekerja dalam *Pastoral Care dan Konseling*, *Pastoral Justice and Peace*, *Pastoral Pemberdayaan Ekonomi Dan Pastoral Pelayanan Sakreman*, selalu berbasis budaya setempat baik dalam konteks budaya Atoin maupun Budaya masyarakat Tetun. Sebagai contoh dalam musyawarah pastoral tingkat keuskupan Atambua, Deken Malaka Rm. Edmundus Saku yang berasal dari sub etnik Atoni dengan perkawinan patrilineal, men-*sharing*-kan pengalaman kerja pastoral di tengah masyarakat Malaka yang berbahasa Tetun dengan budaya matrilineal. Pola pendekatan komunikasi dalam kerja pastoral di tengah masyarakat Tetun-Malaka, menjadi efektif bila menggunakan bahasa setempat di satu pihak dan pada pihak lain memberikan ruang bagi keterlibatan peran perempuan dalam kegiatan yang mampu menggerakkan masyarakat ikut berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pastoral dan kemasyarakatan.

Adapun beberapa gambaran kegiatan lintas wilayah gerejawi intern di Ke-

uskupan Atambua terlihat dalam kegiatan bersama yang dilaksanakan di tingkat keuskupan yang melibatkan para agen pastoral dari berbagai Dekanat dari setiap kabupaten.

1. Pastoral Care dan Konseling

Kegiatan lintas gerejawi intern Keuskupan Atambua yang sudah dilaksanakan dan menjadi program tahunan adalah musyawarah pastoral Keuskupan Atambua untuk menyusun dan mengevaluasi program yang telah dilaksanakan berikut menyusun program kegiatan komisi dan Dekanat dan paroki. Musyawarah pastoral diadakan sekali dalam setahun yang melibatkan para agen pastoral lintas kabupaten dan Dekanat dalam wilayah pelayanan pastoral Keuskupan Atambua.

Para agen pastoral dari Kabupaten Belu dan Kabupaten Malaka dalam jumpa pastoral yang disebut musyawarah pastoral, belajar memperkaya wawasan dan pemahaman tentang praktik *pastoral care* dan *konseling* berbasis budaya yang dihidupi masyarakat setempat. Contohnya Dalam bidang pelayanan kesehatan yang dikembangkan para suster-suster Abdi Roh Kudus ketika memberikan animasi dan edukasi kesehatan di wilayah pelayanan yang berbeda bahasa, sedapat mungkin memberi penjelasan dengan bahasa dan budaya masyarakat setempat agar mudah dipahami dan juga diterima untuk dipraktikkan. Penjelasan tentang persalinan Ibu yang sehat dan berpotensi menjamin keselamatan anak akan baik bila dilakukan di klinik/rumah sakit atau pusat kesehatan masyarakat setempat dibandingkan bersalin secara mandiri di rumah atau dengan mendatangi dukun kampung. Animasi dan edukasi kesehatan yang diberikan secara rasional dengan berbasis budaya setempat dengan mudah dapat diterima

dan dilakukan.

Dalam musyawarah pastoral para agen belajar banyak hal tentang pastoral antar dan lintas budaya yang dilakukan para agen yang berbeda latar belakang dan bekerja di lingkungan masyarakat yang berbeda budaya dan bahasa pula. *Sharing* pastoral antar para agen intra keuskupan yang antar dan lintas budaya memberi pengayaan dalam meningkatkan kerja komunikasi pastoral.

Pertemuan pastoral para agen tingkat keuskupan menggambarkan pertemuan para agen antar dan lintas budaya. Agen pastoral yang bekerja di Kabupaten Belu mendapatkan *sharing* pengalaman kerja pastoral para agen yang bekerja di Kabupaten Malaka dan Kabupaten Timur Tengah Utara, demikian sebaliknya dalam pertemuan pastoral ini para agen membagikan praktik komunikasi pastoral yang diterapkan berbasis budaya. Sebagai contoh dalam konteks antarbudaya, pelaksanaan kegiatan kursus persiapan perkawinan yang diselenggarakan di tingkat Paroki di Kabupaten Belu, Malaka dan Timur Tengah Utara dapat informasikan melalui media *WhatsApp* grup dan *website* agar peserta kursus dari paroki lain dapat memilih dan menyesuaikan diri dengan jadwal penyelenggaraan yang telah tersedia.

Dalam praktik komunikasi pastoral terjadi komunikasi antar dan lintas budaya. Pasangan calon mempelai dari Kabupaten Timor Tengah Utara yang berbudaya Atoin dapat mengikuti kursus persiapan nikah di Belu ataupun Malaka yang berbudaya Tetun. Para calon mempelai yang telah mengikuti kursus pernikahan dan menyelesaikan urusan adat sesuai budaya setempat dapat meminta untuk melaksanakan pemberkatan nikah di

luar wilayah Belu, Malaka dan TTU. Misalnya akan melaksanakan pemberkatan nikah di Gereja Sta. Maria Asumpta -Keuskupan Agung Kupang dengan cukup membawa surat delegasi pemberkatan. Di sini terjadi komunikasi pastoral antar dan lintas budaya yang diakomodir dalam cara kerja pastoral gerejawi.

Demikian juga dalam pertemuan Para pengelola Yayasan Pendidikan Katolik (Astana-Belu, Liurai Malaka dan Snuna Timur Tengah Utara), terjadi komunikasi antar dan lintas budaya. Para agen dengan latar belakang bahasa dan budaya yang berbeda mampu membangun komunikasi antar dan lintas budaya dalam kerja pastoral Pendidikan di wilayah kabupaten yang berbeda.

Komunikasi pastoral antarbudaya dan lintas budaya terkonfirmasi dalam perjumpaan para romo dan pimpinan gereja partikular-diokesan pada mana terjadi *sharing* informasi, praktik pastoral serta kebijakan yang diterapkan antar kabupaten dan lintas wilayah pelayanan gereja dalam pelayanan sakramen perkawinan dan tahbisan imam.

Semua agen pastoral yang bekerja di bidang kesehatan memiliki spirit dan pilihan untuk melayani manusia. Hal kesehatan menjadi bagian utuh dari kerja pastoral untuk menghadirkan kegembiraan dan damai bagi masyarakat luas. *Pastoral Care dan Konseling* di bidang kesehatan berkaitan dengan pilihan merawat kehidupan dan pelayanan kemanusiaan, Klinik-klinik kesehatan yang berada dibawah pengelolaan agen pastoral; Para Suster Abdi Roh Kudus dan Para Suster *Canosian*. Para Suster Penyelenggaraan Ilahi, dan Para Suster Putri Renya Rosari, menyebar di beberapa lokasi di kabupaten yang berbeda. Sehingga perjumpaan dalam kegiatan pelatihan

para kader kesehatan yang berlangsung di Aula Noemeto-Timur Tengah Utara merupakan contoh kegiatan komunikasi antarbudaya, pada mana para petugas kesehatan yang melayani masyarakat di wilayah kabupaten yang berbeda bertemu untuk mendapatkan informasi dan pelatihan tentang materi yang sama demi mendapatkan perspektif dan ketrampilan dalam melayani masyarakat.

Komunikasi lintas budaya terjadi dalam pertemuan ini karena para narasumber dan fasilitator yang berasal dari Jakarta dan Kupang dengan latarbelakang pengetahuan, pengalaman, budaya serta bahasa mampu berinteraksi dalam mentransfer pengetahuan bagi peserta yang datang dari berbagai kabupaten dan budaya yang berbeda.

Dalam *Forum Group Discussion* yang digelar juga terjadi perjumpaan dan komunikasi antar dan lintas budaya dari para peserta yang memberikan informasi dan pengalaman berkaitan dengan kerja pastoral di bidang kesehatan di wilayah pelayanan kabupaten yang berbeda.

2. Pastoral Justice and Peace

Kerja pastoral Keadilan dan Perdamaian secara intern gerejawi Keuskupan Atambua juga lintas kabupaten dan Dekenat untuk memberikan animasi dan edukasi kepada masyarakat. Dalam kerja *Pastoral Justice and Peace* keuskupan berkoordinasi dengan para pastor deken di kabupaten Belu, Malaka dan TTU untuk mengadakan kegiatan bersama yang melibatkan tokoh pemuda, tokoh masyarakat, tokoh perempuan dan Lembaga Sosial Masyarakat yang bekerja di bidang advokasi agar memiliki pemahaman yang sama dalam mengedukasi masyarakat di bidang hukum berkaitan dengan *Active non violence*, KDRT, *Human Trafficking* dan kepemilikan

hak atas tanah melalui proses pengurusan sertifikat.

Dalam koordinasi *Pastoral Justice and Peace* Komisi *Justice and Peace* Keuskupan juga bekerja bersama Seksi *Justice and Peace* Kongregasi-Kongregasi seperti *Justice and Peace* SVD Timor, *Justice and Peace* Kongregasi Penyelenggaraan Ilahi Timor, *Justice and Peace* Kongregasi Abdi Roh Kudus yang juga bekerja di bidang keadilan dan perdamaian di Kabupaten Malaka, Belu dan TTU.

3. Pastoral Pemberdayaan Ekonomi

Kegiatan Pastoral Pemberdayaan Ekonomi Umat di tingkat keuskupan memang diinisiasi dan digerakkan oleh Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi yang giat memberikan pelatihan dan pendampingan bagi para petani dan kelompok usaha, kelompok perempuan di paroki-paroki lintas kabupaten. Misalnya Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE) bersama tim keuskupan di Atambua Kabupaten Belu, memfasilitasi berdirinya unit Koperasi *Credit Union* Kasih Sejahtera lintas kabupaten Belu, Malaka dan TTU. Keuskupan Atambua melalui Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi mendirikan *Pilot Project* percontohan *Mix Farming* peternakan terpadu di Haliwen-Kabupaten Belu sebagai tempat pelatihan terpadu bagi para petani dan peternak. Sementara di Kabupaten Timor Tengah Utara Komisi Pengembangan Sosial Ekonomi (PSE), mendirikan *Pilot Project* percontohan Atambua Eden atau Pusat *Trainig Center* di Oelolok-TTU. *Pilot Project* percontohan di bidang pertanian dan peternakan serta *Training Center* menjadi tempat pelatihan bagi orang muda dan kelompok tani serta ternak (Saku Domi, 2020:50).

Pelayanan Sakramen

Kerja Pastoral di bidang pelayanan sakramen berkaitan dengan ibadah dan pengajaran yang memotivasi dan menginspirasi masyarakat untuk menghayati ajaran Cinta Kasih Kristus dan keutamaan-keutamaan Kristiani dalam berbagai dimensi kehidupan. Dalam pelayanan sakramen lintas kabupaten, para pastor terutama memberikan pelayanan lintas kabupaten berkaitan dengan Sakramen Perkawinan lintas paroki dan kabupaten disertai dengan perlengkapan dokumen dan delegasi pelayanan. Jika pelayanan sakramen lintas kabupaten dan keuskupan pastor paroki asal mempeleai perempuan atau pun laki-laki akan menerima delegasi pelayanan sakramen kepada pastor paroki dari Gereja akan dilangsungkan pemberkatan pernikahan.

Pelayanan Sakramen Imamat yang dilakukan oleh uskup berotasi dari kabupaten ke kabupaten sesuai dengan program keuskupan. Perayaan Pentahbisan menjadi momentum indah bagi uskup, para pastor, suster dan agen pastoral yang melayani di berbagai kabupaten-Dekenat untuk bersekutu dan kembali menimba inspirasi serta kekuatan pelayanan sakramen.

3.6.1.2 Belajar Antarbudaya dan Perbandingan Budaya di Wilayah Keuskupan Antar Negara

Pelayanan pastoral dapat dilaksanakan lintas gerejawi antar negara. Contohnya dalam *Pastoral care* dan konseling utamanya di bidang kesehatan, para suster dari Yayasan Regina Angelorum Timor di Atambua, yang bergerak di bidang kesehatan dan pendidikan memiliki cabang unit pelayan-

an di Balibo dan Maliana Distrik Maliana-Timor Leste. Para pastor Serikat Sabda Allah Provinsi Timor juga memiliki bidang pelayanan Pendidikan di Maliana-Timor Leste dan Sekolah Tinggi Pastoral di Dili-Timor Leste.

Dalam praktik pengembangan *Pastoral care* dan konseling, para misionaris pastor maupun suster dari Provinsi Timor yang berada di Kabupaten Belu ditugaskan dan diutus untuk memberikan pelayanan pastoral di Maliana, Balibo Distrik Maliana-Keuskupan Maliana dan Timor Leste. Bahkan dalam kerangka universalitas gereja dan misioner gereja Kongregasi Serikat Sabda Allah Provinsi Timor setiap tahun mengutus para imam atau pastornya untuk melakukan kegiatan pastoral di berbagai negara di dunia. Hal yang sama dilakukan Kongregasi Suster-Suster Abdi Roh Kudus dengan mengutus dan menempatkan para susternya di luar negeri misalnya Timor Leste, Afrika, Italia, Filipina, Australia dan juga di provinsi gerejawi Flores, Jawa dan Kalimantan.

Gereja dan agen dalam kerja pastoral memiliki misi dan spiritual untuk keluar lingkungan atau komunitas melampaui batasan geografis provinsi gerejawi dan negara. Para pimpinan kongregasi mengutus dan menempatkan para imam maupun suster untuk melayani kebutuhan gereja di provinsi dan negara lain yang berbeda budaya, bahasa dan latarbelakang. Para misionaris yang diutus mengemban misi pelayanan di luar provinsi gerejawi dan negara lain menghadirkan praktik komunikasi lintas budaya.

Tabel 3.8 Pola Kerja Pastoral Lintas Budaya dan Negara

No	Provinsi Gerejawi	Lintas Provinsi	Lintas Negara	Bidang Pastoral	Waktu
1	Provinsi SVD Timor meng- utus para imamnya	- Ende - Jawa - Kalimantan - Leste - Afrika - Philipna - Eropa	Maliana-Timor Leste - Papua Nugini - Australia - Afrika - Roma-Italy	- <i>Pastoral care</i> dan Konseling - Pelayanan Sakramen - Pendidikan	3-5 tahun (<i>Bisa bersifat kontrak mau- pun perma- nen sesuai kebutuhan pelayanan gereja</i>).
2	Kongregasi Suster-Suster Abdi Roh Ku- dus mengutus dan menu- gaskan para suster untuk melayani	Lintas Pro- vinsi Gere- jawi (Flores, Jawa dan Kalimantan)	Lintas negara (Timor Leste, Australia, Italy, Afrika, Phili- pina)	Pelayanan Pendidikan- kesehatan Pastoral pendamping- an orang muda	3-5 tahun se- suai kontrak kerja antar provinsi dan negara.
3	Keuskupan Agung Ku- pang	Mengutus para imam- nya ke Keuskup- an Sorong (2006-Se- karang, Keuskupan Medan (2014-2017), Palembang (2015-2017) dan Keus- kupan Agung Jakarta (2016-2022).	Philipina (2005-2008) Italy (2006-2008)	Pelayanan Sakramen dan <i>Pastoral care</i>	1-6 Tahun

No	Provinsi Gerejawi	Lintas Provinsi	Lintas Negara	Bidang Pastoral	Waktu
4	Keuskupan Atambua	Medan (2015-2019), Sibolga (1995-2015)		<i>Pastoral care</i> -bidang pendidikan dan pelayan- an sakramen	Setiap lima tahun dan dapat dilan- jutkan sesuai kebutuhan
5	Para Suster Canosian di Italy		Mengutus para susternya ke Kupang (Indonesia) dan Maliana- Dili Timor Leste	<i>Pastoral care</i> dan Hospitalitas, pendidikan dan kese- hatan	3-5 tahun se- suai kontrak pelayanan.
6	Para Suster RVM di Mari- la Philipina		Mengutus para susternya untuk bekerja di Keuskupan Agung Kupang	<i>Pastoral care</i> dan Hospitalitas (Pendidikan, kesehatan, ketrampilan dan kursus)	3-5 tahun

*Diolah dari statistik Keuskupan Agung Kupang (2019), Statistik SVD
Timor (2019) dan Statistik Keuskupan Atambua (2019)*

Para agen pastoral siap diutus ke tengah dunia sesuai spirit gereja Katolik yang universal dan konteks kebutuhan pelayanan masyarakat setempat. Kesiadaan agen untuk diutus lintas provinsi gerejawi dan negara juga ber-
tolak dari refleksi historis atas pengalaman pastoral gereja di masa lalu. Contohnya, bila pada awal Abad XX para misionaris Gereja Katolik ke-
banyakan datang dari Eropa untuk bermisi dan berpastoral di Indonesia
khususnya di Wilayah Flores dan Timor dalam perkembangan dewasa ini
di akhir abad XX dan awal Abad XXI, pada para misionaris asal Flores dan

Timor yang kini diutus menjadi misionaris di Eropa, Afrika dan negara-negara lain yang mengalami keterbatasan agen pastoral.

Gereja Katolik di Indonesia, khususnya di Provinsi gerejawi Nusa Tenggara menjadi sumber pemasok agen pastoral yang siap diutus untuk bekerja antar dan lintas budaya serta negara. Para pimpinan gereja lokal dan pimpinan kongregasi di Nusa Tenggara sungguh sadar akan history perkembangan gereja di Indonesia dan NTT khususnya, menjadi titik pijak refleksi dan keputusan untuk mempersiapkan agen dan mengirimkan agen pastoral ke manca negara di dunia. Proses persiapan para agen yang akan menjadi misionaris memperhatikan dimensi kompetensi komunikasi antar dan lintas budaya, sehingga mereka sungguh akan menjadi komunikator antar dan lintas budaya dalam kerja pastoral di negara-negara yang menjadi tujuan perutusan mereka.

3.7 Model Komunikasi Pastoral Lintas Budaya

Belajar dari komunikasi pastoral antar dan lintas budaya sebagaimana dibahas sebelumnya, penulis membentuk Model Komunikasi Rekonstruktif dan Reflektif -Historis. Para pastor misionaris dari Eropa khususnya dari Belanda menjadi agen pastoral di Indonesia utamanya di Pulau Flores dan Pulau Timor. Pada awal abad XXI, jumlah agen pastoral sangat terbatas sehingga pimpinan gereja partikular Keuskupan Atambua-Timor, selain adalah misionaris SVD asal Belanda, juga secara geografis wilayah pelayanan pastoral saat itu sangat luas. Sebagai contoh pada **tahun 1937-1957**: saat Mgr. Jacobus Pessers, SVD menjadi Vikariat Apostolik Nederl-Timor (16 Juni 1936), memiliki wilayah pelayanan seluruh Pulau Timor, Sabu, Rote dengan jumlah umat sekitar 42.000. Agen pastoral pun sangat terba-

tas, tidak sebanding luasnya wilayah pelayanan. Tercatat hanya memiliki 19 imam, 3 bruder, 12 suster 19 imam, 3 bruder. Sementara pada **masa pengembalaan** Mgr. Theodorus Fransiskus Maria van Den Tillart, SVD (1957-1984): berdirilah hirarki di Indonesia. Sehingga sejak 1961-1984 Mgr. Theodorus Fransiskus Maria van Den Tillart, SVD yang menjadi uskup Keuskupan Atambua menaikkan status seluruh stasi di pulau Timor dan Rote berubah menjadi paroki.

Dengan belajar dan berefleksi dari histori Pastoral Keuskupan Atambua pada masa kepemimpinan uskup Mgr. Jacobus Pessers, SVD (1937-1957) dan Mgr. Theodorus Fransiskus Maria van Den Tillart, SVD (1957-1984), Mgr. Anton Pain Ratu, Pr dan Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr mengembangkan model komunikasi pastoral Antarbudaya, Model Komunikasi Rekonstrksi Sosial dan Komunikasi Reflektif Historis dalam meningkatkan pembangunan Sumber Daya Manusia para dan pengembangan *pastoral care* dan *konseling, justice and peace*, pemberdayaan ekonomi dan pelayanan Sakramen untuk menjawab kebutuhan masyarakat setempat.

Kondisi keterbatasan agen pastoral Keuskupan Atambua berikut cakupan wilayah yang luas dapat menjadi tantangan dalam kegiatan komunikasi pastoral. Karena itu refleksi historis tentang perjalanan pastoral gereja Keuskupan Atambua menjadi dasar untuk pengembangan komunikasi antar dan lintas budaya dengan ketersediaan agen pastoral yang memiliki kompetensi komunikasi antar dan lintas budaya sehingga pada masa kini dan di masa depan, para agen pastoral siap diutus untuk berpastoral di tengah masyarakat yang multikultural.

Perbedaan negara dan ideologi sama sekali tidak mempengaruhi univer-

salitas gereja yang dibangun dalam semangat *communio* berbasis budaya. Persekutuan dan universalitas gereja menjadi kekuatan dan inspirasi bagi masyarakat wilayah perbatasan yang sebagiannya adalah mantan pengungsi untuk membangun hidup dan bangkit menatap masa depan. Karena itu apa yang dikatakan peneliti sebelumnya, **Estella Carpi**, dalam risetnya (2019, Vol33, no 1) tentang *Towards A Neo-Cosmetic Humanitarianism: Refugee Self-Reliance As A Social-Cohesion Regime In Lebanon's Halba*, menginformasikan bahwa para pengungsi di Libanon coba diajak dengan pendekatan *persuasive* agar melepaskan diri dari pengaruh agama dan budaya sehingga mereka dapat fokus pada dunia kerja, namun hal ini sama sekali tidak dapat diterapkan di wilayah perbatasan RI-RDTL karena masyarakat wilayah perbatasan selalu melakukan berbagai aktivitas berbasis budaya dan agama. Setiap aktivitas sosial kemasyarakatan mendapatkan peneguhan dan dukungan moral, berkat dan nilai serta membuahkan kegembiraan karena dikaitkan dengan budaya dan agama. Budaya dan agama memberi ruang bagi terciptanya kerjasama, gotong royong dan solidaritas dalam kegiatan-kegiatan pemberdayaan dan pembangunan manusia secara integral.

Praktik komunikasi pastoral lintas budaya berbasis budaya yang selama ini dilaksanakan antara para pastor dan agen pastoral di Kabupaten Belu, Malaka dan Bobonaro berjalan efektif dengan mengedepankan sikap penerimaan, penghargaan dan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya yang telah dihidupi masyarakat baik pada saat sebelum masyarakat perbatasan masih menjadi bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia maupun paska berdirinya negara Timor Leste.

Praktik komunikasi pastoral di wilayah perbatasan selain terarah untuk men-

dukung *communio* dan harmoni di wilayah perbatasan juga terarah pada *pro-gressio*-pertumbuhan dan *human development* masyarakat perbatasan di bidang pendidikan, kesehatan, sosioekonomi untuk meningkat kualitas hidup masyarakat perbatasan dan kesejahteraan masyarakat perbatasan. Meskipun tampaknya terbatas dari segi anggaran namun para agen pastoral hadir untuk memberikan animasi, motivasi dan juga percontohan di bidang pendidikan, kesehatan dan ekonomi melalui pengembangan koperasi Kredit Union Kasih Sejahtera Keuskupan Atambua.

Untuk memperkuat nasionalisme di wilayah perbatasan RI-RDTL agen pastoral mengembangkan model komunikasi pastoral lintas budaya dengan menghadirkan diri sebagai fasilitator, dinamisator dan motivator di lapangan yang menjembatani masyarakat dengan pejabat pemerintah-negara yang melayani di Pos Lintas Batas Negara. Para agen pastoral mengembangkan komunikasi pastoral melalui *pastoral care*, pastoral konseling, pastoral keadilan dan perdamaian, pastoral pemberdayaan ekonomi umat yang berguna untuk memberikan penguatan dan penguatan bagi masyarakat yang merasa tersisih dan mengalami pergumulan hidup baik mengikut keterbatasan pemahaman, rendahnya kualitas sumber daya manusia, yang menjadi korban ketidakadilan dan kekerasan maupun yang miskin, disapa dan diperhatikan dalam komunikasi dan pelayanan pastoral berbasis budaya sehingga terbentuk *mindset* dan *sense of belonging* sebagai bagian utuh dari masyarakat negara Kesatuan Republik Indonesia.

Para agen pastoral di wilayah perbatasan secara efektif dapat melayani masyarakat di wilayah perbatasan karena memiliki kompetensi dalam membangun komunikasi pastoral lintas budaya. Pemahaman tentang orientasi nilai budaya, kepastian dan kebenaran informasi serta keterbukaan untuk menerima dan menghargai masyarakat perbatasan beserta budayanya, berkontribusi dalam

mewujudkan *unity in diversity*. Dalam konteks pastoral, kompetensi komunikasi pastoral lintas budaya terarah pada terwujudnya *communio*, partisipasi dan perutusan.

PERBANDINGAN ORIENTASI NILAI BUDAYA DI WILAYAH PERBATASAN

Orientasi Nilai Budaya setiap masyarakat umumnya berbeda dalam cara pengungkapan, sesuai dengan konteks namun berkaitan dengan siklus kehidupan manusia mulai dari lahir sampai meninggal dunia. Sementara Orientasi nilai Kristiani tentang Sakramen berdimensi universal. Sakramen adalah tatacara Gereja Katolik menandai dan memberi makna spiritual kepada setiap orang dengan mengikuti siklus kehidupan manusia. Sakramen adalah tanda lahiriah dan sarana rahmat dari misteri iman yang tidak terlihat (Hahn Scott. 2009:20) Pelayanan sakramen dalam gereja merupakan pernyataan panggilan yang diberikan dengan murah hati oleh para imam yang melaluiinya setiap umat kristiani bertemu dengan Kristus yang hidup, yang menyembuhkan dan mendamaikan setiap orang dengan Allah melalui sakramen Tuhan juga memulihkan hubungan setiap orang dengan sesama dan memberikan rahmat untuk hidup secara benar dan baik menurut hukum Allah yang menyelamatkan dan membebaskan (Schall, Harmons, 2012:135).

Tabel 3. 9 Perbandingan Orientasi Nilai Budaya

Siklus Hidup Manusia	Sakramen	Masyarakat Belu
Kelahiran Anak	Sakramen Baptis/permandian diberikan kepada setiap bayi yang lahir dalam keluarga Nasrani, dengan ritus permandian yang terdiri dari ucapan doa dan tindakan memercikkan air suci pada anak, oleh imam pelayan gereja sebagai tanda penerimaan bayi tersebut dalam lingkungan komunitas Gereja Katolik. Dalam Upacara permandian, bayi tersebut diberikan nama dan sejak saat itu secara administratif nama nya terdaftar dalam registrasi gereja. Sakramen Permandian menjadi tanda inisiasi diterimanya seorang bayi ke dalam lingkungan gereja dengan pandangan bahwa anak tersebut dibaptis dalam nama Bapa, Putera dan Roh Kudus sebagai anak Allah agar hidup menurut tuntunan dan perlindungan Allah pemberi hidup bagi manusia.	Bele A. (2018) menjelaskan Masyarakat Belu, utamanya suku Buna memiliki seperangkat ritus menyambut kelahiran seorang anak. Orang Bunak menyebutnya <i>gimil gin</i>; upacara pemberian nama marga suku kepada bayi, dengan menyebut nama beberapa tokoh teladan atau panutan dalam suku tersebut.

Masyarakat Malaka	Masyarakat Maliana
Manuel Un Bria, Tokoh masyarakat Manlea-Malaka (2020), Masyarakat Malaka khususnya Orang As Manlea Kecamatan Sasitamean, juga memiliki pandangan tentang hidup manusia. Dengan ritus <i>Tapoin anaf</i>, pada mana seorang anak diberi nama dan diperkenalkan kepada publik.	Neonbasu dalam Agenda Pulau Timur (1991) menjelaskan bahwa kelahiran/ hidup manusia. Orang RDTL juga Indonesia di tapal batas Maliana-Balibo mengenal antara lain ritus <i>Moris Fali</i>. Inilah ritus atau tata cara hidup kembali! Masih ada tahapan ritual bagi bayi yang lahir, dengan sebutan istilah lokal yang sangat bervariasi. Amaral de Carvalho (2011: xv-xvi) dalam Buku <i>Local Knowledge of Timor Leste</i> menjelaskan bahwa masyarakat Timor Leste, seperti komunitas Tuatula, memiliki konsep dan ritual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Seperti 1). <i>Mua-Navarana</i>; konsep tentang pemberian nama anak. 2). <i>Syukur</i> kepada leluhur/<i>Tei fai</i> 3). <i>Pala caca</i> persembahan kepada leluhur sebelum beraktivitas, 4). <i>Haware</i>/pemburuan kolektif, 5). <i>Lapurasa</i>/isyarat larangan 6). <i>Masulei</i>/ritus untuk mengakhiri sebuah larangan 7). <i>Aya ceru</i> dan <i>aya toto</i>/ritual untuk mengundang turunnya hujan dan untuk menghentikan hujan.

Siklus Hidup Manusia	Sakramen	Masyarakat Belu
Remaja	Sakramen Penguatan diberikan kepada para remaja sebagai sebuah tanda mendapatkan penguatan dan berkat dari Allah untuk hidup menurut bimbingan Roh Allah dan berperilaku secara benar untuk menghasilkan buah-buah Roh yakni kasih, sukacita, kelembutan hati, kesabaran, kemurahan hati, kesetiaan, kerendahan hati dan penguasaan diri (Galatia 5: 22-23). Sakramen Penguatan diberikan dengan tujuan agar anak-anak remaja dan setiap umat Kristiani hidup menurut bimbingan Roh Allah dan menolak perbuatan-perbuatan kedagingan yakni iri hati, kedengkian, percabulan, amarah, pemecah belah dan beragama perbuatan buruk yang dapat merusak diri sendiri, sesama dan lingkungan hidup.	Masyarakat Belu memiliki pandangan bahwa pada masa akal balik anak-remaja laki-laki mulai diberi tanda tato sementara remaja perempuan menjalani ritus gosok gigi, merapikan gigi.

Masyarakat Malaka	Masyarakat Maliana
Masyarakat Malaka menandainya dengan pemberian tato pada tangan baik perempuan maupun laki-laki.	

Siklus Hidup Manusia	Sakramen	Masyarakat Belu
Aktivitas dan Perayaan syukur	Sakramen Ekaristi adalah perayaan untuk mengenang perjamuan suci yang dilakukan Yesus bersama para murid-Nya. Dalam perayaan ini nilai-nilai iman Kristiani penderitaan, kematian, dan kebangkitan Kristus dirayakan. Ada tanda pernyataan persekutuan kasih, iman dan pengharapan melalui perayaan Ekaristi. Khususnya bagi setiap anak yang pertama kali menerima komuni kudus sebagai simbol Tubuh Kristus lazimnya dirayakan secara meriah baik di Gereja maupun di tengah keluarga.	Masyarakat Bunak-Belu tidak memiliki tradisi syukur panen.

Masyarakat Malaka	Masyarakat Maliana
Masyarakat Malaka, Orang As Manlea khususnya, memiliki ritus perjamuan syukur yang digelar di rumah adat pada pesta panen kebun, sebagai pernyataan syukur kepada Allah yang disebut <i>Ama Uis Neno</i> atau <i>Ama Maromak</i>. Dengan mempersembahkan hasil panen perdana dari kebun di rumah adat. Di sana semua hasil diperciki dengan air yang diambil dari sumber mata air suku. Pada saat tersebut komunitas juga mengadakan acara makan bersama yang disebut "<i>Tah Feuk</i>" sebagai pernyataan syukur dan kebersamaan.	Masyarakat Timor umumnya, dan Maliana-Balibo khususnya juga memiliki ritus atau tata cara syukur panen. Alasan dilakukan ritus atau tata cara tersebut oleh karena perasaan syukur atas anugerah dan kemurahan Tuhan yang telah memberi hasil panen. Ritus syukur lazim dilakukan dengan cara membunuh hewan persembahan, yang darahnya dioles pada tiang suku diiringi syair-syair suku yang mengungkapkan permintaan terima kasih atas segala yang telah diperoleh dari proses pengerjaan lahan atau kebun. Serentak syukur panen ini sebagai langkah untuk menyampaikan permohonan baru agar pada tahun mendatang, hasil panen yang sama dapat diperoleh lagi.

Siklus Hidup Manusia	Sakramen	Masyarakat Belu
Perdamaian	Sakramen Rekonsiliasi: semua orang yang berbuat salah atau berbuat dosa kepada Tuhan dan sesama akan dipulihkan dan diperdamaian melalui penerimaan Sakramen Tobat sebagai bentuk pengampunan dan penerimaan kembali-perdamaian secara spiritual	Dalam masyarakat adat Belu setiap orang yang melakukan kesalahan besar dalam masyarakat utamanya dalam komunitas suku akan menjalani upacara minum darah sebagai pernyataan komitmen untuk tidak berbuat dosa yang sama. Sekaligus sebagai perjanjian untuk tidak terlibat dalam konflik antar suku.

Masyarakat Malaka	Masyarakat Maliana
Masyarakat As Manlea Malaka mengadakan ritus perdamaian melalui "<i>Tabua Feva</i>" ritus perdamaian antara pribadi yang dimediasi oleh orangtua atau kepala suku sebagai tanda permohonan maaf dan pengampunan. Hal ini berkaitan dengan kesalahan-kesalahan berat yang selain merusak diri namun merusak harmonitas suku dan keluarga. Ditandai dengan tindakan "Op" memberi sejumlah barang seperti kain, hewan dan juga uang sebagai pernyataan sesal dan memohon maaf.	Masyarakat Maliana memiliki ritus perdamaian dengan pernyataan ampun dan penerimaan kembali ketika duduk bersama dan menyefesalkan nya secara adat di rumah suku. Di dalam masyarakat dikenal apa yang lazim disebut dengan nama INISIASI, yang artinya ritus dilakukan untuk menangkal berbagai hal yang bakal terjadi dari relasi yang gagal dibangun sesuai dengan aturan yang berlaku. Ada dua pengertian dasar mengenai acara rekonsiliasi. Pertama, ritus atau tata cara rekonsiliasi dilakukan ketika terjadi konflik antar dua pribadi atau dua kelompok dalam masyarakat. Kedua, ada suatu kepercayaan dalam masyarakat bahwa di dalam kehidupan manusia selalu ada perkembangan dari waktu ke waktu, atau pergerakan dari waktu yang satu ke satu waktu yang lain. Justru perkembangan atau perubahan dan pergerakan dari waktu yang satu ke waktu yang lain inilah, sangat dibutuhkan acara rekonsiliasi untuk memudahkan manusia memasuki batas waktu tertentu, dan serentak mengakhiri tapai batas waktu tertentu.

Siklus Hidup Manusia	Sakramen	Masyarakat Belu
Perkawinan	Sakramen Perkawinan diberikan sebagai tanda pemberkatan dan pengukuhan bagi seorang laki-laki dan perempuan dewasa yang memutuskan untuk hidup bersama sebagai suami-istri. Sakramen perkawinan menganut paham perkawinan monogami, hanya maut yang dapat memisahkan ikatan perkawinan sebagai suami-istri	Orang Bunak Belu, kepada orang muda yang siap untuk hidup berkeluarga akan menjalani ritus pemberian sarana perkebunan dan kain adat sebagai simbol siap untuk menikah ada tahapan ketuk pintu, peminangan dan nikah adat yang bila telah dilakukan mereka sudah dapat melaksanakan tugas sebagai suami-isteri. Jadi ada hukum adat tidak tertulis yang mengatur tentang perkawinan adat dalam suku. Masyarakat Belu sebagian mengikuti sistem matriarkat dan sebagiannya mengikuti patriarkat.

Masyarakat Malaka	Masyarakat Maliana
Masyarakat Malaka mengikuti sistem matriarkat namun dalam pelaksanaannya ada perbedaan konsep dengan Belu maupun sebagian masyarakat Malaka bagian <i>Fehan</i>-wilayah dataran rendah. Bagi Masyarakat <i>Foho</i>-wilayah pegunungan yang berbahasa dawan R, setiap anak perempuan menjadi ahli waris dan memiliki hak dalam membuat keputusan di keluarga. Pada saat pernikahan setiap laki-laki masuk dalam marga perempuan, diberikan tanah dan hak-hak tertentu sebagai bagian dari marga perempuan. Dalam perjalanan bila istri meninggal suami tetap tinggal bersama anak-anak di lingkungan keluarga istri. Ini yang membedakannya dengan masyarakat Bunak-Beliu, ketika dalam perjalanan istri meninggal, suami dikembalikan ke pihak keluarga, dan harus meninggalkan anak-anak serta segala harta milik.	

Siklus Hidup Manusia	Sakramen	Masyarakat Belu
Sakit dan kematian	Perminyakan: Sakreman perminyakan adalah ritus dengan memberikan doa dan pengolesan minyak suci kepada mereka yang sakit agar mendapatkan penghiburan dan kesembuhan. Sakramen orang sakit juga diberikan sebagai bagian dari persiapan hati dalam menghadapi batas akhir hidup yakni kematian.	Orang Belu memiliki paham bahwa sakit bisa disebabkan karena penyakit ataupun karena ada faktor kosmis lainnya karena itu, apabila mereka sakit bukan datang ke gereja tetapi pergi ke rumah adat atau rumah suku untuk menjalani ritus tertentu sebagai pemulihan dan pembersihan diri juga sebagai cara untuk mendapatkan ketenangan. Dalam pandangan ini, sebagian orang lebih percaya datang kepada dukun dari pada ke rumah sakit.

Dari tabel di atas peneliti berkeyakinan dan berani menyatakan bahwa perbandingan nilai antarbudaya merupakan dasar dari komunikasi lintas budaya. Karena dengan mengenal, mempelajari dan memahami nilai bu-

Masyarakat Malaka	Masyarakat Maliana
Orang Malaka akan mengadakan ritus porong ayam di rumah suku dan acara simpan sirih pinang sebagai simbol untuk memohon perlindungan dari para leluhur karena yakni bahwa penyakit yang dialami karena disharmoni dengan para leluhur. Sakit menjadi indikator adanya kesalahan tertentu dalam hubungan dengan para leluhur. Terhadap orang yang meninggal juga orang Malaka memiliki ritus pelepasan yang unik utamanya bagi tokoh adat, paman ataupun orangtua dalam rumah suku.	Ritus atau acara orang sakit, dilihat dalam beberapa perspektif. Pertama, ritus itu dimaksud untuk memohon proses penyembuhan bagi si sakit. Kedua, ritus atau acara tersebut bertujuan untuk merayakan harmonisasi, agar kiranya penyakit yang diderita (disharmoni) tidak menyebar sehingga harmonisasi tetap terpelihara. Ketiga, orang sakit atau penyakit sebagai tanda gangguan serius dalam relasi manusia dengan leluhur (Yang Ilahi dan alam semesta), sehingga ritus menjadi kegiatan pokok untuk memulihkan gangguan tersebut. Acara dan ritus kematian juga dimiliki oleh warga masyarakat setempat dengan istilah yang berbeda, sesuai dengan langgam, bahasa yang dimiliki warga masyarakat. Pertanyaan, mengapa ada ritus atau acara kematian? Masyarakat setempat memiliki prinsip: hidup itu merupakan hadiah dan pemberian dari Yang Ilahi, karena itu harus dikembalikan dalam bentuk kematian dengan merayakan 'ritus syukur' serentak ritus yang sama sebagai tanda kelahiran baru, yang terungkap dalam syair-syair ratapan.

daya masyarakat setempat para agen berani mengembangkan komunikasi yang telah dimulai. Melalui komunikasi terjadi pengenalan terhadap nilai budaya masyarakat yang kemudian dapat dibandingkan dengan nilai

budaya yang dimiliki dan diyakini para agen sehingga menjadi titik pijak untuk melakukan komunikasi lintas budaya.

Dalam komunikasi lintas budaya, para agen yang memahami dan membandingkan nilai budaya masyarakat setempat dengan nilai-nilai Kristiani meyakini terdapat kesamaan nilai hanya cara mengekspresikan atau mengungkapkannya yang berbeda. Sebagai contoh dalam pelayanan Sakramen Permandian, Para agen memberikan animasi bahwa Gereja menerima dan menghargai praktik budaya masyarakat setempat terhadap kelahiran setiap anak. Karena itu ritus kelahiran yang dilakukan menurut budaya setempat dengan memberikan nama keluarga diterima sebagai bagian utuh dari identitas yang tercatat dalam dokumen resmi gereja. Misalnya pemberian nama marga Un Bria mengikuti nama baptis Florens Maxi adalah nama yang ditentukan dan disepakati setelah melewati ritus "*Tapoin Anaf*"-ritus pemberian nama marga atau keluarga menurut nilai budaya masyarakat As Manlea-Malaka. Praktek ini dilakukan sebelum seorang anak menerima Sakramen Permandian dalam Gereja Katolik.

Dalam praktik komunikasi pastoral yang diperankan oleh para agen pastoral di wilayah perbatasan, peneliti menemukan bahwa perbedaan budaya, sub etnik, bahasa dan orientasi nilai budaya masyarakat Kabupaten Belu, Malaka dan Maliana dapat terhubung dan terintegrasikan dalam Tindakan komunikasi lintas budaya, kabupaten dan negara dalam kegiatan komunikasi pastoral para agen. Hal ini terkonfirmasi dalam temuan lapangan berikut.

1). Mgr. Anton Pain Ratu, SVD, Putera Adonara-Flores yang berbudaya dan berbahasa Lamaholot, menjadi Uskup Atambua yang melayani ma-

masyarakat Kabupaten Belu dan TTU yang berbeda budaya, bahasa dan sub etnik. Namun berkat kompetensi komunikasi lintas budaya yang dimilikinya, masyarakat Kabupaten Belu dan TTU mampu dipersatukan dan digerakkan menjadi masyarakat yang melek terhadap nilai-nilai persatuan, kerukunan, toleransi, perdamaian dan harmoni hidup bersama. Hal yang sama diperankan **Mgr. Dominikus Saku** yang sejak tahun 2007 menjadi Uskup Atambua termasuk dalam Sub Atnik *Atoin Meto*, berbahasa daw-an L, dengan sistem budaya patrialkap, melayani dan menggembalakan masyarakat Kabupaten Belu, Malaka dan TTU yang berbeda bahasa, sub etnik dan budaya. Mgr. Dominikus Saku melalui komunikasi pastoral lintas budaya mampu menghubungkan dan mempersatukan masyarakat wilayah perbatasan. Dalam praktik komunikasi pastoral lintas budaya, tercipta *communio*/persekutuan dan *progressio*/pembangunan manusia *seutuhnya* di bidang *sosil ekonomi* dan *justice and peace*. Hal ini terkonfirmasi di lapangan (dalam wawancara dengan Rm. Paulus Nahak, Ketua Komisi *Justice and Peace* Keuskupan Atambua 28/12/2021 *Penelusuran terhadap Sejarah Keuskupan Atambua Hierarki Gereja Katolik Ka Mulai Dari Tahun 1937 S/D 2020 | Keuskupanatambua. Org*, diunduh 23 Desember 202 dan Atambua Edan, 2020).

2) *Pastor Kornelis Kopong*, SVD dari Provisi SVD Timor-NTT, Indonesia, dengan budaya Lamaholot melayani di Atabae-Distrik Maliana -Timor Leste, dalam petikan wawancaranya (18/12/2021), membenarkan bahwa Komunikasi yang dibangun selama ini cukup baik berkat sarana komunikasi digital yang sudah memadai. Komunikasi dan informasi lebih banyak berkaitan dengan kepastian masyarakat dalam mendapatkan pelayanan gereja berbasis budaya. Para agen pastoral yang memberikan pelayanan

sakramen Permandian dan Sakramen perkawinan bagi para mempelai yang berbeda negara, dapat terlaksana berkat informasi yang valid dengan dokumen yang dibutuhkan agar masyarakat mendapatkan kepastian informasi dan kelancaran dalam proses perkawinan secara gereja dan adat. Komunikasi dengan menggunakan bahasa masyarakat setempat lebih memperjelas dan mengefektifkan komunikasi.

Praktik komunikasi pastoral lintas budaya yang dilakukan para agen pastoral sebagaimana diuraikan dalam pembahasan 3.6.1.1 Lintas Wilayah Gerejawi Intern Wilayah Keuskupan dan Antar Keuskupan di Timor Barat dan 3.6.1.2 Lintas Gerejawi antar Negara menjelaskan bahwa kehadiran agen pastoral di wilayah perbatasan dengan praktik komunikasi pastoral lintas budaya menghadirkan prinsip universalitas Gereja katolik yang hadir di tengah dunia untuk membawa pesan-pesan damai, keadilan dan harmonitas yang mempersatukan masyarakat dan membangun manusia seutuhnya. Praktik komunikasi pastoral lintas budaya yang diperankan para agen pastoral di wilayah perbatasan RI-RDTL (Belu, Malaka, Maliana), menggunakan **Model Komunikasi Antarbudaya**, **Model Komunikasi Rekonstruksi Sosial** dan **Model Berpikir Refleksi-Historis** (Liliweri, 2018, p 668-669).

Model Komunikasi Antarbudaya menekankan peningkatan kemampuan berkomunikasi antarbudaya melalui peningkatan pengetahuan berbasis kebudayaan dan pengetahuan tentang perbandingan pola-pola budaya lintas budaya. Pendekatan ini mempengaruhi komunikasi verbal dan non-verbal individu yang terlibat dalam proses komunikasi. Model Komunikasi antarbudaya menjadi dasar bagi pengembangan model komunikasi Rekonstruksi Sosial dan Model Komunikasi Refleksi Historis.

Proses komunikasi yang menggunakan Model Rekonstruksi Sosial, menekankan relasi kekuasaan sebagai faktor utama yang mempengaruhi relasi antar kelompok mayoritas dan minoritas dalam masyarakat dengan menyusun program yang menekankan kerjasama dan komunikasi yang simetris agar kelompok minoritas dapat mengambil bagian dalam kekuasaan.

Dalam praktik komunikasi pastoral lintas budaya, para agen pastoral menawarkan program kerja pastoral di bidang *pastoral care* dan konseling (Pendidikan dan kesehatan), yang memengaruhi khalayak baik subetnik mayoritas maupun minoritas yang berbeda bahasa dan budaya untuk berpartisipasi dalam membangun manusia secara integral. Relasi intersubjektivitas dan kelompok yang dikembangkan para agen pastoral dalam komunikasi pastoral bersama masyarakat setempat telah menyadarkan mereka secara kognitif untuk berpartisipasi dalam cara berpastoral gereja dalam mewujudkan persatuan, kebaikan bersama dan harmoni hidup bersama.

Praktik komunikasi pastoral agen gereja di wilayah perbatasan RI-RDTL, merekonstruksi kehidupan sosial di bidang Pendidikan, kesehatan, keadilan dan perdamaian, pemberdayaan ekonomi dan pelayanan sakramen yang secara sadar menganimasi masyarakat perbatasan untuk merawat persekutuan, kebersamaan, persaudaraan sebagai anggota masyarakat wilayah perbatasan serentak mengedukasi dan mengadvokasi masyarakat perbatasan untuk bertumbuh secara integral dalam berbagai dimensi kehidupan, sesuai dengan orientasi nilai universal gereja yang mengembangkan komunikasi pastoral lintas budaya demi menciptakan *communio*/persekutuan dan *progressio*/pembangunan manusia seutuhnya (Tri Prasasti, 2019, p. 5).

Dalam komunikasi pastoral lintas budaya, para agen gereja juga menggunakan **Model Berpikir Refleksif** dan Historis yakni sebuah pendekatan komunikasi yang bertolak dari keyakinan tertentu bahwa meskipun terdapat keanekaragaman budaya yang berasal dari etnik dan ras yang berbeda namun terdapat aspek-aspek manusia-*human dignity* yang bersifat universal melintasi batas geografis ruang dan waktu di muka bumi. Cara kerja komunikasi pastoral yang lintas budaya dan geografis; kabupaten, provinsi dan negara menegaskan budaya berpikir refleksif yang berupaya merefleksikan dan menemukan persamaan-persamaan orientasi nilai budaya universal yang dimiliki setiap pribadi, kelompok dan masyarakat. Orientasi universal tentang manusia, aktivitas, alam dan waktu yang dihidupi dan dihayati setiap masyarakat di dunia telah menghadirkan kesadaraan bersama untuk mengembangkan komunikasi lintas budaya sebagai jalan untuk membangun kerjasama simetris dalam aktivitas bersama demi menghadirkan damai dan harmoni.

Model Berpikir Refleksif dalam komunikasi pastoral lintas budaya di wilayah perbatasan mendukung setiap aktivitas sosial kemasyarakatan dalam mewujudkan *unity in diversity*.

Bertolak dari realitas perbedaan budaya, sub etnik, bahasa dan orientasi nilai yang dimiliki masyarakat wilayah perbatasan (RI-RDTL), berikut praktik komunikasi pastoral lintas budaya wilayah perbatasan yang diperankan para agen dengan menggunakan model rekonstruksi sosial dan model refleksif historis (Liliweri 2018: 668-669), pendekatan teori orientasi nilai budaya Kluckhohn (1952) dalam Liliweiri (2018), dan Teori rekognisi, Honneth (1996), berikut riset-riset terdahulu dan yang berkaitan dengan komunikasi lintas budaya. Maka peneliti membangun teori Komunikasi

Lintas Budaya yang *Rekonstruktif, Reflektif-Historis, Communio dan Progressio*, dengan berpendapat bahwa Varian perbedaan budaya, bahasa, etnis dan orientasi nilai dapat dipertemukan dan diintegrasikan dalam pendekatan komunikasi yang rekonstruktif, reflektif-historis, dengan visi *communio et progressio* dalam wilayah perbatasan yang multicultural.

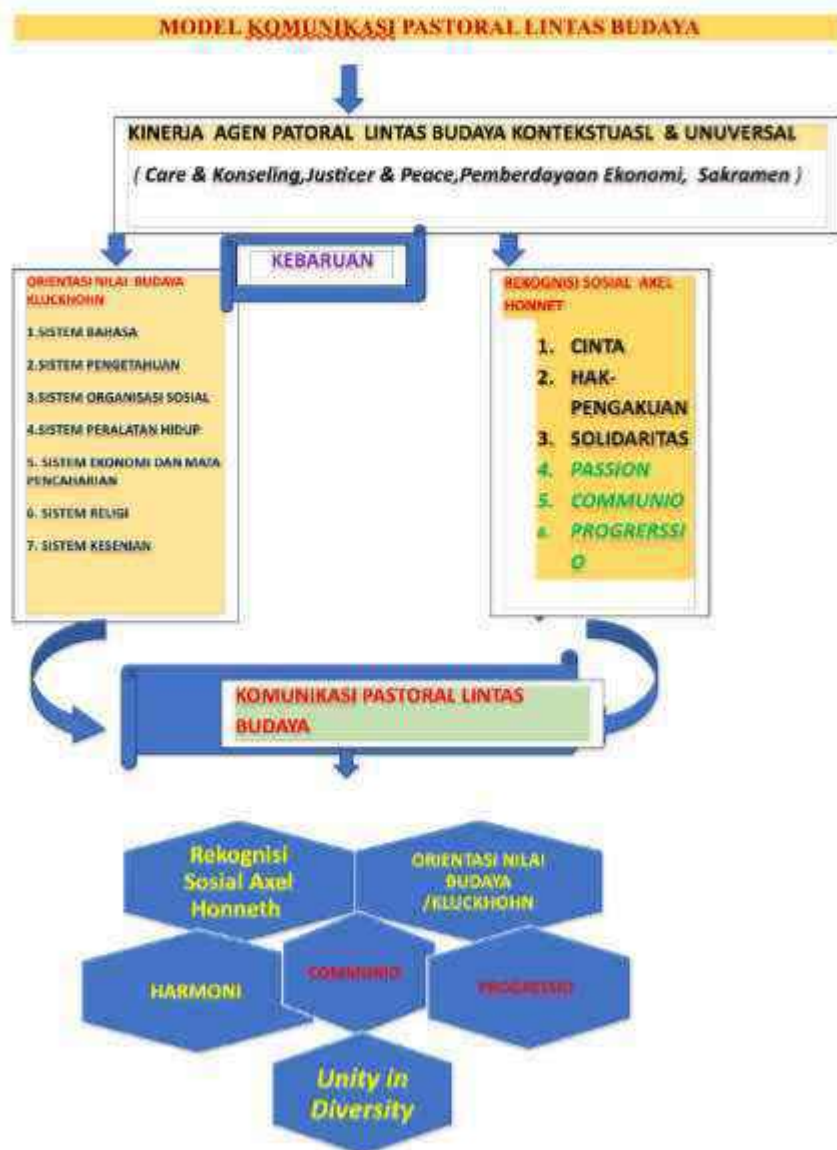
Refleksi historis atas keanekaragaman atas realitas perbedaan budaya, bahasa, sub etnik, ideologi kebangsaan dan orientasi nilai yang dijumpai dalam komunikasi intersubjektif telah ikut membangun dan memperkuat rekognisi sosial untuk memperlakukan setiap pribadi dengan cinta, pengakuan dan solidaritas disertai pengorbanan/*passion* yang lahir dari ke dalam refleksi tentang orientasi nilai-pandangan hidup tertentu.

Komunikasi Pastoral lintas budaya yang *Rekonstruktif, Reflektif-Historis, Communio dan Progressio*, terarah pada perwujudan *communio* dan *progressio* masyarakat perbatasan membangun optimisme dan keyakinan bahwa perbedaan dan keanekaragaman budaya, bahasa, sub etnik dan orientasi nilai bukanlah masalah melainkan *given/anugerah* yang mesti dirawat sebagai kekuatan dan kekayaan dalam hidup bersama di wilayah perbatasan.

Dengan demikian pengembangan komunikasi lintas budaya, yang Rekonstruktif, Reflektif-Historis, *Communio-Progressif* dapat diterapkan dalam kegiatan komunikasi pastoral di wilayah perbatasan antar negara dan di tempat-tempat serupa yang memiliki kemiripan konteks. Teori Komunikasi lintas budaya, yang *rekonstruktif, reflektif-historis, Communio-Progressif* dapat menjadi model pendekatan komunikasi lintas budaya dalam kerja bersama dalam memajukan persatuan, harmoni hidup dan perda-

maian di tengah masyarakat multicultural di wilayah perbatasan.

Bagan Model Komunikasi Pastoral Lintas Budaya



Riset tentang Komunikasi Pastoral Lintas Budaya di Wilayah Perbatasan RI-RDTL menegaskan proposisi temuan sebagai berikut:

1. Bahwa, efektivitas komunikasi antar personal sangat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu tingkat pemahaman para pihak terhadap kebudayaan yang menjadi latar belakang personal. Semakin tinggi tingkat pemahaman para pihak terhadap kebudayaan yang melingkupi dirinya maka semakin besar peluang kontribusinya bagi efektivitas komunikasi antar personal di antara mereka.
2. Bahwa komunikasi antarbudaya/KAB dapat menjadi dasar untuk memasuki komunikasi lintas budaya. Namun dalam pelaksanaan komunikasi yang harmonis antarbudaya, dibutuhkan peningkatan pemahaman terhadap komunikasi lintas budaya/KLB. Artinya, semakin baik dan paham setiap orang atas item-item nilai budaya dia sendiri maka dia akan lebih mudah memahami item-item nilai budaya orang lain yang berbeda. Pemahaman terhadap perbedaan inilah menjadi pengetahuan kunci bagi peningkatan komunikasi yang harmonis antara para pihak yang berbeda budaya.
3. Bahwa pada awalnya komunikasi manusia yang terjadi adalah komunikasi antar personal, karena ada perbedaan budaya antar personal, maka disebut komunikasi antarbudaya/KAB. Dalam perkembangannya komunikasi antarbudaya/KAB menghadirkan KLB, karena komunikator, setelah mengenal dan membandingkan nilai-nilai budaya individu yang didukung oleh budaya masyarakat setempat. Termasuk latar belakang budaya, orientasi nilai, ideologi dan melintasi batas geografis dan negara. Dalam situasi KLB terjadi penerimaan, pengakuan terhadap ni-

lai-nilai budaya yang dimiliki orang lain sehingga terbangun kesadaran bersama tentang cinta, hak dan solidaritas.

4. Bahwa nilai-nilai budaya universal tertentu, misalnya, cinta, kebenaran dan solidaritas; dapat merupakan subjek orientasi baru dalam perkembangan kemanusiaan global, di era universalitas pelayanan kemanusiaan kini dan ke depan.
5. Bahwa nilai-nilai budaya universal, baik yang ada dalam etnis, suku bangsa, agama, dapat menjadi faktor pendorong (pemudah) bagi terjalannya komunikasi antar umat manusia, antar wilayah geo-politik, misalnya antar daerah/wilayah, bahkan antar bangsa dan negara.
6. Bahwa kerja pastoral adalah tindakan komunikatif yang diperankan agen pastoral yang memiliki kompetensi komunikasi antar dan lintas budaya dalam menganimasi, mengedukasi dan mengadvokasi masyarakat berbasis nilai budaya dan cintakasih dalam mewujudkan *communion*/persekutuan dan *progressio*/pembangunan manusia seutuhnya.
7. Bahwa Komunikasi Pastoral Inter Gereja (Kompas Inter gereja) dilakukan para agen antar paroki, dekenat dan kabupaten dalam lingkup gereja partikular keuskupan yang dipimpin dan digerakkan oleh Uskup, Pastor Paroki dan para agen pastoral berbasis nilai budaya untuk memajukan pelayanan di berbagai bidang (*Pastoral care dan konseling, justice and peace*, pemberdayaan sosial ekonomi dan Pelayanan Sakramen
8. Bahwa Komunikasi Pastoral Lintas Budaya dilakukan para agen yang memiliki kompetensi komunikasi lintas budaya yang mampu melakukan tindakan komunikatif lintas kabupaten, provinsi dan negara dalam

mengimplementasikan misi gereja universal yakni mewartakan kabar gembira, menyampaikan pesan-pesan damai dan harmoni demi mewujudkan persekutuan/*communio* dan pembangunan manusia seluruhnya/*progressio*.

9. Ke depan, Para pengambil kebijakan pastoral di tingkat Gereja partikular, Regional, Kontinental dan Universal menggunakan kompetensi komunikasi pastoral antar dan lintas budaya sebagai salah satu persyaratan bagi pemilihan dan penunjukan agen pastoral. Bahwasanya semua kerja pastoral inter dan lintas gereja yang dilakukan para agen menuntut sangat tinggi pemahaman dan kompetensi komunikasi antar dan lintas budaya dalam mengefektifkan kerja pastoral dalam berbagai bidang kehidupan di tengah masyarakat multicultural yang berbeda latarbelakang budaya, sub etnik, bahasa, ideologi, negara dan benua.
10. Bahwa dalam kerja pastoral lintas budaya yang berbasis nilai budaya dan rekognisi sosial, terbangun model komunikasi pragmatik dan komunikasi pastoral lintas budaya yang terarah kepada *communio* dan *progressio*; pembangunan manusia seutuhnya.



BAGIAN 4

Komunikasi Pastoral Lintas Budaya dan Implementasinya

"Pemahaman tentang orientasi nilai budaya sendiri dan orientasi nilai budaya pihak lain, menjadi landasan dalam membangun komunikasi antar dan lintas budaya"



Komunikasi Pastoral Lintas Budaya dan Implementasinya

Praktik hidup menggereja Katolik Berbasis budaya oleh warga katolik di daerah perbatasan, di Kabupaten Belu/Malaka (Keuskupan Atambua) dan Distrik Maliana/RDTL (Keuskupan Maliana) menggunakan model komunikasi antar dan lintas budaya. Dalam kompetensi komunikasi yang demikian para agen dan masyarakat pertama-tama memahami orientasi nilai budaya sendiri dan orientasi nilai budaya pihak lain sebagai dasar untuk membangun komunikasi antar dan lintas budaya.

Praktik komunikasi pastoral lintas budaya berbasis budaya yang selama ini dilaksanakan antara para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di Kabupaten Belu dan Malaka/Keuskupan Atambua dengan para pastor dan agen pastoral (guru atau tokoh awam Katolik) di Distrik Maliana/RDTL/(Keuskupan Maliana) terlihat dalam bidang pelayanan *pastoral care* dan konseling, *Pastoral Justice and Peace*, Pastoral Pemberdayaan ekonomi dan Pelayanan Sakramen membangun sebuah model komunikasi pragmatik di wilayah perbatasan. Para agen pastoral yang terlibat dalam berbagai bidang pelayanan sangat dituntut untuk meningkatkan pemahaman tentang nilai-nilai budaya sendiri dan masyarakat setempat sebagai dasar dalam mengembangkan komunikasi pastoral antar dan lintas budaya.

Proses komunikasi Pastoral Lintas Budaya di wilayah perbatasan RI-RDTL, Para pihak meningkatkan pemahaman tentang perbandingan ori-

entasi nilai budaya sendiri dengan budaya pihak lain serta model komunikasi rekonstruksi sosial dan komunikasi reflektif-historis, sebagai dasar untuk membangun *communio* dan *progressio*, memperkuat jiwa nasionalisme dan identitas kebangsaan demi mewujudkan *harmony in diversity* di Wilayah Perbatasan.

Riset tentang Pastoral Lintas Budaya secara akademis menyarankan bahwa masalah komunikasi yang terjadi di wilayah perbatasan dapat atasi dengan pengembangan kompetensi komunikasi lintas budaya, meningkatkan pemahaman tentang orientasi nilai budaya sendiri dan pihak lain, dan memperkuat rekognisi sosial dengan melibatkan para aktor seperti pemerintah, agen pastoral gereja, tokoh adat, NGO dan masyarakat setempat. Masalah komunikasi terjadi karena adanya disorientasi nilai budaya, dan ketidakpastian informasi yang dikomunikasikan komunikator kepada komunikan. Ketidakpastian informasi yang dikomunikasikan dengan bahasa yang berbeda dapat dipahami secara berbeda pula. Sebuah pesan bisa saja mendapatkan tanggapan yang keliru karena terbatasnya pemahaman komunikan dalam mencerna dan memahami pesan tersebut. Karena itu Pendidikan dan pelatihan komunikasi antar lintas budaya kepada para komunikator publik, pemerintah, agen gereja, NGO dan pastoral gereja dan pegiat kemasyarakatan di wilayah perbatasan antar negara sangat relevan untuk diajarkan kepada para elemen terkait.

Selanjutnya secara sosial praktis masalah komunikasi; kecemasan, ketegangan, kesalahpahaman, ketersinggungan, ejekan dan kurangnya berbahasa secara baik dan benar merupakan pengalaman-pengalaman sosial kemanusiaan bisa saja dijumpai dan dialami dalam interaksi sosial kemasyarakatan baik di wilayah perbatasan maupun di ruang publik lainnya.

Karena sebagai manusia yang berbudaya rasional dan berhati nurani, para pihak yang terlibat dalam komunikasi seyogyanya memperhatikan norma-norma sopan santun, saling menghormati dan mengembangkan kepekaan sosial budaya yang tinggi dalam membangun komunikasi dengan pihak lain.

Kesadaran bahwa komunikator dan komunikan berasal dari latarbelakang budaya, Pendidikan, suku, agama, karakter yang berbeda maka siapapun yang terlibat dalam komunikasi dan interaksi sosial baik secara personal maupun kolektif hendaknya memperhatikan etika sopan santun dan prinsip-prinsip komunikasi antar dan lintas budaya. Perlunya mengadakan sosialisasi yang lebih massif dan intensif agar masyarakat perbatasan memahami regulasi dan kegunaan kehadiran PLBN di Motaain-Belu dan Motamasi-Malaka yang menjadi garda depan perbatasan RI-RDTL.

Secara sosial-kemasyarakatan, kesalahpahaman dan ketegangan komunikasi selalu dijumpai di tengah masyarakat karena disorientasi nilai budaya, benturan kepentingan, politik, ketidakadilan, perbedaan budaya dan kemampuan menggunakan Bahasa yang baik dan benar. Setiap masalah komunikasi dan kesalahpahaman dapat menjadi pemicu bagi sebuah dialog dan pencerahan yang lebih menyejukkan dan memberi ketenteraman. Karena itu sikap terbuka dan siap untuk belajar memperkaya satu sama lain dalam berbagai perbedaan kapan dan di manapun menjadi kekuatan para komunikator dan komunikan ulung yang mau mengembangkan komunikasi lintas budaya sebagai bagian utuh dari kompetensi menjadi bagian dari masyarakat internasional dan global. Kini kita hidup di era global dan terbuka, dunia hanya sebuah desa dan kita semua menggunakan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang canggih sebagai

media efektif untuk belajar banyak hal termasuk belajar meningkatkan kompetensi komunikasi antar dan lintas budaya melalui media komunikasi terbarukan.

EPILOG

”Manifestasi komunikasi lintas budaya dapat dilaksanakan dalam berbagai konteks sesuai urgensi kebutuhan dan kristalisasi asa atau harapan yang ingin dicapai bersama berbagai pihak yang menjadi pelibat”.



Berbicara tentang kebudayaan (*a culture*) berarti berbicara tentang suatu masyarakat (*a society*) karena kebudayaan adalah pemarah identitas (*identity marker*) suatu masyarakat sebagai anggota suatu etnik atau kelompok etnik. Akan tetapi, mencermati secara saksama esensi isinya, fungsi kebudayaan sebagai pemarah identitas suatu masyarakat sebagai anggota suatu etnik sesungguhnya bermatra ganda. Karena selain berfungsi sebagai rasa identitas (*sense of identity*) yang menandakan keberadaan (*existence*) suatu masyarakat sebagai anggota suatu etnik tersendiri, kebudayaan juga berfungsi sebagai lambang identitas (*symbol of identity*) yang menandakan keberbedaan (*distinction*) mereka ketika disanding dengan etnik yang lain.

Kebudayaan diartikan sebagai fitur pembeda (*distinctive feature*) suatu etnik jika disanding dengan etnik yang lain terjadi karena setiap kebudayaan memiliki caranya sendiri dalam memandang dan memahami dunia, baik dunia faktual maupun dunia simbolik, sesuai kekhasan dan kekhususan realitas fenomenologis yang dihadapi dan dialami etnik bersangkutan.

Konsepsi ini menyiratkan makna bahwa pemilikan pengetahuan dan kecakapan tentang fenomena perbedaan kebudayaan merupakan salah satu faset dan aspek penting yang menjadi modal dasar dalam melakukan komunikasi lintas budaya secara efektif.

Efektivitas komunikasi lintas budaya akan berlangsung sesuai resapan asa atau harapan pihak pelibat yang diinginkan jika adanya kesepahaman dan kesalingpahaman menyangkut fenomena perbedaan kebudayaan yang mereka anut sebagai kenyataan kecil dan sederhana yang tidak perlu dipersoalkan dan dipertentangkan setiap saat. Kesepahaman dan kesalingpahaman akan signifikansi fenomena perbedaan kebudayaan dengan sejumlah wujud dan elemen sebagai unsur bawahannya termasuk bahasa merupakan simpul rasa persatuan, kesatuan, dan kebersamaan dalam setiap ajang perjumpaan komunikasi lintas budaya karena adanya amalgamasi keberagaman pandangan dan pemahaman bersama dalam suatu konfigurasi relasi interpersonal yang harmoni.

Manifestasi komunikasi lintas budaya dapat dilaksanakan dalam berbagai konteks sesuai urgensi kebutuhan dan kristalisasi asa atau harapan yang ingin dicapai bersama berbagai pihak yang menjadi pelibat. Dalam tautan dengan konteks sebagai lingkungan nirkata lebih luas sebagai wadah yang mewahana pelaksanaannya, salah satu prinsip dasar sebagai latar pikir dan anjungan tindak komunikasi lintas budaya adalah relativisme budaya (*cultural relativism*) yang menunjuk pada pandangan tentang mekanisme pemahaman dan pemaknaan norma dan nilai yang hidup dan berkembang dalam konteks kehidupan suatu masyarakat sebagai anggota suatu etnik mesti ditilik melalui lensa kebudayaan yang mereka anut karena setiap kebudayaan niscaya baik dalam dirinya sendiri.

Sebagaimana tersurat dari judulnya, materi yang dikaji dan disajikan dalam buku ini merupakan gugusan realitas faktual yang ditemukan dalam komunikasi pastoral lintas budaya di wilayah perbatasan RI dan RDTL karena adanya keberagaman etnik dengan latar kebudayaan dan bahasa berbeda yang membaaur dalam satu kesatuan hidup bersama yang begitu rentan dengan konflik kepentingan masing-masing yang bersifat multidimensional. Gereja Katolik dalam kapasitas tugas pastoralnya sebagai institusi agama samawi yang mewartakan kedamaian dan keselamatan berada di garda depan dalam melakukan komunikasi pastoral lintas budaya yang efektif melalui lensa agama dengan selalu memposisikan semua warga masyarakat di wilayah perbatasan RI – RDTL dari latar kebudayaan berbeda sebagai kembaran diri.

Meskipun bukan merupakan obat dari segala-galanya (*panacea*), sesuai cakupan aspek sebagai titik incar utama yang menjadi sasaran kajian dan tujuan yang ingin dicapai, buku ini menawarkan strategi dan model komunikasi pastoral lintas budaya yang berterima bagi seluruh lapisan dan kalangan masyarakat yang berdomisili di wilayah perbatasan RI – RDTL. Strategi dan model komunikasi lintas pastoral tersebut dirancang dengan menggunakan pendekatan *single entry-multiple output* karena, melalui strategi dan model komunikasi lintas pastoral dimaksud sebagai pintu masuk, para agen pastoral yang menimba berbagai luaran berupa perdamaian guna menengarai kesalahpahaman akan perbedaan kebudayaan pada satu sisi dan memperkuat rasa nasionalisme kebangsaan pada sisi lain sebagai ramuan dasar dalam kerangka penciptaan kerukunan dan keharmonisan hidup umat dalam latar keberagaman.

Buku ini, sesuai esensi isinya, tidak hanya bermanfaat secara teoritis da-

lam menunjang premis-premis tentang komunikasi lintas budaya, tetapi juga bermanfaat secara praktis karena strategi dan model komunikasi lintas pastoral yang dirancang bersifat lokal-ideografis dengan bersumber pada data hasil penelitian di wilayah perbatasan RI – RDTL, khususnya di wilayah Kabupaten Belu, Kabupaten Malaka, dan Distrik Maliana sebagai latar penelitian kancan atau penelitian lapangan. Ibarat sebuah gading, meskipun retak, niscaya tetap punya nilai, demikian kehadiran buku ini di hadapan sejawat pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anning Cecilia, (2007), *Handbook For Parish Pastoral Councils*, Brisbane: Faith & Life Archdiocese Of Brisbane Ministry And Community
- Bertens K, (2014), *Filsafat Barat Kontemporer Jilid 1*, Jakarta: Gramedia.
- Saku Bouk. Hendrik (2011) *Gramatika Tetun*, Seri 2. Kupang: Penerbit Gita Kasih.
- (2011). *Gramatika Tetun*, Seri 2. Kupang: Penerbit Gita Kasih
- Brown, Catherine, D (1987) *Pastor And Laity In The Theology Of Jean Gerson*, Australia: Cambridge University Press.
- Cangara, Hafied, (2009), *Komunikasi Politik: Konsep, Teori, dan Strategi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cangara, Hafied, (2017), *Perencanaan & Strategi Komunikasi*, Edisi Revisi. Jakarta: Rajawali Pers.
- Charles Berger, Mihael E. Roloff & David R, (2014), *Hand Book Ilmu Komunikasi*, Bandung: Nusa Media.
- Carvallo de Amaral (2011), *Local Knowledge of Timor Leste*. UNESCO Jakarta
- Deutsch, Morton, Peter. T. Coleman, Eric C. Marcus, (2006). *The Hand Book of Conflict Resolution: theory and practice*. Josey-Bass, A weley Imprint, 2nd ed., USA.
- Ezi Hendri, (2019), *Komunikasi Persuasif*, Bandung: Rosda.
- Fajrlough Norman, (1989), *Language and Power*. New York: Longman. Inc.

- Fanggidae, Silvia, (2014), *Policy Paper: Pendataan Warga Eks Timor-Timur yang Partisipatif dan Kolaboratif di Kabupaten Kupang*, Yogyakarta: IRA.
- Franz Josef Eilers, (2008), *Berkomunikasi dalam Pelayanan dan Misi*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Hahm Scott (2011), *Signs of Life*, Dobleday. New York
- Hall Stuart, Wills Pauls, (2005), *Culture, Media and Language*, New York: Routledge.
- Hardiman Budi, (2009). *Menuju Masyarakat Komunikatif*, Yogyakarta: Kanisius.
- Hidayah, Zulyani (1996), *Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia*, Jakarta: LP3ES
- Honneth Axel (1995), *The Struggle for Recognition*, Massachusetts; The MIT Press
- Honneth Axel -trans-Joel Anderson (1996), *The Struggle for Recognition*, Cambridge-Massachusetts: The MIT Press
- Ichsan Malik, (2017), *Resolusi Konflik-Jembatan Perdamaian*, Kom]akarta: Kompas.
- Koli Bau Yan (1988), *Fungsi Pasar Tradisional di Perbatasan Timor Timur-NTT*, Kupang: Universitas Nusa Cendana -NTT
- Kholil, (2018), *Pendekatan Holistik dan Model Dinamik Untuk Masalah Yang Kompleks*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Pasca Tiga Belas.
- Kriyanto Rachmat, (2008), *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Littlejohn, Stephen, Keren A, Foss (2008), *Theories of Human Communication*, Singapore: Cancege Learning.
- Liliweri, Alo (2018), *Paradigma Penelitian Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- (2018), *Prasangka, Konflik dan Komunikasi*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- (2016), *Konfigurasi Dasar Teori-Teori Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Nusamedia.
- Penyunting, (2021), *Pelangi Pemikiran Komunikasi Antarbudaya*, Kencana: Jakarta
- Liliweri, Alo (2021), *Pelangi Pemikiran Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Kencana.
- Marbun, B. M, (2013), *Kamus Politik*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Martine Judith, Nakayama K. Thomas, (2018), *Experiencing Intercultural Communication an Introduction*, New York: Mc Graw Hill.
- McNif, Collin, M. Una (1999), *Rethinking Pastoral Care*, London: Routledge 11 New Fetter Lane
- Miller Katherine, (2005), *Communication Theories, Perspectives, Processes and Contexts*, New York: Mc Graw Hill.
- Mirza Ronda, Andi, (2018), *Tafsir Kontemporer Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Indigomedia.
- Mirza Ronda, Andi, (2019), *Komunikasi Sosial dan Demokrasi Warung Kopi*, Jakarta, Yayasan Komunikasi Pasca Tiga Belas.
- Morthon Deustsch, (2016), *Resolusi Konflik*, Bandung: Nusamedia.
- Mulyana Dedi, (2016), *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nordholt, R. G. Schulte (1966), *The Political System Of The Atoni Of Timor*, Amsterdam: Springer-Science-Business Media
- Neonbasu Gregor (2001), *Mutiara Pulau Timor, Serikat Sabda Allah, Nenuk-Atambua*
- Pureklolon Thomas (2018), *Politik Nasionalisme*, Malang: Intrans Publishing

- Rakhmat, Jalaluddin, Ibrahim S. Idi, (2019), *Metode Penelitian Komunikasi*, Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Riyanto, Armanda, Mistriyanto(2011), *Gereja Kegembiraan dan Harapan*, Yogyakarta: Kanisius.
- Bria Searan, Yulius (1986), *Pantun Bahasa Tetun Timor*, Kupang:Yaysan Oemata Mori
- Saebani, A. Bey, (2016), *Komunikasi Antarbudaya*, Bandung: Pustaka Setia.
- Schall, Harmons (2012), *Pastors and Leaders Field Guide*, New York, Herald Publishing House
- Shoelhi Mohammad (2015), *Komunikasi Lintas Budaya*. Simbiosis Rakatama Media, Bandung
- Siburian Banner, (2014), *Bersahabat dengan Usia lanjut, Fenomena Pelayanan Pastoral*, Jakarta: Permata Aksara.
- Sambas Syukriadi, (2016), *Antropologi Komunikasi*, Bandung: Pustaka Setia.
- Soehadha, Moh (2019), *Penguatan Identitas Dan Segregasi Sosial Komunitas Eks Pengungsi Timor Timur Di Sukabitek, Nusa Tenggara Timur*, Jurnal Sosiologi Reflektif vol. 3 No. 2, April 2019: Yogyakarta UIN Kalijaga.
- Syah K. Dedi, (2018), *Komunikasi Lintas Budaya*, Bandung: Simbiosis Rakatama Media.
- Tinti, Francesca (2005), *Pastoral Care In Late Anglo-Saxon England*, Woodbridge USA: The Boydell Press.
- Turustiati, Ade Tuti (2019), *Kompetensi Komunikasi Antarbudaya*, Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Un Bria, Florens Maxi (1996), *Paradigma Pembangunan Kabupaten Belu di Era Milenium*, Kupang: Caritas Publishing House Indonesia

- Olin, P, Un Bria, M, Kolibau, Y (2000), *Mengolah Konflik dan pluralisme Dalam Bingkai Integritas Bangsa, Kupang*: Yayasan Parahiya Widya Bhakti
- West Richard & Lynn H. Turner. (2017) *Pengantar Teori Komunikasi Buku (1 & 2)*, Jakarta: Salemba Humanika.
- Weda S. Atma, (2019) *Kisah, Perjuangan, & Inspirasi B. J. Habibie*, Yogyakarta: Ircisod.
- Willimon, H. William(2001), *PASTOR The Theology and Practice of Ordained Ministry*, Duke University: Press Nashville

DOKUMEN:

- Communio et Progressio*, Seri Dokumen Gereja Komisi Kepausan untuk Komunikasi Sosial (1971), Jakarta: Dopen KWI.
- Konsili Vatikan II (2002)*, Jakarta: Penerbit Obor
- Alkitab Deuterokanonika (2019) *Kitab Suci Agama Katolik*
- Statistik Kabupaten Belu, 2020
- Statistik Keuskupan Atambua, 2020
- Statistik Kabupaten Malaka, 2020
- Statistik Distrik Maliana, 2021

JURNAL-JURNAL

1. Andre A. Pekerti peneliti asal The University of Queensland, Australia dan David C. Thomas dari Simon Fraser University, Canada (2015), *The role of Self concept in cross-cultural communication, International*

2. Anne McNevin, *Hospitality as a Horizon of Aspiration (or, What the International Refugee Regime Can Learn from Acehnese Fishermen)*, *Journal of Refugee Studies* Vol. 31, No. 3 _ The Author(s) 2018. Published by Oxford University Press.
3. Anne MC Nevin, *Hospitality as a Horizon of Aspiration (or, What the International Refugee Regime Can Learn from Acehnese Fishermen)* *Journal of Refugee Studies* Vol. 31, No. 3 _ The Author(s) 2018. Published by Oxford University Press
4. Axelander Bets, *The Kalobeyei Settlement: A Self-reliance Model for Refugees?* *Journal of Refugee Studies* Vol. 33, No. 1 _ The Author(s) 2020. Published by Oxford University
5. Axelei V. Matveev dan Paul E. Nelson, *Cross Cultural Communication Competence and Multicultural Team Performance, Perceptions of American and Russian Managers*, *International Journal of Cross Cultural Management* 2004 Vol 4(2): 253-270.
6. *Findings from Cameroon, Jordan, Malaysia and Turkey*, *Journal of Refugee Studies* Vol. 31, No. 3 _ The Author(s) 2018.
7. Claudena Skran, *Old Concepts Making New History: Refugee Self-Reliance, Livelihoods and the Refugee Entrepreneur*, *Journal of Refugee Studies* Vol. 33, No. 1 - The Author(s) 2020. Published by Oxford University Press, Oxford Department of International Development, Refugee Studies Centre, 3 Mansfield Road, OX1 3TB, Oxford, UK evan.caston-calabria@qeh.ox.ac.uk.
8. Claude-Helena Mayer dan Lynette Louw (2012), *Managing cross-cultural conflict in organization*, dalam *International Journal of Cross Cultural Management*, 12 (1)3-8 SAGE, Rhodes University, South Afrika
9. Caitlin Wake, *Towards a Refugee Livelihoods Approach: Findings from Cameroon, Jordan, Malaysia and Turkey*, *Journal of Refugee Studies* Vol. 33, No. 1 _ The Author(s) 2020. Published by Oxford University Press.

10. Dhara Shah dan Michelle Barker, *Cracking the cultural code: Indian IT expatriates intercultural communication challenges*, International Journal of Cross Cultural Management 2017, Vol. 17(2) 215–236,
11. Didimus Dedi Dhosa, *Pendidikan Kritis dan Aksi Massa Pengungsi Timor-Timur di Timor Barat*, (Prosiding Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat), Vol 3 no 1, Tahun 2018, Fisip Unika Widya Mandira Kupang-NTT.
12. Estella Carpi, *Towards A Neo-Cosmetic Humanitarianism: Refugee Self-Reliance As A Social-Cohesion Regime In Lebanon's Halba*, Journal of Refugee Studies Vol. 33, No. 1 _ The Author(S) 2019. Published By Oxford University Press
13. Dominic Busch, *Cultural theory and conflict management in organizations: How does theory shape our understanding of culture in practice?* International Journal of Cross Cultural Management 12(1) 9–24
14. Farid Abud Alkatiri, *Akses Tanah Dan Kendala Legitimasi Eks-Pengungsi Timor Timur Di Kabupaten Belu*, Kawistara, Volume 8 No. 1, 22 April 2018 Halaman 1-110, Departemen Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
15. George H. Gardner (2010), *Cross Cultural Commmnication*, The Journal of Sosial Psychology, 58:2, 241-256, Departemen of Sociology, Alfred University USA.
16. Hedi Heryadi1, Hana Silvana, *Komunikasi Antarbudaya Dalam Masyarakat Multikultur*, Jurnal Kajian Komunikasi, Volume 1, No. 1, Juni 2013, hlm 95-108
17. Jacob Berchovitch dan John Foulkes: *Cross-cultural Effects in conflict management: Axamining the nature and relationship between culture and international mediation* (2012), International Journal Cross cultural management 12 (1) 25-47, SAGE
18. James Baba Abugre, *Cross cultural communication imperatives, Critical lessons for Wester expatriates in multinational companies (MNC's) in sub-Saharan Afririka* (2016), Critikal Perspectives On International

Business, Emerald Insight Publishing, Vol. 14 no. 2/3, 2018 pp. 170-187

19. Oriel Thomas (2014), *Promoting Cross-cultural Engagement Among the Pastors in the Greater New York Conference*
20. Sabine Bacouel-Jentjens, *Cross-cultural responses of performance appraisals in Germany and France: A refinement of the picture*, International Journal of Cross Cultural Management 1-20
21. Sierk Ybema dan Yhunghae Bhun (2009), *Cultivation cultural Differences in Asymetric Power Relations*, International Journal of Cross Cultural Management 2009 Vol 9(3): 339-358.
22. Shaganti Srinavas, *Improving Cros-Cultural Communication Skill*, Splint International Jornal of Professionals/ISSN: 2349-6045/Vol. -III, Issue-9, September 2016; p. 84-89.
23. Thomas K Nakayaman dan Rona Tamiko Halualani (eds) *Why critical intercultural communication studies in cros-cultural management research*, International Journal of Cross Cultural Management 2014, Vol. 14(1) 127-132
24. Urike Krause, *Refugees as Actors? Critical Reflections on Global Refugee Policies on Self-reliance and Resilience*, Institute for Migration Research and Intercultural Studies (IMIS), University of Osnabru"ck, Osnabru"ck, ANNAH SCHMIDT Institute for Social Sciences, University of Osnabru"ck, Osnabru"ck.
25. Van Easton-Calabria, *Warriors of Self-reliance: The Instrumentalization of Afghan Refugees in Pakistan*, Journal of Refugee Studies Vol. 33, No.1 _ The Author(s) 2019. Published by Oxford University Press. doi:10.1093/jrs/fez062.

WEBSITE

Keuskupan Atambua | Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI (dokpenkwi.org), diunduh 22 Desember 2021

<https://keuskupanatambua.org/category/profil-uskup> diunduh 22 Desember 2021

SEJARAH KEUSKUPAN ATAMBUA: HIERARKI GEREJA KATOLIK KA MULAI DARI TAHUN 1937 S/D 2020 | KEUSKUPANATAMBUA.ORG, Diunduh 23 Desember 2021

Gereja Katolik Timor Leste | *HIDUPKATOLIK.Com* Diunduh 23 Desember 2021

(https://id.wikipedia.org/wiki/Keuskupan_Agung_Dili, Diunduh 25/2/2022

<https://belukab.go.id/profil-kabupaten-belu>, Diunduh 11 Desember 2021

<https://malakakab.bps.go.id/> Diunduh 3 November 2020

<https://nasional.kompas.com/read/2020/06/19/10070321/plbn-motaain-disiapkan-jadi-pusat-pertumbuhan-ekonomi-di-perbatasan>- Diunduh 8 Oktober 2021

<https://kppip.go.id/proyek-strategis-nasional/i-sektor-plbn/pembangunan-pos-lintas-batas-negara-plbn-sarana-penunjang-motaain-kab-belu>, Diunduh 26 September 2021

PROFIL PENULIS

NAMA: RD.Dr. Florens Maxi Un Bria, S.Ag. M.Sos

TTL: Oetfo - Malaka 3 Juni 1971

Nama orangtua:

Ayah: Manuel Un Bria (Pensiunan PNS Guru SD)

Ibu: Emyrensiana Uduk (Pensiunan PNS Guru SD)

Alamat Domisili: Desa As Manlea – Kecamatan Sasitamean- Kabupaten Malaka – NTT

Pendidikan:

SD: As Manulea- Malaka

SMP: SMPK St. Yustus Kaputu

SMA: Seminari Santa Maria Imaculata Lalian- Belu - Timor

Seminari Tinggi Santo Mikhael

Kupang- NTT (1992-2000)

Universitas Katolik Widya Mandira

Kupang (S1) (1992-1996)

Paramadina Graduate School of Diplomacy (S2) (2014-2016)

Sekolah Pascasarjana Universitas

Sahid – Jakarta (S3) (2019-2022)



Profesi dan Peran:

- Imam Diosesan Keuskupan Agung Kupang
- Dosen pada Sekolah Tinggi Pastoral Keuskupan Agung Kupang-NTT
- Ketua Komisi Kerasulan Awam (2005-2022)
- Koordinator Program Tahun Diakoniat Keuskupan Agung Kupang (2017-)
- Sekretaris Dewan Pembina Gerakan Pembumih Pancasila Tingkat Pusat
- Moderator (2008- 2022)
- Saat ini menjadi Ketua Unio Indonesia
- Ketua PERPETAKI (Perkumpulan Perguruan Tinggi Agama Katolik Indonesia)

Meskipun komunikasi antarbudaya dan komunikasi lintas budaya sama-sama membahas interaksi antarbudaya yang berbeda, namun keduanya memiliki fokus yang berbeda. Komunikasi antarbudaya berfokus pada interaksi dan komunikasi aktual antara orang-orang dari budaya yang berbeda, menyoroti tantangan dan peluang yang muncul ketika budaya bertemu dan berbaur.

Sementara itu, komunikasi lintasbudaya menekankan perbandingan dan perbedaan budaya, seringkali melalui riset dan analisis, untuk memahami perbedaannya (Liliweri, 2018). Dalam komunikasi lintas budaya, perbedaan dipahami dan diakui, dan dapat membawa perubahan individu, tetapi bukan transformasi kolektif.

Kerja komunikasi pastoral lintas budaya diharapkan memungkinkan kita membangun scenario dalam, membagikan Injil sebagai kabar gembira, konseling pastoral, menafsirkan Kitab Suci dan menangani praktik budaya. Manfaat komunikasi pastoral lintas budaya yang efektif, adalah; membangun hubungan yang lebih kuat, membangun komunitas yang lebih inklusif, meningkatkan pelayanan pastoral, dan mempromosikan persatuan dan pemahaman terhadap evangelisasi.

PENERBIT

